

**TUGAS AKHIR
(SKRIPSI)**

**IDENTIFIKASI FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB
PERKEMBANGAN WILAYAH DISEKITAR PABRIK GULA
KEBONAGUNG-KABUPATEN MALANG**



**Disusun Oleh :
RAHMAN SUPENDING
NIM.07.24.039**

**PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
(TEKNIK PLANOLOGI)
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
2012**

SECRET
(S)

STATEMENT OF INFORMATION REGARDING THE
RECENT DEVELOPMENTS IN THE MIDDLE EAST
AND THE SITUATION IN THE MIDDLE EAST

SECRET
CONFIDENTIAL SOURCE
SECRET

FROM THE MIDDLE EASTERN BUREAU OF THE
(CONFIDENTIAL SOURCE)
MIDDLE EASTERN BUREAU OF THE
MIDDLE EASTERN BUREAU OF THE
SECRET

LEMBAR PENGESAHAN
TUGAS AKHIR
(SKRIPSI)

IDENTIFIKASI FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB PERKEMBANGAN WILAYAH DISEKITAR PABRIK
GULA KEBONAGUNG-KABUPATEN MALANG

Disusun oleh :
Nama : Rahman Suspendng
Nim : 07.24.039

Dipertahankan Dihadapan Tim Penguji Ujian Skripsi
Jenjang Strata Satu (S1)
Di
Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah Dan Kota
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Teknologi Nasional Malang

Dinyatakan Lulus dan Diterima Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Teknik
Pada Hari : Senin
Tanggal : 13 Agustus 2012
Dengan Nilai :

Anggota Penguji :

Penguji I

(Dr. Ir. Ibnu Sasongko, MT)

Penguji II

(Maria C. Endarwati, St, MIUM)

Penguji III

(Endratno budi S, ST)

Pembimbing I

(Arief Setiyawan, ST, MT)

Menyetujui,

Pembimbing II

(Ida Soewarni, ST)

Mengetahui,

Ketua Jurusan
Teknik Planologi
FTSP-ITN Malang

(Dr. Ir. Ibnu Sasongko, MT)

Dekan

Fakultas teknik Sipil Dan Perencanaan
Institut Teknologi Nasional Malang

(Ir. A. Agus Santosa, MT)





INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
JURUSAN TEKNIK PLANOLOGI

KAMPUS : Jl. Bendungan Sigura-gura No. 2 Telp. (0341) 551431 (Hunting) Fax. (0341) 553015 Malang 65145

LEMBAR PERBAIKAN

Dalam sidang komprehensif Tugas Akhir Tingkat Sarjana Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota:

Nama : Rahman Supending
Nim : 07.24.039
Hari/Tanggal Seminar : Kamis, 9 Agustus 2012
Judul :
"Identifikasi Faktor-Faktor Penyebab Perkembangan Wilayah Disekitar Pabrik Gula Kebonagung, Kabupaten Malang"

Terdapat Kekurangan diantanya :

1. Unit analisa yang dipakai apa?
(a. Pabrik Kebonagung dengan Desa Kebonagung; b. Pabrik dengan desa lain; atau c. Desa-desa lain di luar Kebonagung)
2. Ketetapan mikro dan makro analisis datanya bagaimana?
3. Apa saja faktor-faktor perkembangan wilayah yang anda perhitungkan/dipakai?

Senin, 13 Agustus 2012
Dosen Penguji I

Dr. Ir. Ibnu Sasongko, MT



INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
JURUSAN TEKNIK PLANOLOGI

KAMPUS : Jl. Bendungan Sigura-gura No. 2 Telp. (0341) 551431 (Hunting) Fax. (0341) 553015 Malang 65145

LEMBAR PERBAIKAN

Dalam sidang komprehensif Tugas Akhir Tingkat Sarjana Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota:

Nama : Rahman Supending
Nim : 07.24.039
Hari/Tanggal Seminar : Kamis, 9 Agustus 2012
Judul :
"Identifikasi Faktor-Faktor Penyebab Perkembangan Wilayah Disekitar Pabrik Gula Kebonagung, Kabupaten Malang"

Terdapat Kekurangan diantaranya :

1. Bagaimana tahapan dalam pemilihan variabel penelitian?
2. Kerangka kerja harus dibuat lagi untuk mengetahui alur kerja secara jelas
3. Perbaiki metode yang digunakan
4. Perbaiki analisis dalam menentukan mana yang mempengaruhi dan dipengaruhi

Senin, 13 Agustus 2012
Dosen Penguji II

Maria Christina E., ST, MIUM



INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG

**FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
JURUSAN TEKNIK PLANOLOGI**

KAMPUS : Jl. Bendungan Sigura-gura No. 2 Telp. (0341) 551431 (Hunting) Fax. (0341) 553015 Malang 65145

LEMBAR PERBAIKAN


Dalam sidang komprehensif Tugas Akhir Tingkat Sarjana Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota:

Nama : Rahman Supending
Nim : 07.24.039
Hari/Tanggal Seminar : Kamis, 9 Agustus 2012
Judul :
"Identifikasi Faktor-Faktor Penyebab Perkembangan Wilayah Disekitar Pabrik Gula Kebonagung, Kabupaten Malang"

Terdapat Kekurangan diantaranya :

1. Coba rumuskan model regresi dengan menggunakan Y: land use, X_1 : bahan baku, X_2 : tenaga kerja, dan X_3 : transportasi
2. Apa fungsi dan komponen dari perhitungan LQ?
3. Perbaiki kesimpulan

Senin, 13 Agustus 2012
Dosen Penguji III


Endratno Budi S, ST

“Identifikasi Faktor-Faktor Penyebab Perkembangan Wilayah Disekitar Pabrik Gula Kebonagung-Kabupaten Malang” Jurusan Teknik Planologi, Institut Teknologi Nasional (ITN) Malang.

ABSTRAKSI

Pabrik Gula Kebonagung mengalami perkembangan secara langsung maupun tidak langsung dipengaruhi oleh faktor internal maupun faktor eksternal. Berdasarkan hal tersebut dilakukan penelitian dengan tujuan mengidentifikasi faktor-faktor penyebab perkembangan wilayah terkait aktivitas internal pabrik ditinjau dari aktivitas produksi pabrik, sedangkan untuk aktivitas eksternalnya ditinjau dari perekonomian masyarakat dan pola penggunaan lahan disekitar Pabrik Gula Kebonagung.

Dalam penelitian, menggunakan metode *Times Series* dengan *metoda Least Square* adalah untuk mengetahui fluktuasi perkembangan internal pabrik berdasarkan hasil produksi dan meramalkan perkembangan kedepannya, *Multiplier Effect* dan *Location Quotient* yaitu untuk mengetahui faktor eksternal berdasarkan aktivitas perekonomian masyarakat dan mengetahui sektor basis dan non basis yang termultiplier oleh aktivitas internal pabrik, serta mengetahui perubahan penggunaan lahannya. Disamping itu juga dilakukan uji korelasi dari hasil analisa diatas guna melihat kevalidannya. Data-data yang digunakan adalah data-data primer yang diperoleh dari hasil survey dan data-data sekunder berupa data *series* tahun pengamatan.

Hasil analisis terhadap data-data tersebut memperlihatkan adanya perkembangan secara signifikan terhadap aktivitas internal Pabrik Gula Kebonagung dengan prediksi jumlah produksi (empat tahun) pada tahun 2016 sebesar 154.981,8 ton. Aktivitas produksi tersebut berpengaruh terhadap faktor eksternal yaitu aktivitas perekonomian masyarakat berupa penyerapan buruh pabrik dan peningkatan pendapatan masyarakat sebesar 7%. Perubahan penggunaan lahan akibat aktivitas pabrik tidak terlalu kuat dengan perubahan sebesar 0.274 untuk *series* waktu lima tahun. Penyerapan tenaga kerja untuk buruh pabrik menunjukkan adanya sektor basis dan non basis dengan penambahan kegiatan atau aktivitas berupa toko/warung/kios dan sarana angkutan umum seperti ojek dan becak.

Kata Kunci : Pabrik Gula Kebonagung, Perkembangan Wilayah, Penggunaan Lahan.

"Identification of Factors Contributing to Regional Development Around the Sugar Factory Kebonagung-Malang regency" Department of Planning, National Institute of Technology (ITN) Malang.

ABSTRACT

Sugar Factory has developed Kebonagung directly or indirectly influenced by factors both internal and external factors. Based on the conducted research with the aim of identifying the causal factors related to the development of the internal activity of the plant in terms of plant production activities, while its external activities in terms of economy and land use patterns around Kebonagung Sugar Factory.

In the present study, using the Times Series by Least Square method is to determine the fluctuations in the internal development of plant based products and predict future developments, Multiplier Effect and the Location Quotient is to know the external factors based on economic activity sectors of the community and know the base and non base termultiplier by internal activity of the plant, and to know the land-use change. Besides, it also tested the correlation of the results of the above analysis to see the legitimate. The data used are the *primary data obtained from the survey and secondary data in the form of a data series of observations.*

The analysis of these data shows a significant progress towards internal activities Kebonagung Sugar Factory with a predicted amount of production (four years) in 2016 amounting to 154,981.8 tons. Production activities are external factors that affect the economic activities of society in the form of absorption of factory workers and increase public revenue by 7%. Changes in land use due to the activity of the plant is not very robust to changes for 0274 for a five-year time series. Employment for factory workers showed a sector basis and non-base with the addition of an activity or activities of shops / stalls / kiosks and public transportation such as taxis and rickshaws.

Keywords: Sugar Factory Kebonagung, Regional Development, Land Use.

KATA PENGANTAR

Maha Suci Allah SWT atas segala Rahmat dan Hidayah-Nya, berupa kekuatan lahir dan batin kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan kajian ilmiah dengan judul “ *Identifikasi Faktor-Faktor Penyebab Perkembangan Wilayah Disekitar Pabrik Gula Kebonagung, Kabupaten Malang*”.

Karya ilmiah ini merupakan sesuatu yang penting untuk mengukur kemampuan dalam menyerap ilmu yang telah didapatkan melalui perkuliahan maupun pengalaman lainnya baik itu dengan masyarakat maupun lingkungan sekitar. Sebagai salah satu prasyarat kurikulum akademis dalam menempuh jenjang strata satu, penulis dengan sungguh-sungguh mencoba menyajikan dengan kaidah-kaidah ilmiah secara optimal.

Salah satu dari faktor perkembangan wilayah adalah keberadaan sebuah industri/pabrik yang dapat mempengaruhi wilayah disekitarnya yang mana telah terjadi dalam kurun waktu yang cukup lama dan secara keseluruhan digeluti oleh sebagian besar masyarakat di dunia baik di negara-negara berkembang seperti Indonesia dan terlebih lagi di negara-negara maju. Desa Kebonagung, Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang merupakan wilayah yang sejak tahun 1905 sebagai tempat pembangunan pabrik gula oleh belanda yang hingga kini keberadaannya masih eksis dengan pengaruh atau *multiflier* yang diberikan kepada wilayah setempat maupun wilayah sekitarnya dengan berbagai aktivitas yang menjadi faktor penyebab perkembangan wilayah disekitar Pabrik Gula Kebonagung baik secara internal dari aktivitas pabrik maupun eksternal yang merupakan juga fokus dari penelitian yang dilakukan.

Dengan terselesaikannya laporan tugas akhir ini penulis memberikan penghargaan dan ucapan terimakasih kepada :

1. Bapak DR. Ibnu Sasongko ST.,MT. selaku ketua jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota.
2. Bapak Arief Setiyawan selaku Dosen Pembimbing I yang memberikan pengarahan dan bimbingan dalam penyusunan Tugas Akhir ini.
3. Ibu Ida Soewarni ST. selaku Dosen Pembimbing II yang juga telah memberikan bimbingan kepada kami dalam penyusunan Tugas Akhir ini
4. Ibu Bapak kami tercinta yang dengan tulus dan ikhlas memberikan motivasi dan do'a kepada kami dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini.
5. Teman-teman yang selalu membantu dan memberikan semangat dalam

menyelesaikan Tugas Akhir ini.

Penulis menyadari penyusunan Tugas Akhir ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu saran serta kritik yang membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan penyusunannya. Akhir kata penyusun mohon maaf yang sebesar-besarnya apabila ada susunan kosa kata, materi ataupun hal-hal yang kurang berkenan di hati para pembaca. Semoga laporan ini bermanfaat dan membawa kita pada keadaan yang lebih baik. Amin.

Malang, 27 Juli 2012

Penyusun

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTAKSI	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR PETA	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR GRAFIK	xii
DAFTAR DIAGRAM	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan dan Sasaran	4
1.3.1 Tujuan.....	4
1.3.2. Sasaran.....	4
1.4 Ruang Lingkup Studi	4
1.4.1 Lingkup Lokasi.....	5
1.4.2 Lingkup Materi.....	5
1.5 Keluaran yang Diharapkan dan Kegunaan.....	6
1.5.1 Keluaran yang diharapkan	6
1.5.2 Kegunaan Penelitian.....	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Tinjauan Pustaka.....	10
2.1.1 Teori-Teori Pengembangan Wilayah.....	10
2.1.2 Pengertian Industri dan Pengelompokan Jenis Industri	14
2.1.2.1 Pengertian Industri	14
2.1.2.2 Pengelompokan Jenis Industri.....	14
2.1.3 Teori Pertumbuhan Ekonomi	24
2.1.3.1 Teori Ekonomi Lokal.....	24
2.1.3.2 Teori Basis Ekonomi.....	25
2.1.3.2 Pengembangan Ekonomi Lokal/ <i>Local Economic Development (LED)</i>	26
2.2 Landasan Penelitian.....	28

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1	Metode Pengumpulan Data.....	33
3.1.1	Tahap Persiapan	33
3.1.2	Teknik Pengumpulan Data.....	34
3.1.2.1	Survey Data Primer	34
3.1.2.1	Survey Data Sekunder.....	38
3.2	Teknik Analisa.....	39
3.2.1	Analisa Runtun Waktu (<i>Time Series</i>).....	39
3.2.2	Analisa <i>Multiplier effect</i>	41
3.2.2.1	Analisa LQ (<i>Location Quotient</i>).....	42
3.2.2.2	Analisis Basis Ekonomi (<i>Economic Base</i>).....	43
3.2.2.3	Uji Korelasi	44
3.2.3	Analisa Laju Penggunaan Lahan	44

BAB IV GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN

4.1	Kondisi Geografis dan Administratif Wilayah Penelitian	46
4.2	Karakteristik Perekonomian Masyarakat Desa Kebonagung	47
4.2.1	Jenis Aktivitas Ekonomi Masyarakat	
	Berdasarkan Jenis Mata Pencarian	47
4.2.2	Pendapatan Masyarakat Desa Kebonagung.....	48
4.2.3	Moda Yang Digunakan Dalam Bekerja	49
4.3	Karakteristik Penggunaan Lahan Desa Kebonagung	51
4.3.1	Kawasan Terbangun	
4.3.1.1	Karakteristik Sarana	53
4.3.1.2	Karakteristik Prasarana	62
4.3.2	Kawasan Tak Terbangun.....	64
4.4	Karakteristik Pabrik Gula (PG) Kebonagung	65
4.4.1	Sejarah dan Akte Pendirian/	
	Anggaran Dasar Perseroan Pabrik	65
4.4.2	Komponen Utama Pabrik.....	67
4.4.3	<i>Performance</i> Perusahaan (10 Tahun Terakhir).....	68
4.4.4	Waktu Kerja dan Keiatan Proses Produksi.....	68
4.4.5	Realisasi Penggunaan Lahan	69

BAB V ANALISA

5.1	Analisa Perkembangan Aktivitas Ekonomi	
	Pabrik Gula (PG) Kebonagung Berdasarkan Hasil Produksi	

	menggunakan (<i>Analisa Times Series</i>).....	71
5.2	Analisa Pengaruh (<i>Multiplier Effect</i>) Keberadaan Pabrik Gula Kebonagung Terhadap Kegiatan Ekonomi Masyarakat Sekitarnya	73
5.2.1	<i>Multiplier Effect</i> Jenis Aktivitas Berdasarkan Mata Pencaharian Masyarakat disekitar Pabrik Gula Kebonagung (radius 2 km dari lokasi pabrik).....	74
5.2.2	Analisa Pengaruh (<i>Multiplier Effect</i>) Keberadaan Pabrik Gula Kebonagung Terhadap Pendapatan Masyarakat Desa Kebonagung.....	88
5.3	Analisis Pengaruh Keberadaan Pabrik Gula Kebonagung Terhadap Penggunaan Lahan di Sekitarnya Pabrik	91
5.3.1	Analisis Laju Pertumbuhan Penggunaan Lahan di Desa Kebonagung	91
5.3.2	Analisa Penggunaan Lahan Oleh Adanya Aktivitas Pabrik Gula Kebonagung dengan Analisa <i>Location Quotient</i> (LQ)	94

BAB VI PENUTUP

6.1	Kesimpulan.....	95
6.2	Rekomendasi.....	96

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Halaman

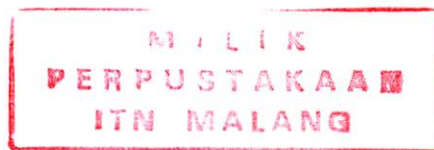
Tabel 2.1	Seleksi Variabel Penelitian.....	31
Tabel 3.1	Ukuran Sampel Untuk Tingkat Kepercayaan Dan Presisi Tertentu Jika Menyempel Atribut Dalam Persen.....	39
Tabel 4.1	Jenis Mata Pencaharian Masyarakat (Radius 2 km) Dari Lokasi Pabrik Gula Kebonagung Tahun 2012.....	48
Tabel 4.2	Rekapan Quisioner Masyarakat Desa Kebonagung Tahun 2012.....	48
Tabel 4.3	Rekapan Quesioner (Masyarakat) Desa Kebonagung Tahun 2012.....	49
Tabel 4.4	Jumlah Moda Transportasi Yang Digunakan Masyarakat Disekitar Pabrik Gula Kebonagung (radius 2 km)	50
Tabel 4.5	Luas Peruntukan Lahan Desa Kebonagung Tahun 2007-2011.....	51
Tabel 4.6	Jumlah Sarana Pendidikan Desa Kebonagung Kecamatan Pakisaji, Kabupaten Malang Tahun 2011	54
Tabel 4.7	Jumlah Fasilitas Peribadatan Desa Kebonagung Tahun 2011	56
Tabel 4.8	Jumlah Fasilitas Perkantoran Desa Kebonagung Tahun 2012.....	58
Tabel 4.9	Jumlah Fasilitas Perdagangan & Jasa Desa KebonagungTahun 2010.....	60
Tabel 4.10	Jumlah Tenaga Kesehatan Desa Kebonagung Tahun 2011.....	61
Tabel 4.11	Jumlah Fasilitas Kesehatan Desa Kebonagung Tahun 2010.....	61
Tabel 4.12	Jenis Komponen Utama Pabrik Gula (PG) Kebonagung Sejak Tahun 1997 Hingga Tahun 2005	67
Tabel 4.13	Performa Perusahaan Pabrik Gula (PG) Kebonagung Dari Tahun 1994 Sampai Tahun 2004.....	68
Tabel 4.14	Realisasi Penggunaan Lahan Pabrik Gula (PG) Kebonagung Tahun 1994 – 2004	69
Tabel 5.1	Perkembangan aktivitas ekonomi berdasarkan Jumlah Produksi (ton) Pabrik Gula Kebonagung Tahun 1994 – 2004.....	73
Tabel 5.2	Analisa <i>Multiplier Effect</i> PG Kebonagung berdasarkan lapangan kerja Utama Radius 2 km Dari lokasi PG.Kebonagung	74
Tabel 5.3	Keterkaitan Aktivitas Produksi (Hasil Produksi)	

	Pabrik Gula Kebonagung Terhadap Penyerapan Buruh Pabrik.....	77
Tabel 5.4	Keterkaitan Luas Lahan Aktivitas Produksi Pabrik Gula Kebonagung Terhadap Jumlah Penyerapan Buruh Pabrik dalam Radius 2 km dari Lokasi Pabrik.....	83
Tabel 5.5	Keterkaitan Jumlah Buruh Pabrik Terhadap ketersediaan Toko/Warung dalam Radius 2km dari Lokasi Pabrik	84
Tabel 5.6	Keterkaitan Jumlah Buruh Pabrik Terhadap ketersediaan Angkutan Umum (Ojek) dalam Radius 2 km dari Lokasi Pabrik.....	85
Tabel 5.7	Keterkaitan Jumlah Buruh Pabrik Terhadap ketersediaan Angkutan Umum (Becak) dalam Radius 2km dari Lokasi Pabrik	87
Tabel 5.8	Luas Peruntukan Lahan Desa Kebonagung Tahun 2007-2012	92
Tabel 5.9	Laju Perubahan Penggunaan Lahan	93
Tabel 5.10	Penggunaan Lahan Oleh Pabrik Gula Kebonagung Tahun 2008-2012.....	94

DAFTAR PETA

Halaman

Peta 1.1	Lokasi Pabrik Gula Kebonagung	8
Peta 1.2	Lokasi Penelitian Radius 2 (dua) km dari Pabrik Gula Kebonagung	9
Peta 4.1	Penggunaan Lahan (Land Use) Desa Kebonagung	52
Peta 4.2	Persebaran Fasilitas Pendidikan Desa Kebonagung	55
Peta 4.3	Persebaran Fasilitas Peribadatan Desa Kebonagung	57
Peta 4.4	Persebaran Fasilitas Perkantoran Desa Kebonagung	59
Peta 5.1	Lokasi Titik Henti.....	80
Peta 5.2	Jangkauan Titik Henti.....	81
Peta 5.3	Jangkauan Wilayah Titik Henti	82



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Ilustrasi Konsep Pengembangan Ekonomi Lokal	28
Gambar 3.1 Ukuran Sampel Untuk Tingkat Kepercayaan dan Presisi	37
Gambar 4.1 Sarana Angkutan Barang di Desa Kebonagung	51
Gambar 4.2 Sarana Angkutan Pribadi di Desa Kebonagung	51
Gambar 4.3 Sarana Angkutan Umum di Desa Kebonagung	51
Gambar 4.4 Salah satu perumahan di Desa Kebonagung	54
Gambar 4.5 Salah satu perumahan bukan permanen sekitar rel Kereta api di Desa Kebonagung	54
Gambar 4.6 Perumahan Pegawai PG di Desa Kebonagung	54
Gambar 4.7 Salah satu Masjid & Langgar di Desa Kebonagung	56
Gambar 4.8 Salah satu Gereja di Desa Kebonagung	56
Gambar 4.9 Salah satu Mushola di Desa Kebonagung	56
Gambar 4.10 Kantor Desa Kebonagung	58
Gambar 4.11 Kantor PDAM di Desa Kebonagung	58
Gambar 4.12 Kantor Pos di Desa Kebonagung	58
Gambar 4.13 Kantor Cabang PMI di Desa Kebonagung	58
Gambar 4.14 Salah satu fasilitas perdagangan di Desa Kebonagung	60
Gambar 4.15 Salah satu jasa perbengkelan di Desa Kebonagung	60
Gambar 4.16 Salah satu Jenis Toko di Desa Kebonagung	60
Gambar 4.17 Pedagang Kaki Lima di Desa Kebonagung	60
Gambar 4.18 Jalan Paving di Desa Kebonagung	62
Gambar 4.19 Jalan Aspal sedang di Desa Kebonagung	62
Gambar 4.20 Jalan Aspal Baik di Desa Kebonagung	62
Gambar 4.21 Travo Listrik di Desa Kebonagung	63
Gambar 4.22 Jaringan Listrik di Desa Kebonagung	63
Gambar 4.23 Salah Satu Tabung PDAM di Desa Kebonagung	63
Gambar 4.24 Tempat Mandi sebagian warga di Desa Kebonagung	63
Gambar 4.25 Jaringan Irigasi Permanen di Desa Kebonagung	64
Gambar 4.26 Jaringan Irigasi Permanen di Desa Kebonagung	64
Gambar 4.27 Jaringan Irigasi Non Permanen di Desa Kebonagung	64
Gambar 4.28 Salah satu Depo di Desa Kebonagung	64
Gambar 4.29 Bak sampah di Desa Kebonagung	64
Gambar 4.30 TPS di Desa Kebonagung	64
Gambar 4.31 Stasiun Ketelan PG Kebonagung	67
Gambar 4.32 Stasiun Gilingan PG Kebonagung	67

Gambar 4.33 Stasiun Puteran/Masakan PG Kebonagung 67

DAFTAR GRAFIK

Halaman

Grafik 4.1 Jenis Moda Untuk Kegiatan Pekerjaan Desa Kebonagung.....	50
Grafik 4.2 Luas Peruntukan Lahan Desa Kebonagung Tahun 2007-2012	53
Grafik 4.3 Luas Penggunaan Lahan Pabrik Kebonagung Tahun 2008 – 2011.....	70
Grafik 5.1 Trend Perkembangan Hasil Produksi PG.Kebonagung Tahun 1994-2004.....	72
Grafik 5.2 Prosentase Tingkat Pendapatan Desa Kebonagung Tahun 2012	90
Grafik 5.3 Laju Pertumbuhan Penggunaan Lahan Rata-rata Desa Kebonagung Tahun 2007-2012.....	93
Grafik 5.4 Hasil Perhitungan LQ penggunaan lahan PG.Kebonagung Terhadap Penggunaan lahan Desa Kebonagung.....	94

DAFTAR DIAGRAM

Halaman

Diagram 4.1	Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian Desa Kebonagung.....	47
Diagram 4.2	Tingkat Pendapatan Masyarakat Desa Kebonagung	49

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ilmu-ilmu atau kajian-kajian mengenai Perencanaan Pengembangan wilayah secara umum ditunjang oleh empat pilar pokok yaitu sumberdaya, aspek ekonomi, aspek kelembagaan dan aspek spasial.¹ Dalam hal ini salah satu dari faktor pembangunan wilayah adalah keberadaan sebuah industri/pabrik yang dapat mempengaruhi wilayah disekitarnya yang mana telah terjadi dalam kurun waktu yang cukup lama dan secara keseluruhan digeluti oleh sebagian besar masyarakat di dunia baik di negara-negara berkembang seperti Indonesia dan terlebih lagi di negara-negara maju.

Industri yang dalam istilah asingnya dikenal sebagai *factory* atau *plant* adalah setiap tempat dimana faktor-faktornya seperti ; manusia, mesin dan peralatan (fasilitas), material, energi, uang (modal/capital), informasi, sumberdaya alam (tanah, air dan mineral,dll) yang dikelola bersama sama dalam satu sitem produksi guna menghasilkan suatu produk atau jasa secara efektif dan efisien dan aman.² Dengan kata lain keberadaan suatu industri mempunyai pengaruh yang ditimbulkan berdasarkan indikatornya yaitu faktor-faktor dari kegiatan industri tersebut baik berupa aspek ekonomi maupun aspek spasial yang nantinya dapat dinilai tingkat perkembangan terhadap wilayah yang dipengaruhinya maupun sebaliknya berdasarkan syarat-syarat secara baku maupun dengan perhitungan.

Dalam konteks ekonomi, pengaruh kegiatan industri ditandai dengan semakin meningkatnya kesejahteraan masyarakat karena perputaran kegiatan ekonomi baik lokal maupun regional, disamping itu juga dalam konteks spasial terjadinya perubahan lingkungan fisik yaitu berkenaan dengan penggunaan lahan merupakan salah satu pengaruh kegiatan industri yang perlu mendapatkan perhatian karena tidak hanya berpengaruh terhadap lingkungan secara fisik saja tetapi juga terkait dengan ekologi disekitarnya. Misalnya saja terjadinya perubahan alih fungsi lahan dari kegiatan pertanian menuju kegiatan industrialisasi. Implikasi dari keberadaan kegiatan industri dapat dilihat dari terjadinya perubahan fisik wilayah misalnya pada pembangunan jalan dan infrastruktur untuk kemudahan

¹Ernan Rustiadi,dkk. “ *Perencanaan dan Pengembangan Wilayah*”, Penerbit, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 2009, Hal 14

² Sritomo Wignosoebroto “*Tata Letak Pabrik Dan Pemindahan Bahan* “ Edisi Ketiga, Cetakan Keempat, Penerbit, Guna Widya, 2009, Hal 1

transportasi pengangkutan bahan baku maupun hasil industri, penyerapan tenaga kerja lokal, ataupun kontribusi industri pada masyarakat sekitar lokasi industri.

Provinsi Jawa Timur merupakan Provinsi yang mempunyai banyak kegiatan industri diantaranya industri Gula Tebu, Rokok Kretek, Perajutan, Semen, Minyak Kelapa dan lain-lain. Kegiatan industri ini telah membawa dampak bagi kegiatan ekonomi masyarakat Jawa Timur diantaranya terkait dengan pengaruh produksi dan pendapatan serta pengaruh pada pembangkitan lapangan kerja. Selain itu kegiatan industri ini juga telah membawa dampak pada pola penggunaan lahan di sekitarnya, misalnya terjadi perubahan pola penggunaan lahan dari kawasan industri menjadi lahan permukiman dan infrastruktur.

Salah satu wilayah Provinsi Jawa Timur yang wilayahnya terdapat aktivitas industri adalah Desa Kebonagung Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang yang luas wilayahnya 38,41 Ha dimana kepadatan penduduk 1.951 jiwa/Ha. Pabrik Gula Kebon Agung mulai didirikan pada tahun 1905 di Kabupaten Malang oleh seorang pengusaha bernama Tan Tjwan Bie. Kapasitas giling pada waktu itu 500 ton/tahun. Sekitar tahun 1917 pengelolaan PG Kebon Agung diserahkan kepada NV. Handel & Landbouws Maatschapij Tideman van Kerchem sebagai Direksinya, kemudian dibentuk Perusahaan dengan nama NV. Suiker Fabriek Kebon Agoeng yang disebut PT PG Kebon Agung dan disahkan dengan akte Notaris Hendrik Willem Hazenberg pada tanggal 20 Maret 1918 dengan No. 155, dan disahkan dengan Surat Keputusan Sekretaris Gubernur Hindia Belanda tanggal 30 Mei 1918 No. 42, didaftar dalam register Kantor Pengadilan Negeri, Surabaya dengan No. 143. penggunaan lahan didalamnya adalah industri besar seperti pabrik gula kebonagung yang kini wilayahnya mengalami perkembangan pesat baik dalam aspek ekonomi maupun spasial. Namun disisi lain hendaknya terwujud suatu kesinergisan dengan wilayah sekitarnya baik itu lingkungan permukiman dan aktivitas lain disekitarnya yang rentan terhadap dampak negatif yang ditimbulkan oleh pabrik gula tersebut.

Ada beberapa contoh kasus terkait dengan dampak dari keberadaan suatu pabrik gula dalam hal ini yaitu banyaknya keluhan dari masyarakat di sekitar Pabrik Gula Jatiro (Lumajang) milik PTPN XI mengenai cerobong asap yang terlalu pekat dan tebal, Badan Lingkungan Hidup (BLH), dikeluhkannya cerobong asap milik Pabrik Gula Jatiroto, membuat warga resah dan udara tercemar. Bahkan akibat asap hitam pekat, membuat sebagian rumah disekitar pabrik menjadi hitam.³ Disamping

³ Fiant News, "<http://jahurberita.blogspot.com/2010/11/cemari-udara-pabrik-gula-jatiroto-kena.html>" Sabtu, 13 November, 2010 .

wilayah Kabupaten Malang mempunyai dua pabrik gula yang cukup ternama di Jawa timur khususnya di kawasan Malang Raya, yaitu Pabrik Gula Kebonagung dan Pabrik Gula Krebbe. Kedua pabrik tersebut secara tidak langsung merupakan salah satu penunjang jalannya perekonomian di kawasan Jawa Timur khususnya Kabupaten Malang yang dapat membantu tumbuhnya perekonomian masyarakat secara langsung seperti pegawai pabrik, supir truck, petani tebu, pedagang, dsb. Antrian truk tebu di sepanjang Jalan Raya Pakisaji, Kabupaten Malang, dikeluhkan Kepala Polisi Sektor Pakisaji yang meminta agar Pabrik Gula Kebonagung bisa mentertibkan antrian panjang truk tebu yang mengganggu kelancaran arus lalu-lintas.⁴ Selain itu, peningkatan rendemen gula rata-rata 7 persen. Namun, penurunan produksi gula dan penurunan pendapatan mengecewakan petani. Petani agak trauma dengan penanaman tebu dengan pengurangan jumlah panen per hektare lahan. Kekhawatiran jika persoalan penurunan produksi dan pendapatan petani tebu tak bisa diatasi, petani akan pindah ke komoditas lain.⁵

Berdasarkan hal tersebut diatas maka perlu dilakukan suatu pengkajian terkait dengan adanya pengaruh keberadaan suatu aktivitas industri dalam hal ini kegiatan industri gula yang berpengaruh tidak hanya pada kegiatan ekonomi tetapi juga pada pengaruh terhadap wilayah sekitarnya (*multiplier effect*). Hal tersebut menjadi latar belakang peneliti untuk sekiranya melakukan penelitian terkait dengan pengaruh keberadaan suatu aktivitas pabrik terhadap aspek ekonomi dan pola penggunaan lahan serta ditinjau juga dari dinamika historis pengembangan pabrik yang terjadi sampai saat ini.

1.2 Rumusan Masalah

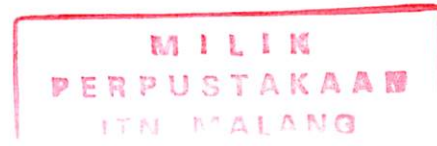
Perkembangan wilayah disekitar Pabrik Gula Kebonagung menimbulkan berbagai aktivitas ekonomi lokal baik berupa aktivitas yang ada di dalam pabrik maupun munculnya aktivitas ekonomi baru seperti pedagang kaki lima, Ruko, pasar dan sebagainya menjadi pengaruh kuat yang ditimbulkan oleh eksistensi keberadaan pabrik yang sudah ada sejak zaman penjajahan belanda yang dapat dilihat berdasarkan budaya lokal maupun sejarahnya. Disamping itu juga, perkembangan wilayah disekitar pabrik gula terjadi akibat menipisnya lahan tak terbangun yang digunakan secara tidak sinergis dan seimbang sehingga menyebabkan ketidak teraturan wilayah disekitar pabrik. Jumlah pembangunan

⁴ Reporter Brama Yoga Kiswara, "<http://Berita.Jatim.com/show/musim-giling-tebu-jalanan-malang-macet-224177.html>", Kamis, 12 Mei, 2011.

⁵ Reporter Oryza Wirawan, "<http://salakdantebu.blogspot.com/2011/07/01/archive.html>", Sabtu, 2 Juli, 2011. 10:46:29 WIB

permukiman disekitar Pabrik Gula Kebonagung hampir tiap tahun bertambah. Peningkatan jumlah pembangunan permukiman tersebut mengakibatkan peruntukan lahan yang seharusnya sebagai penyeimbang lingkungan menjadi menyempit. Dari penjabaran di atas maka rumusan masalah dari studi ini adalah:

1. Apa faktor penyebab perkembangan Pabrik Gula Kebonagung yang ditimbulkan oleh aktivitas Pabrik Gula Kebonagung?
2. Aktivitas perekonomian apa yang ditimbulkan oleh keberadaan pabrik bagi masyarakat disekitar Pabrik Gula Kebonagung?
3. Pola penggunaan lahan seperti apa yang ditimbulkan terkait keberadaan aktivitas Pabrik Gula Kebonagung?



1.3 Tujuan dan Sasaran

Tujuan merupakan sesuatu yang ingin dicapai dari penelitian ataupun studi yang telah dilakukan. Sedangkan sasaran merupakan suatu tahapan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pada sub bab ini akan dibahas tujuan dan sasaran dari studi yang akan dilakukan.

1.3.1. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi pengaruh aktivitas internal pabrik yaitu terkait aktivitas produksi sedangkan untuk aktivitas eksternalnya mengenai aktivitas perekonomian masyarakat dan pola penggunaan lahan disekitar Pabrik Gula Kebonagung. Dengan demikian akan diketahui jenis aktivitas dan kebutuhan ruang yang sekiranya dipengaruhi oleh keberadaan kegiatan pabrik.

1.3.2. Sasaran

Sasaran yang ingin dicapai dari studi ini adalah:

1. Mengidentifikasi faktor penyebab perkembangan Pabrik Gula Kebonagung oleh aktivitas internal Pabrik.
2. Menilai pengaruh keberadaan pabrik gula terhadap aktivitas ekonomi masyarakat disekitar Pabrik Gula Kebonagung
3. Menilai pengaruh keberadaan pabrik gula terhadap pola penggunaan lahan disekitar Pabrik Gula Kebonagung.

1.4 Ruang Lingkup Studi

Ruang lingkup studi merupakan materi untuk melakukan penelitian dimana di dalam materi tersebut dibatasi oleh ketentuan-ketentuan yang berisi mengenai

batasan dalam meneliti yaitu lingkup lokasi dan lingkup materi yang akan digunakan dalam penelitian.

1.4.1 Lingkup Lokasi

Adapun lokasi penelitian yaitu dari lokasi pabrik di Desa Kebonagung dengan wilayah desa disekitar lokasi pabrik dengan batasan wilayah desa yang termasuk didalamnya adalah Desa Genengan, Karangduren, Kendalpayak dan Desa Pakisaji. Pemilihan lokasi ini berdasarkan pada keberadaan pabrik yang menyebabkan perkembangan aktivitas ekonomi dan perubahan penggunaan lahan di sekitar pabrik, sehingga penulis merasa perlu untuk melakukan kajian terkait faktor-faktor yang mempengaruhi ataupun faktor-faktor yang mendapat pengaruh dari keberadaan Pabrik Gula Kebonagung. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada peta 1.1 dan peta 1.2.

1.4.2 Lingkup Materi

Materi penelitian merupakan bagian terpenting dalam pelaksanaan studi, oleh sebab itu perlu adanya batasan materi dari hal-hal yang bersifat umum menjadi materi yang lebih spesifik agar isi pembahasan dapat lebih terfokus dan tidak bersifat rancu. Adapun aspek yang ditinjau dalam penelitian ini yaitu terkait dengan aspek historis dari perkembangan industri berdasarkan eksistensi keberadaan pabrik, selain itu terkait dengan aspek ekonomi yaitu berupa bentuk aktivitas ekonomi apa saja yang ditimbulkan oleh keberadaan pabrik dan terkait juga dengan aspek lingkungan fisik yaitu berupa kegiatan penggunaan lahan sebagai pengaruh keberadaan aktivitas Pabrik Gula Kebonagung serta kajian sosial budaya masyarakat terhadap keberadaan industri. Ruang lingkup substansial yang membatasi penelitian ini adalah:

1. Perkembangan Wilayah

Perkembangan wilayah yang dimaksud adalah terkait dengan bentuk pengaruh yang diakibatkan oleh pabrik yang didalamnya menggambarkan mengenai faktor pembentuk pertumbuhan internal wilayah pabrik dan sekitarnya yaitu:

- a) Sumberdaya (alam dan buatan)
- b) Fisik (iklim, hidrologi dan topografi)
- c) Kependudukan
- d) Transportasi

2. Perkembangan Industri

Industri yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah industri besar dan menengah. Karena industri ini membutuhkan lahan yang cukup luas, sedangkan

industri kecil yang pada umumnya merupakan industri rumahan (home industri) tidak termasuk dalam obyek pembahasan. Karena keterbatasan data, maka tidak semua indikator perkembangan industri akan digunakan dalam penelitian ini. Indikator perkembangan industri yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

- a) Peningkatan jumlah industri
- b) Peningkatan luas lahan industri
- c) Peningkatan jumlah tenaga kerja
- d) Pemanfaatan lahan industri.

3. Aktivitas Ekonomi

Aktivitas ekonomi dalam hal ini adalah bentuk kegiatan apa saja yang ditimbulkan oleh keberadaan pabrik, yang didalamnya menggambarkan:

- a) Penyerapan tenaga kerja dan bahan baku
- b) Perdagangan dan jasa

4. Pola pemanfaatan lahan

Pola Pemanfaatan Lahan dalam studi ini adalah bentuk hubungan antara berbagai aspek sumber daya dalam kesatuan yang utuh dan menyeluruh dalam kaitannya dengan pembentukan tata ruang, yang didalamnya menggambarkan:

- a) Fungsi lahan
- b) Bentuk lahan
- c) Ukuran (size) lahan
- d) Pola lokasi lahan.

1.5 Keluaran yang Diharapkan dan Kegunaan

1.5.1 Keluaran yang diharapkan

Pada penelitian ini akan dihasilkan keluaran berupa:

1. Teridentifikasinya faktor-faktor perkembangan wilayah yang disebabkan oleh aktivitas Pabrik Gula Kebonagung
2. Mengklasifikasikan pengaruh keberadaan pabrik terhadap aktivitas ekonomi masyarakat disekitar Pabrik Gula Kebonagung
3. Mengklasifikasikan pengaruh keberadaan pabrik terhadap pola penggunaan lahan disekitar Pabrik Gula Kebonagung.

1.5.2 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini dimaksudkan agar keluaran yang dihasilkan dari penelitian yang telah dilakukan dapat dimanfaatkan secara bertanggung jawab oleh

berbagai kalangan, selain itu juga keluaran ini dapat dirasakan manfaatnya baik secara langsung maupun tidak langsung bagi masyarakat pada umumnya. Pada kegunaan penelitian ini penulis membagi menjadi tiga kegunaan yaitu kegunaan bagi Pemerintah, kegunaan bagi akademis dan kegunaan bagi masyarakat.

1. Kegunaan Bagi Pemerintah

Kegunaan bagi Pemerintah merupakan manfaat yang ingin dicapai dari penelitian ini yang diperuntukkan bagi pihak pemerintah selaku penanggung jawab perencanaan pembangunan wilayah di Kabupaten Malang khususnya instansi terkait. Adapun kegunaan praktis adalah:

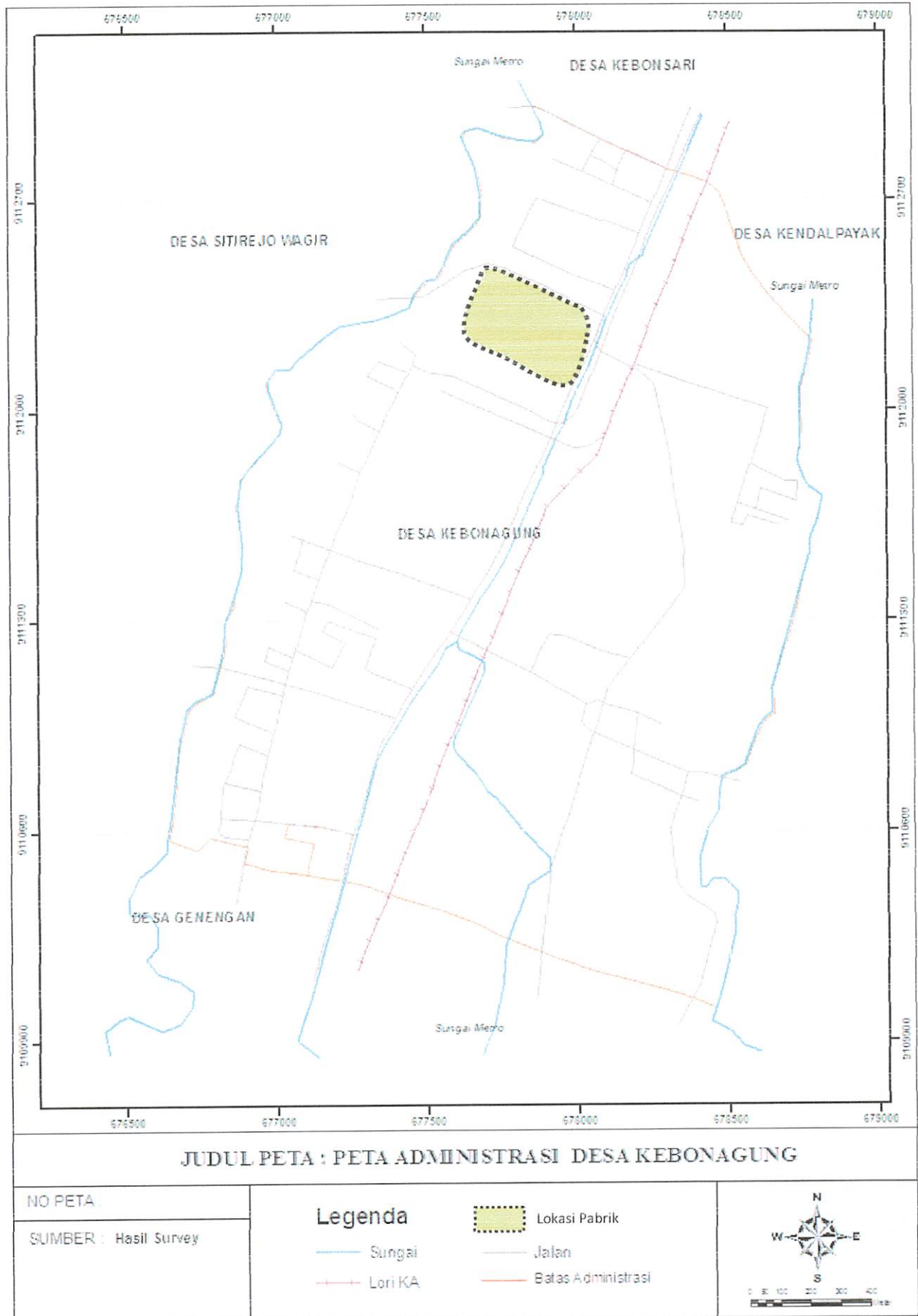
- Sebagai masukan bagi Pemerintah khususnya instansi terkait dalam pengendalian dan pengembangan aktivitas ekonomi dan penggunaan lahan yang ditimbulkan disekitar wilayah industri di Kabupaten Malang khususnya disekitar Pabrik Gula Kebonagung yang belum dibahas oleh peneliti.

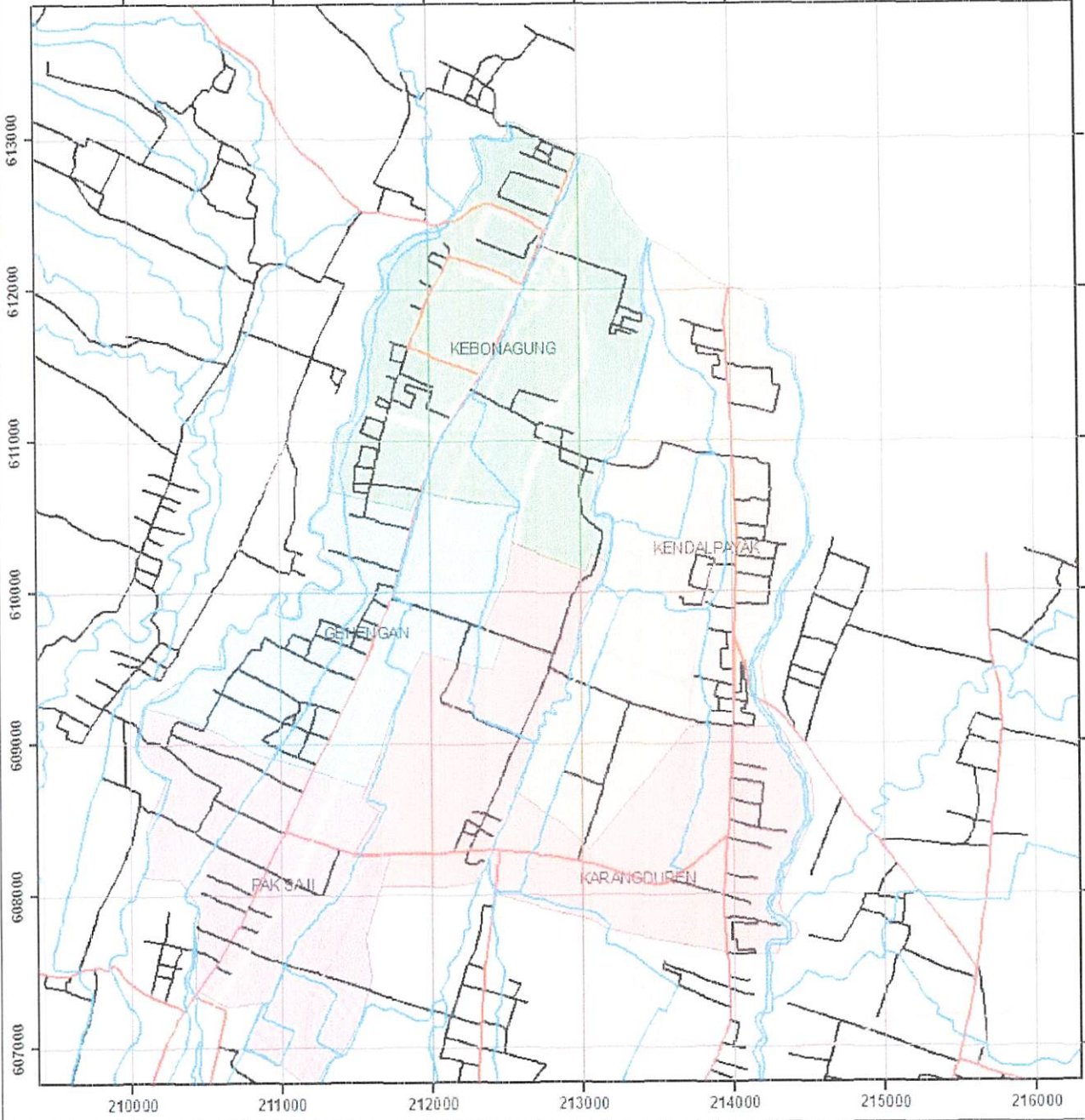
2. Kegunaan Bagi Akademis

Kegunaan bagi akademis menjelaskan manfaat yang ingin dicapai dari sebuah penelitian yang diperuntukkan untuk pihak akademis yang membutuhkan khususnya pihak yang sedang melakukan penelitian. Adapun kegunaan bagi akademis baik terhadap penulis maupun terhadap pihak lain antara lain :

- a) Mengetahui bentuk aktivitas ekonomi dan perubahan pola penggunaan lahan terkait dengan keberadaan suatu aktivitas Pabrik Gula yang ditujukan untuk mahasiswa yang sedang melakukan penelitian maupun bagi pihak-pihak terkait misalnya pelaku industri.
- b) Sebagai referensi terkait pengembangan dan pengendalian Aktivitas ekonomi dan penggunaan lahan terkait aktivitas disekitar Pabrik Gula Kebonagung .

Peta 1.1 Peta Lokasi Pabrik Gula Kebonagung





INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG

PETA LOKASI PENELITIAN

Legenda

- Jalan Aspal
- Jalan Batu
- Jalan Kereta Api
- Jalan Lori
- Jalan Setapak
- Terowongan
- sungai_KAB

No Peta

Sumber



Skala 1 : 20.000



Peta 1.2 Peta Lokasi Penelitian Disekitar Pabrik Gula Kebonagung

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan kajian teori - teori penelitian berfungsi untuk membantu dalam merumuskan permasalahan yang sedang dibahas sehingga dapat menghasilkan output yang diinginkan dari suatu penelitian. Dalam penelitian ini tinjauan pustaka memuat teori yang diambil dari literatur-literatur yang dapat menunjang untuk dijadikan sebagai landasan dalam penelitian yang berkaitan dengan tema peneliti yaitu *Identifikasi Faktor-Faktor Penyebab Perkembangan Wilayah Disekitar Pabrik Gula Kebonagung-Kabupaten Malang*. Kajian tersebut dapat berupa definisi dan konsep penelitian serta teori-teori yang berhubungan dengan tema penelitian yang akan diteliti.

Fokus dari penelitian ini yaitu terkait dengan perkembangan wilayah yang disebabkan oleh keberadaan aktivitas industri/pabrik dalam hal ini adalah perkembangan wilayah yang disebabkan Pabrik Gula Kebonagung. Sebelum melangkah pada pembahasan maka perlu diketahui hal-hal yang terkait dengan definisi maupun teori-teori secara umum tentang wilayah dan industri. Berikut ini akan diuraikan beberapa pengertian terkait tema peneliti yang telah disebutkan sebelumnya yaitu mengenai definisi dan teori pengembangan wilayah akibat aktivitas pabrik.

2.1.1 Teori-Teori Pengembangan Wilayah

Perencanaan wilayah diperlukan karena tiap-tiap daerah memiliki potensi sumber daya yang berbeda sehingga pertumbuhannya tidak pernah seragam. Dalam pertumbuhan wilayah, ada yang pesat dan ada yang lambat. Adanya perbedaan perkembangan tersebut menyebabkan perlunya strategi tertentu untuk mengembangkan suatu wilayah.

Dalam upaya pengembangan wilayah, masalah terpenting yang menjadi perhatian para ahli ekonomi dan perencana wilayah adalah menyangkut proses pertumbuhan ekonomi dan pemerataan pertumbuhan. Proses terjadinya pertumbuhan wilayah dipengaruhi berbagai faktor baik yang bersifat internal maupun yang bersifat eksternal. Belum adanya teori yang menyeluruh menyebabkan pertumbuhan wilayah dapat dipandang dari berbagai sudut. Pertumbuhan ekonomi

sebagai kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan semakin banyak jenis barang-barang ekonomi kepada penduduk.

Berbagai permasalahan timbul dalam kaitan dengan pertumbuhan ekonomi wilayah, dan terus mendorong perkembangan konsep-konsep pertumbuhan ekonomi wilayah. Kesenjangan wilayah dan pemerataan pembangunan menjadi permasalahan utama dalam pertumbuhan wilayah, bahkan beberapa ahli berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi wilayah tidak akan bermanfaat dalam pemecahan masalah kemiskinan.

Salah satu teori yang mengemukakan pentingnya pertumbuhan ekonomi adalah teori basis ekspor. Teori ini berintikan bahwa pertumbuhan wilayah bergantung pada permintaan yang datang dari luar wilayah tersebut. Dengan demikian peningkatan atau penurunan ekonomi ditentukan oleh kinerja kegiatan ekspor, yang berupa produksi barang dan jasa yang dijual ke luar wilayah. Drs. Robinson Tarigan, M.R.P menjelaskan :

Teori basis ekonomi (*economic base theory*) mendasarkan pandangan bahwa laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh besarnya peningkatan ekspor dari wilayah tersebut. Dalam pengertian ekonomi regional, ekspor adalah menjual produk barang dan jasa ke luar wilayah baik ke wilayah lain dalam negara itu maupun keluar negeri. Pada dasarnya kegiatan ekspor adalah semua kegiatan baik penghasil produk maupun penyedia jasa yang mendatangkan uang dari luar wilayah disebut kegiatan basis, sedangkan semua kegiatan lain yang bukan kegiatan basis termasuk kedalam kegiatan sektor service atau pelayanan, tetapi untuk tidak menciptakan pengertian yang keliru tentang arti service disebut saja sektor non basis...⁶

North dalam *teori Export Base-nya* menyebutkan bahwa masuknya pertambahan penduduk dan modal yang sangat besar dalam suatu wilayah dapat memberikan sumbangan besar dalam pengembangan wilayah. Atau Dengan kata lain tumbuh dan berkembangnya suatu wilayah merupakan fungsi dari tumbuh dan berkembangnya aktivitas basis ekspor (*export base*). Aktivitas ekonomi suatu wilayah dilihat dari aktivitas ekonomi dasar (*export base*) dan aktivitas ekonomi penunjang.⁷ Teori *export base* yaitu teori ekonomi, pertama kali dikembangkan oleh Douglas C. North pada tahun 1955. Menurut North, pertumbuhan wilayah jangka panjang bergantung pada kegiatan industri expornya. Suatu wilayah memiliki sektor ekspor karena sektor itu menghasilkan keuntungan dalam memproduksi barang dan jasa, mempunyai sumber daya untuk memproduksi barang dan jasa, mempunyai lokasi pemasaran dan mempunyai beberapa tipe keuntungan transportasi.

⁶ Robinson Tarigan, *"Teori dan Aplikasi Ekonomi Regional"*, penerbit, Jakarta, Bumi Aksara, 1995, Hal 28-29

⁷ Douglas C. North. dalam Robinson Tarigan, *"Teori dan Aplikasi Ekonomi Regional"*, penerbit, Jakarta, Bumi Aksara, 1995, Hal 29

Teori *export base* mengandung daya tarik dan kesederhanaan. Teori ini memandang bahwa pada dasarnya aktifitas ekonomi dalam suatu wilayah terbagi menjadi aktifitas dasar (*basic*) dan aktifitas lokal (aktifitas sosio-ekonomi yang melayani aktivitas *basic* dianggap sebagai tumbuh-kembangnya suatu wilayah). Termasuk pula dalam teori ini, bagaimana peran Sumberdaya Alam (SDA) dalam perencanaan wilayah. Teori *export base* adalah:

1. Teori yang membahas atau membagi wilayah kedalam dua barisan yaitu sektor basis dan non basis
2. Wilayah akan berkembang bila ekspor memiliki sektor *basis multiplier* (bangkitan ekonomi yang ditimbulkan aktivitas sektor basis sebagai pertumbuhan wilayah)
3. Sedangkan sektor non basis merupakan pendukung dari sektor basis

Disamping itu, suatu wilayah akan berkembang dengan baik, jika wilayah tersebut mempunyai sektor *export base*, sebab :

- secara ekonomi keuntungannya meningkat
- secara spasial akan membentuk nodal-nodal

Teori *export base* terdiri atas sektor basis dan sektor non basis. Dimana sektor basis merupakan sektor penunjang yaitu :⁸

1. industri penunjang penyediaan bahan baku
2. industri jasa perdagangan (perbankan, diklat)
3. industri penyedia industri untuk konsumsi lokal (pedagang eceran)

Cara untuk mengetahui suatu sektor masuk dalam *basic* atau *non basic*, menggunakan *linkage system* (sistem keterkaitan).⁹ Dimana *linkage system* yaitu: bersifat antar daerah, bagaimana keterkaitan antar daerah terjadi, sehingga masing-masing daerah mampu untuk mengambil keuntungan (ekonomi) dari adanya keterkaitan tersebut.

Penyebab adanya *linkage system* adalah dari sumber daya yang diambil dari tiap daerah terbatas, sehingga setiap wilayah tersebut harus memilih untuk spesialisasinya pada barang dan jasa yang mempunyai keunggulan tinggi, bila dibandingkan dengan daerah lain. Barang/jasa yang menjadi unggulan di daerah tersebut (*basis*) disebut *leading sektor*.

⁸ Bogor Agricultural University "Teori Pembangunan Ekonomi", IPB, Hal 14

⁹ Douglas C. North. dalam Bambang Wahyu Ponco Aji, "identifikasi sektor basis dan Ketimpangan antar wilayah di provinsi papua", IPB, 2008, Hal 12

Linkage system mempelajari tentang aliran-aliran produksi, baik barang/jasa yang potensial, sehingga *linkage system* akan mampu menjawab permasalahan tentang bagaimana posisi potensial/aktual suatu daerah terhadap interregional, sehingga dapat memberikan basis/ dasar untuk memunculkan aliran, baik *inter-regional* maupun *intra-regional* dari barang/jasa untuk memperoleh perekonomian daerah. Metoda yang digunakan dalam *linkage* adalah LQ (*Location Quotients*) merupakan metoda yang statis dalam membandingkan suatu daerah dengan daerah yang lebih luas. Yang dibandingkan dalam LQ adalah :

1. Tenaga kerja, industri, atau sektor tertentu
2. Output/produk dari industri/sektor tertentu

Teori *Resource Base* merupakan pendalaman dari teori *Export Base*, berpendapat bahwa investasi dan perkembangan sektor ekspor di suatu wilayah memegang peranan penting dalam pembangunan ekonomi karena selain menghasilkan pendapatan juga menciptakan efek penggandaan pada keseluruhan perekonomian di wilayah tersebut. Teori Perloff dan Wingo ini menekankan analisis dalam dua aspek pokok, yaitu :¹⁰

1. Pentingnya peranan kekayaan alam suatu wilayah pada berbagai tingkat pembangunan ekonomi
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya *multiplier effect* dari sektor ekspor terhadap keseluruhan perekonomian wilayah.

Teori perkembangan wilayah dari Perroux (Jhingan, 1990) menyatakan bahwa tidak dapat disangkal lagi pertumbuhan ekonomi terjadi tidak disemua tempat secara merata pada waktu yang bersamaan.¹¹ Teori tersebut yang melatar belakangi Hirschman untuk mengemukakan teori pertumbuhan tidak berimbang dan mekanisme penjarangan pertumbuhan dari suatu wilayah ke wilayah lain. Dalam konsep tentang penjarangan pertumbuhan, Hirschman membagi dua wilayah yaitu wilayah utara sebagai wilayah berkembang sedangkan wilayah selatan sebagai wilayah terbelakang. Pertumbuhan ekonomi di utara memberikan pengaruh pada selatan. Pengaruh yang menguntungkan disebut efek penetasan (*trickling down effect*) yang berarti kemajuan sektor unggulan terhadap sektor yang tidak diunggulkan sehingga kedua-duanya maju, sedangkan pengaruh yang tidak menguntungkan disebut efek pengutuban atau *polarization effect* yaitu pengambilan

¹⁰ Perloff dan Wingo dalam Ernan Rustiadi,dkk, "*Perencanaan dan Pengembangan Wilayah*", Penerbit, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, 2009, Hal 319-320

¹¹ *Ibid* Hal 13

produk-produk unggulan dari sektor yang tidak diunggulkan sehingga hanya sektor unggulan yang maju sedangkan sektor yang tidak diunggulkan dirugikan .

Sehingga dari penjelasan yang telah dipaparkan mengenai pengembangan wilayah tersebut diatas, maka dapat dikatakan bahwa wilayah berkembang karena :

- Proses *multiplier*
- Proses *linkage*
- Mobilitas sektor produksi dan perdagangan antar wilayah
- Siklus produksi
- Timbulnya wiraswasta lokal

2.1.2 Pengertian Industri dan Pengelompokan Jenis Industri

2.1.2.1 Pengertian Industri

Dalam ranah kamus besar Bahasa Indonesia Industri adalah suatu usaha atau kegiatan pengolahan bahan mentah atau barang setengah jadi menjadi barang jadi yang memiliki nilai tambah untuk mendapatkan keuntungan. Usaha perakitan atau assembling dan juga reparasi adalah bagian dari industri. Hasil industri tidak hanya berupa barang, tetapi juga dalam bentuk jasa.

Industri merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk. Selain itu industrialisasi juga tidak terlepas dari usaha untuk meningkatkan mutu sumberdaya manusia dan kemampuan untuk memanfaatkan sumber daya alam secara optimal. UU Perindustrian No 5 Tahun 1984, industri adalah kegiatan ekonomi yang mengelola bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi, dan atau barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya termasuk kegiatan rancangan bangun dan perekayasaan industri.

2.1.2.2 Pengelompokan Jenis Industri

Berikut adalah beberapa definisi penunjang mengenai industri dari berbagai tokoh yaitu diantaranya:

1. Industri merupakan *factory* atau *plant* : setiap tempat dimana faktor-faktor seperti manusia, mesin dan peralatan (fasilitas) produksi lainnya, material, energi, uang (modal/kapital), informasi dan sumber daya alam (tanah, air, mineral dll) dikelola bersama-sama dalam suatu sistem produksi guna menghasilkan suatu produk atau jasa secara efektif, efisien dan aman. ¹²

¹² Op. cit Hal 1

2. Industri adalah bagian dari proses produksi yang mengolah bahan mentah menjadi bahan baku atau bahan baku menjadi barang jadi, sehingga menjadi barang yang bernilai bagi masyarakat. Sedangkan perindustrian adalah kegiatan industri secara mekanis ataupun secara kimia, termasuk reparasi dan *assembling* atau perakitan.
3. Menurut Hamilton dan J. Linge : industri adalah aktivitas pabrik dimana kontribusi dari input produksi berupa bahan baku diproses secara mekanis atau kimiawi menjadi suatu hasil akhir yang lebih bernilai. Istilah industri sering diartikan sama dengan manufaktur.¹³

Dari beberapa definisi di atas, maka kegiatan industri dapat dilakukan suatu pengkalsifikasian. Klasifikasi industri dapat diketahui berdasarkan skala industry:¹⁴

- a. Menurut Dinas Koperasi Perindustrian dan Perdagangan:
 - Industri Kecil, yaitu industri dengan nilai investasi antara 5-200 juta rupiah.
 - Industri Menengah, yaitu industri dengan nilai investasi antara 200 juta sampai 1 miliar rupiah.
 - Industri Besar, yaitu industri dengan nilai investasi di atas 1 miliar rupiah.
- b. Menurut Badan Pusat Statistik:
 - Industri Kecil, yaitu industri dengan jumlah tenaga kerja antara 1 sampai 19 orang.
 - Industri Sedang, yaitu industri dengan jumlah tenaga kerja antara 20 sampai 99 orang.
 - Industri Besar, yaitu industri dengan jumlah tenaga kerja lebih dari 100 orang.

Secara garis besar klasifikasi industri dibagi menjadi tiga macam yaitu:¹⁵

1. Industri dasar atau hulu

Industri hulu memiliki sifat: padat modal, berskala besar, menggunakan teknologi maju dan teruji. Lokasinya selalu dipilih dekat dengan bahan baku yang mempunyai sumber energi sendiri, dan pada umumnya lokasi ini belum tersentuh pembangunan. Oleh karena itu industri hulu membutuhkan perencanaan yang matang, dan membutuhkan pengaturan tata ruang, rencana pemukiman, pengembangan kehidupan perekonomian, dan pencegahan kerusakan lingkungan. Karena pembangunan industri ini dapat mengakibatkan

¹³ F.E Ian Hamilton and R.J Linge, "Spatial Anlysis, Industri and The Industrial Environment" , Volume3, hal 24

¹⁴ Kristanto dalam Abdulah, "Pengaruh perkembangan industri Terhadap pola pemanfaatan lahan di Wilayah kecamatan bergas Kabupaten semarang" , 2010, Hal 36-38

¹⁵ Kristanto dalam Abdullah *ibid* Hal 15

perubahan lingkungan, baik dari aspek sosial ekonomi dan budaya maupun pencemaran. Terjadi perubahan tatanan sosial, pola konsumsi, tingkah laku, sumber air, kemunduran kualitas udara, dan penyusutan sumber daya alam.

2. Industri hilir

Industri ini merupakan perpanjangan proses industri hulu. Pada umumnya industri ini mengolah bahan setengah jadi menjadi barang jadi, lokasinya selalu diusahakan dekat pasar, menggunakan teknologi madya dan teruji, dan padat karya.

3. Industri kecil

Industri kecil banyak berkembang di pedesaan dan perkotaan, memiliki peralatan sederhana. Walaupun hakekat produksinya sama dengan industri hilir, tetapi sistem pengolahannya lebih sederhana. Sistem tata letak pabrik maupun pengolahan limbah belum mendapat perhatian. Sifat industri ini padat karya.

Selain pengelompokan di atas, industri juga diklasifikasikan secara konvensional, sebagai berikut: ¹⁶

1. Industri primer, yaitu industri yang mengubah bahan mentah menjadi bahan setengah jadi, semisal pertanian dan pertambangan.
2. Industri sekunder, yaitu industri yang mengubah barang setengah jadi menjadi barang jadi.
3. Industri tersier, yaitu industri yang sebagian besar meliputi industri jasa dan perdagangan atau industri yang mengolah bahan industri sekunder.

Biro Pusat Statistik (BPS) mengelompokkan industri menjadi empat katagori berdasarkan jumlah tenaga kerja meliputi: ¹⁷

- ✓ Industri besar : 100 orang lebih
- ✓ Industri sedang : 20 – 99 org
- ✓ Industri kecil : 5 – 19 org
- ✓ Industri rumah tangga : < 5 org.

Berdasarkan dari Departemen Perindustrian mengelompokkan industri nasional Indonesia dalam 3 kelompok besar yaitu:

1. Industri Dasar

¹⁶ Johara T. Jayadinata, "Tata Guna Tanah Dalam Perencanaan Perdesaa Perkotaan & Wilayah", Edisi Ketiga, Penerbit, ITB Bandung, 1999, Hal30

¹⁷ Kristanto dalam Abdullah *op. cit* Hal 15

Industri dasar meliputi kelompok industri mesin dan logam dasar (IMLD) dan kelompok industri kimia dasar (IKD). Yang termasuk dalam IMLD antara lain industri mesin pertanian, elektronika, kereta api, pesawat terbang, kendaraan bermotor, besi baja, aluminium, tembaga dan sebagainya. Sedangkan yang termasuk IKD adalah industri pengolahan kayu dan karet alam, industri pestisida, industri pupuk, industri silikat dan sebagainya. Industri dasar mempunyai misi untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, membantu struktur industri dan bersifat padat modal. Teknologi yang digunakan adalah teknologi maju, teruji dan tidak padat karya namun dapat mendorong terciptanya lapangan kerja secara besar.

2. Industri Kecil

Industri kecil meliputi industri pangan (makanan, minuman dan tembakau), industri sandang dan kulit (tekstil, pakaian jadi serta barang dari kulit), industri kimia dan bahan bangunan (industri kertas, percetakan, penebitan, barang-barang karet dan plastik), industri kerajinan umum (industri kayu, rotan, bambu dan barang galian bukan logam) dan industri logam (mesin, listrik, alat-alat ilmu pengetahuan, barang dan logam dan sebagainya). Industri di Indonesia dapat digolongkan kedalam beberapa macam kelompok. Industri didasarkan pada banyaknya tenaga kerja dibedakan menjadi 4 golongan, yaitu:

- a) Industri besar, memiliki jumlah tenaga kerja 100 orang atau lebih,
- b) Industri sedang, memiliki jumlah tenaga kerja antara 20–99 orang,
- c) Industri kecil, memiliki jumlah tenaga kerja antara 5–19 orang,
- d) Industri rumah tangga, memiliki jumlah tenaga kerja antara 1–4 orang (BPS, 2002).

Disamping itu, Suatu kegiatan tidak akan terjadi dengan sendirinya, pasti terdapat faktor-faktor yang menjadi dasar yang melatar belakangi atau mempengaruhinya. Secara garis besar faktor yang mempengaruhi perkembangan industri dapat dibedakan menjadi dua yaitu: ¹⁸

1. Faktor Internal

Merupakan faktor yang menyangkut kelancaran proses produksi, meliputi:

a. Bahan Baku

Bahan baku adalah salah satu faktor produksi yang tidak dapat diabaikan keberadaannya. Keberlangsungan dari suatu industri akan banyak bergantung pada kontinuitas pasokan bahan baku sebagai salah satu industri. Tak ada

¹⁸ Sritomo Wignosoebroto "Tata Letak Pabrik Dan Pemindahan Bahan " Edisi Ketiga, Cetakan Keempat, Penerbit, Guna Widya, 2009, Hal 22-26

barang yang dapat dibuat jika tidak ada bahan bakunya. Semakin mudah memperoleh bahan baku (dengan harga yang murah, mutu yang baik, dan dalam jumlah yang cukup, serta dalam waktu yang relatif cepat) dapat memperlancar proses produksi. Hal yang perlu diperhatikan di dalam karakteristik bahan baku berkaitan dengan lokasi industri adalah asal, jenis, jumlah, dan harga bahan baku.

b. Modal

Modal merupakan salah satu bentuk investasi awal yang menjadi penggerak di dalam suatu industri. Ketersediaan modal yang memadai dapat memberikan jaminan kepada kontinuitas faktor produksi yang lain. Jumlah modal yang dimiliki oleh suatu industri dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas produk yang dihasilkan. Kelancaran dalam memperoleh bahan baku, penggajian buruh dan perubahan-perubahan (pembaharuan) dalam teknologi sangat dipengaruhi oleh besarnya modal yang dimiliki oleh masing-masing pengusaha. Modal untuk mendirikan sebuah industri dapat berasal dari modal pribadi maupun modal yang berasal dari pinjaman pihak lain, seperti badan pemberi pinjaman, ataupun bank.

c. Tenaga Kerja

Tingkat pendidikan dan keterampilan, serta keahlian tenaga kerja suatu industri dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas produk baik secara langsung maupun tak langsung. Kualitas dari pengusaha juga mempengaruhi perkembangan industri yang dikelolanya. Orientasi industri juga dapat mengarah kepada tenaga kerja seiring dengan banyaknya faktor produksi yang digunakan. Lama usaha juga ikut mempengaruhi kualitas dari tenaga kerja yang bersangkutan. Pada umumnya industri yang banyak berorientasi kepada tenaga kerja adalah industri-industri yang tidak banyak menggunakan peralatan modern atau lebih bersifat padat karya seperti industri gula dan industri tekstil.

d. Peralatan/ Teknologi

Perubahan ke arah kemajuan dalam teknik produksi mempengaruhi masa depan perkembangan industri. Kemajuan dalam teknik industri dapat meningkatkan kemampuan industri yang bersangkutan untuk menghasilkan produk dengan kualitas yang lebih baik dan dalam jumlah yang cukup, sehingga akhirnya dapat dijual dengan harga yang lebih mampu bersaing. Beberapa faktor yang mempengaruhi di dalam karakteristik teknologi/peralatan yang berkaitan dengan lokasi industri adalah jenis, jumlah, dan harga peralatan.

Faktor lain yang perlu diperhatikan dalam hal peralatan terkait dengan lokasi industri adalah harga peralatan atau mesin yang digunakan.

e. Pemasaran

Untuk pemasaran dibagi menjadi dua faktor yaitu :

1) Saluran Distribusi Pemasaran

Saluran distribusi pemasaran merupakan saluran yang digunakan oleh produsen untuk menyalurkan barang hasil produksi dari produsen sampai ke konsumen.¹⁹ Pola saluran distribusi pemasaran dapat dibedakan menjadi saluran langsung, dimana hasil produksi dijual langsung oleh produsen kepada konsumen, serta saluran tidak langsung yang dapat dibedakan menjadi:

- Produsen – pengecer – konsumen
- Produsen – pedagang besar atau menengah – pengecer – konsumen
- Produsen – pedagang besar – pedagang menengah – pengecer – konsumen

Model pemasaran yang banyak dilakukan oleh usaha kecil di Indonesia adalah pemasaran bersama dengan sasaran pasar yang telah ada dan tanpa biaya pemasaran, melainkan dengan biaya transport atau pengangkutan. Hal ini dikarenakan pasar konsumen telah ada jauh sebelum mereka berproduksi, dan bahkan ada pula yang memanfaatkan peluang pasar sebagai sarana untuk mendapatkan kredit permodalan dari investor atau bank.

2) Promosi

Promosi adalah usaha perusahaan untuk mempengaruhi dengan merayu calon pembeli, melalui pemakaian segala unsur acuan pemasaran. Kebijakan promosi ini tidak terlepas dari kebijakan terpadu dari acuan atau bauran pemasaran (*marketing mix*), sehingga keberhasilan/keefektifannya tergantung pada kebijakan pemasaran lainnya, sebagai satu kesatuan.

Variabel promosi meliputi:

- Periklanan (*advertising*)
- Promosi penjualan (*sales promotion*)
- Publisitas (*publicity*)

f. Kelembagaan

¹⁹ Sritomo Wignosoebroto "Tata Letak Pabrik Dan Pemindahan Bahan " Edisi Ketiga, Cetakan Keempat, Penerbit, Guna Widya, 2009, Hal 15

Kelembagaan ini merupakan wadah berinteraksinya berbagai elemen produksi yang saling terkait, sehingga dapat terbentuk efisiensi kolektif. Kelembagaan ini meliputi seluruh elemen dalam suatu proses produksi mulai dari bahan baku, pemasaran, teknologi dan inovasi, informasi, keuangan, maupun fasilitas penunjang lainnya. Selain organisasi yang terkait dengan proses produksi, pemerintah juga memiliki peranan yang tidak kalah penting terutama sesuai dengan fungsinya untuk mengeluarkan kebijakan publik yang harus mampu mengakomodir kebutuhan industri.

2. Faktor Eksternal

Merupakan faktor yang mendukung faktor internal dalam membantu kelancaran suatu proses produksi. Faktor-faktor eksternal industri meliputi: ²⁰

a) Kondisi wilayah perdesaan

Berdasarkan lokasinya terhadap kota kondisi wilayah perdesaan dibedakan menjadi:

▪ Desa di dalam kota

Desa yang terletak di dalam kota merupakan bagian dari kota, tetapi belum menunjukkan ciri-ciri kota. Ciri-cirinya adalah daerah kumuh, permukiman liar, daerah yang belum memperoleh fasilitas pelayanan kota, penduduk bekerja di sektor informal.

▪ Desa di pinggiran kota

Desa di pinggiran kota merupakan desa yang wilayahnya berbatasan dengan wilayah administrasi kota dan merupakan daerah peralihan (*transisi*) antara kehidupan desa dengan kota. Hubungan dengan daerah lain ditunjukkan oleh adanya keterkaitan fisik, ekonomi, sosial serta keterkaitan administratif. Desa ini berfungsi sebagai penyangga dari kota di dekatnya maupun sebagai penyangga pertumbuhan antara kota yang satu dengan kota yang lain dan mengurangi konsentrasi penduduk ke daerah perkotaan.

▪ Desa di daerah perdesaan

Desa di daerah perdesaan sebagian tenaga kerjanya mempunyai kualitas relatif rendah dan bekerja di sektor pertanian, namun telah menunjukkan adanya penganeekaragaman mata pencaharian di sektor perdagangan, pemerintahan, jasa dan industri. Pola pemanfaatan sumber daya alam masih sangat sederhana

²⁰ *Ibid* hal 19

dengan barang-barang yang dipasarkan ke kota dalam keadaan belum diolah (bahan mentah) sehingga harganya relatif rendah.

- Desa di pedalaman/terpencil

Desa pedalaman hanya mengutamakan pusat lokal yang ada dan seringkali mengadakan interaksi dengan desa terdekat yang sama-sama merupakan desa terpencil. Interaksi dengan wilayah lain sangat terbatas karena terbatasnya sarana dan prasarana perhubungan.



b) Keterkaitan

Keterkaitan dengan sesama industri maupun industri menengah dan besar atau dengan sektor kegiatan lainnya (sektor pertanian, perdagangan, pariwisata, tenaga kerja, pendidikan, jasa) baik berada di perdesaan maupun di perkotaan mempengaruhi perkembangan industri. Keterkaitan ruang dapat berupa keterkaitan fisik (jaringan jalan yang menghubungkan desa dengan daerah lainnya), keterkaitan ekonomi (keterkaitan produksi, pemasaran), keterkaitan pergerakan penduduk (migrasi), keterkaitan teknologi, keterkaitan interaksi sosial, keterkaitan politik, administrasi dan organisasi.

c) Aksesibilitas

Aksesibilitas terhadap bahan baku, konsumen, dan pasar mempengaruhi proses produksi. Jaringan jalan merupakan faktor penunjang dalam pertumbuhan dan perkembangan kegiatan perekonomian di perdesaan, sehingga jaringan jalan dan perangkutan merupakan faktor yang besar sekali pengaruhnya terhadap perkembangan industri.

d) Kebijakan Pemerintah

Kemudahan prosedur bagi pengusaha dalam melaksanakan seluruh rangkaian produksi seperti kebijaksanaan pemerintah dalam membantu memperoleh bahan baku, modal, dan teknologi, kebijaksanaan dalam melindungi dan membantu pemasaran produk industri juga sangat mempengaruhi perkembangan industri.

e) Faktor Kebudayaan

Sikap keagamaan dan kebudayaan mempengaruhi sikap dan tindak lanjut masyarakat. Masyarakat pada daerah tertentu lebih menaruh minat pada kehidupan mistik, sehingga yang diperhatikan adalah ketenangan batin, keselarasan lingkungan serta penyesuaian diri dengan masyarakat, sehingga

mutu dan pola produk juga dipengaruhi oleh pola budaya mereka. Sedangkan dalam mendukung suatu industri dipengaruhi oleh faktor antara lain: ²¹

1. Faktor Produksi Modal, yang terdiri atas:

- Modal buatan manusia yang terdiri dari bangunan-bangunan, mesin-mesin, jalan raya, kereta api, bahan mentah, persediaan barang jadi dan setengah jadi.
- Lahan terdiri dari tanah, air, udara, mineral di dalamnya, termasuk sinar matahari.

2. Faktor produksi tenaga kerja terdiri dari:

- Tenaga kerja atau buruh berupa jumlah pekerja termasuk tingkat pendidikan dan tingkat keahliannya
- Kewirausahaan sebagai kecakapan seseorang untuk mengorganisasi faktor-faktor produksi lain beserta resiko yang dipikulnya berupa keuntungan dan kerugian.

Menurut undang-undang RI No.13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan, tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri atau masyarakat. Dalam kamus besar bahasa Indonesia 1991: 927 tenaga kerja adalah orang yang bekerja atau mengerjakan sesuatu, orang yang mampu melakukan pekerjaan baik di dalam maupun di luar hubungan kerja.

Tenaga kerja merupakan istilah yang identik dengan istilah personalia, di dalamnya meliputi buruh. Buruh yang dimaksud adalah mereka yang bekerja pada usaha perorangan dan diberikan imbalan kerja secara harian maupun borongan sesuai dengan kesepakatan kedua belah pihak, biasanya imbalan kerja tersebut diberikan secara harian. Selain itu juga, pengertian tenaga kerja menurut BPS adalah salah satu moda bagi geraknya roda pembangunan. Jumlah dan komposisi tenaga kerja selalu mengalami perubahan seiring dengan berlangsungnya dinamika penduduk. Ketidakseimbangan antara jumlah angkatan dan lowongan kerja yang tersedia menyebabkan timbulnya masalah-masalah sosial.

Pengertian tenaga kerja dalam penelitian ini adalah mereka yang bekerja pada suatu perusahaan yang di dalam maupun di luar hubungan kerja untuk menghasilkan barang. Tenaga kerja merupakan suatu faktor produksi sehingga dalam kegiatan industri diperlukan sejumlah tenaga kerja yang

²¹ Partadiredja "Pengantar Ekonomika. Yogyakarta" BPFE. 1985, Hal 15

mempunyai keterampilan dan kemampuan tertentu sesuai dengan kebutuhan perusahaan.

Dari segi keahlian dan pendidikannya tenaga kerja dibedakan menjadi tiga golongan, yaitu.

1. Tenaga kerja kasar yaitu tenaga kerja yang berpendidikan rendah dan tidak mempunyai keahlian dalam suatu bidang pekerjaan.
2. Tenaga kerja terampil yaitu tenaga kerja yang mempunyai keahlian dan pendidikan atau pengalaman kerja seperti montir mobil, tukang kayu, dan tukang memperbaiki televisi dan radio
3. Tenaga kerja terdidik yaitu tenaga kerja yang mempunyai pendidikan yang tinggi dan ahli dalam bidang-bidang tertentu seperti dokter, akuntan ahli ekonomi, dan insinyur.

Tenaga kerja di Indonesia menghadapi permasalahan dalam hal produktifitasnya yang rendah. Di samping itu masalah yang timbul dari ketenagakerjaan adalah ketidakseimbangan antara penawaran dan permintaan pada suatu tingkat upah tertentu. Keadaan umum yang terjadi adalah adanya kelebihan jumlah penawaran tenaga kerja tertentu. Hal ini terjadi akibat jumlah orang yang mencari pekerjaan atau yang menganggur semakin besar. Keadaan tersebut membawa konsekuensi terhadap usaha penyediaan lapangan pekerjaan bagi angkatan kerja baru (Kusumo Sudiro, 1981).

Dengan adanya permasalahan mengenai ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran tenaga kerja, maka perlu upaya peningkatan mutu tenaga kerja, dan meningkatkan sumberdaya manusia yang baik akan menghasilkan tenaga kerja yang terampil dan mempunyai produktifitas yang tinggi. Akibatnya tenaga kerja akan mudah dalam mencari kerja, atau mampu menciptakan lapangan kerja sendiri (Ananta, 1986).

Dalam meningkatkan efisiensi penggunaan faktor produksi perlu didukung dengan kemajuan teknologi. Klasifikasi kemajuan teknologi berdasarkan pengaruhnya terhadap kombinasi penggunaan faktor produksi:²²

1. Teknologi padat modal, bila kemajuan teknologi mengakibatkan porsi penggunaan barang-barang modal menjadi lebih besar dibandingkan dengan tenaga kerja.

²² Partadiredja "Pengantar Ekonomika. Yogyakarta" BPFE. 1985 Hal 24

2. Teknologi netral apabila tidak terjadi perubahan rasio faktor produksi modal dan tenaga kerja.
3. Teknologi padat karya, apabila penggunaan faktor produksi tenaga kerja lebih dari penggunaan modal. Untuk meningkatkan hasil produksi dalam sebuah perusahaan tidak cukup hanya dengan menggunakan teknologi yang canggih saja, tetapi juga memerlukan tenaga kerja yang memiliki skill yang tinggi untuk mengoperasikannya. Dengan demikian diperlukan tenaga kerja yang mempunyai keahlian, kemampuan dan keterampilan kerja.

2.1.3 Teori Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu indikator yang penting dalam menganalisis pembangunan ekonomi yang dilaksanakan. Pertumbuhan harus berjalan secara berdampingan dan terencana dalam upaya terciptanya pemerataan kesempatan dan pembagian hasil-hasil pembangunan. Dengan demikian maka suatu daerah yang kurang produktif akan menjadi lebih produktif dan berkembang yang pada akhirnya dapat mempercepat proses pertumbuhan itu sendiri.

Ada tiga faktor atau komponen utama dalam pertumbuhan ekonomi. Pertama, akumulasi modal yang meliputi semua bentuk dan jenis investasi baru yang ditanamkan pada tanah, peralatan fisik dan sumberdaya manusia. Kedua, pertumbuhan penduduk yang beberapa tahun selanjutnya dengan sendirinya membawa pertumbuhan angkatan kerja dan ketiga adalah kemajuan teknologi.²³

Pertumbuhan ekonomi wilayah adalah pertambahan pendapatan masyarakat yang terjadi di suatu wilayah, yaitu adanya kenaikan seluruh nilai tambah yang terjadi di wilayah tersebut. Pertambahan pendapatan menggambarkan pertambahan balas jasa bagi faktor-faktor produksi yang beroperasi di wilayah tersebut (tanah, modal, tenaga kerja, dan teknologi) dimana pendapatan tersebut diukur dalam nilai riil (dinyatakan dalam harga konstan). Hal ini juga dapat menggambarkan kemakmuran daerah tersebut. Kemakmuran suatu wilayah selain ditentukan oleh besarnya nilai tambah yang tercipta di wilayah tersebut juga oleh besaran transfer-payment, yaitu bagian pendapatan yang mengalir ke luar wilayah atau mendapat aliran dana dari luar wilayah.²⁴

2.1.3.1 Teori Ekonomi Lokal

Ekonomi lokal adalah pengembangan wilayah yang sangat ditentukan oleh tumbuh kembangnya wiraswasta lokal yang ditopang oleh kelembagaan kelembagaan

²³Bogor Agricultural University "Teori Pembangunan Ekonomi", IPB, Hal 13

²⁴*ibid* Hal 24

di wilayah tersebut meliputi, pemerintah daerah, perguruan tinggi, pengusaha lokal dan masyarakat, selain itu konsep pembangunan ekonomi yang bersifat sektoral tersebut mengabaikan konteks kewilayahan dan partisipasi masyarakat lokal.²⁵

Dalam pengembangan ekonomi lokal bila dikaitkan dengan kegiatan sektor ekonomi yang terdapat di suatu wilayah tidak akan terlepas dari bagaimana sektor ekonomi tersebut dapat berperan sebagai pemacu berkembangnya sektor-sektor lain di wilayah tersebut. Hal ini dikarenakan memiliki keterkaitan yang kuat dengan karakter dan potensi lokal, kegiatan bersangkutan akan memberikan keuntungan bagi masyarakat dan perekonomian setempat, selain itu cenderung akan menggunakan bahan baku dan bahan penolong dari wilayahnya sendiri sehingga multiplier pengembangan industri akan jatuh didaerahnya sendiri. Kemampuan suatu kegiatan ekonomi utama untuk menciptakan efek multiplier yang antara lain berupa munculnya kegiatan-kegiatan ekonomi lainnya, penciptaan lapangan kerja, serta peningkatan pendapatan akan memberikan dampak besar bagi pengembangan wilayah.²⁶

2.1.3.2 Teori Basis Ekonomi

Perekonomian regional terbagi menjadi dua kegiatan besar, yaitu: kegiatan basis dan kegiatan nonbasis. Teori ini menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah berhubungan langsung dengan permintaan barang dan jasa dari luar daerah. Pertumbuhan perindustrian yang menggunakan

Kegiatan basis adalah kegiatan mengekspor barang dan jasa keluar batas perekonomian masyarakatnya atau memasarkan barang dan jasa kepada orang-orang yang datang dari luar perbatasan perekonomian masyarakat. Bertambah banyaknya basis di dalam suatu daerah akan menambah arus pendapatan kedalam daerah yang bersangkutan. Menambah permintaan barang dan jasa akan menimbulkan kenaikan volume kegiatan, begitu juga sebaliknya.²⁷

Kegiatan lain yang bukan kegiatan basis disebut sektor nonbasis. Sektor nonbasis ditujukan untuk memenuhi kebutuhan lokal, sehingga permintaan sektor ini sangat dipengaruhi oleh tingkat pendapatan masyarakat setempat dan tidak bisa berkembang melebihi pertumbuhan ekonomi wilayah. Oleh karena itu, satu-satunya sektor yang bisa meningkatkan perekonomian wilayah melebihi pertumbuhan adalah sektor basis.

²⁵*Op. cit.* Hal 21

²⁶Tarigan *op cit.* Hal 24

²⁷*o.p. cit.* Hal 20

2.1.3.2 Pengembangan Ekonomi Lokal/ *Local Economic Development* (LED)

Konsep pengembangan ekonomi local atau *Local Economic Development* (LED), merupakan konsep pengembangan wilayah yaitu pembuatan jaringan (*Networking*) antara aktor (*Stakeholder*) yang ada di pusat (*Centre*) dengan aktor yang ada di pinggiran atau pedesaan (*Hinterland*). Adapun untuk definisi Pembangunan Ekonomi Lokal (*Local Economic Development*) lain dari para pakar/ahli sebagai berikut:

1. Menurut *World Bank* :

Pembangunan Ekonomi Lokal adalah proses dimana pemerintah lokal dan organisasi masyarakat terlibat untuk mendorong, merangsang, memelihara, aktivitas usaha untuk menciptakan lapangan pekerjaan

2. Menurut *International Labour Organization* (ILO):

Pembangunan Ekonomi Lokal adalah proses partisipatif yang mendorong kemitraan antara dunia usaha dan pemerintah dan masyarakat pada wilayah tertentu, yang memungkinkan kerjasama dalam perancangan dan pelaksanaan strategi pembangunan secara umum, dengan menggunakan sumber daya local dan keuntungan kompetitif dalam konteks global, dengan tujuan akhir menciptakan lapangan pekerjaan yang layak dan merangsang kegiatan ekonomi.

3. Menurut A. H. J. Helming :

Pembangunan Ekonomi Lokal adalah suatu proses dimana kemitraan yang mapan antara pemerintah daerah, kelompok berbasis masyarakat, dan dunia usaha mengelola sumber daya yang ada untuk menciptakan lapangan pekerjaan dan merangsang (pertumbuhan) ekonomi pada suatu wilayah tertentu. Menekankan pada kontrol lokal, dan penggunaan potensi sumber daya manusia, kelembagaan dan sumber daya fisik.

4. Menurut *Bank Dunia, ILO, Blakely & Bradshaw*

Pembangunan Ekonomi Lokal adalah usaha mengoptimalkan sumber daya lokal yang melibatkan pemerintah, dunia usaha, masyarakat lokal dan organisasi masyarakat untuk mengembangkan ekonomi pada suatu wilayah.²⁸

Dari sisi masyarakat, Pengembangan Ekonomi Lokal diartikan sebagai upaya untuk membebaskan masyarakat dari semua keterbatasan yang menghambat usahanya guna membangun kesejahteraannya. Kesejahteraan tersebut dapat diartikan secara khusus sebagai jaminan keselamatan bagi adat istiadat dan agamanya, bagi usahanya, dan bagi harga dirinya sebagai manusia. Semua jaminan

²⁸ Bogor Agricultural University *Op. cit* Hal 25

tersebut tidak dapat diperoleh dari luar sistem masyarakat karena tidak berkelanjutan, dan oleh karena itu harus diupayakan dari sistem masyarakat itu sendiri yang kerap kali disebut kemandirian.

Dengan demikian, pembangunan ekonomi lokal merupakan upaya pemberdayaan masyarakat ekonomi dalam suatu wilayah dengan bertumpukan kepada kekuatan lokal, baik itu kekuatan nilai lokasi, sumber daya alam, sumber daya manusia, teknologi, kemampuan manajemen kelembagaan (*capacity of institutions*) maupun asset pengalaman.

Adapun definisi Pembangunan Ekonomi Lokal tersebut memfokuskan kepada:²⁹

- a) Peningkatan kandungan lokal
- b) Pelibatan stakeholders secara substansial dalam suatu kemitraan strategis
- c) Peningkatan ketahanan dan kemandirian ekonomi
- d) Pembangunan berkelanjutan
- e) Pemanfaatan hasil pembangunan oleh sebagian besar masyarakat lokal
- f) Pengembangan usaha kecil dan menengah
- g) Pertumbuhan ekonomi yang dicapai secara inklusif
- h) Penguatan kapasitas dan peningkatan kualitas sumber daya manusia
- i) Pengurangan kesenjangan antar golongan masyarakat, antar sektor dan antar daerah
- j) Pengurangan dampak negatif dari kegiatan ekonomi terhadap lingkungan.

Dalam konteks mikro, *Local Development Economic* merupakan kritik terhadap pendekatan growth pole dan ide dasarnya yaitu pemberdayaan masyarakat (pengembangan wirausaha pada masyarakat lokal). Inti dari teori ini adalah bagaimana cara menumbuhkan wiraswasta lokal, menumbuhkan/pendayagunaan lembaga-lembaga pada tingkat lokal dan institusi lokal, yang harus diberdayakan adalah :

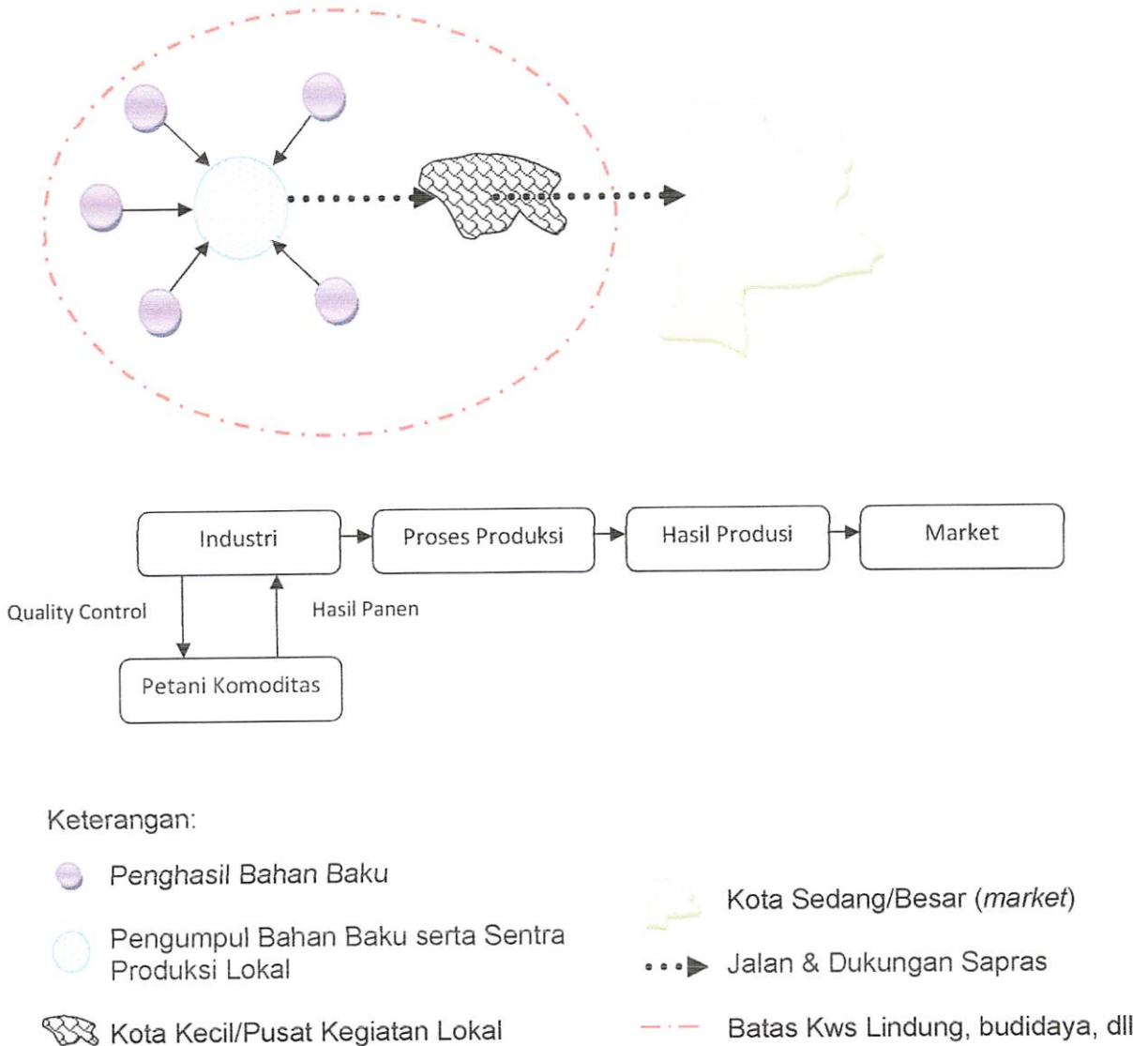
1. lembaga keuangan (dapat memberikan kredit/pinjaman pada masyarakat lokal)
2. lembaga pelatihan /balai pelatihan (memebrikan keterampilan-keterampilan yang potensial untuk membangun daerah tersebut)
3. penelitian (hasil dari penelitian harus dikoordinasikan dengan lembaga lainnya)
4. lembaga pemasaran

MILIK
PERPUSTAKAAN
ITN MALANG

²⁹Op. cit Hal 23

Berdasarkan penjelasan diatas mengenai pengembangan ekonomi local dapat diilustrasikan pada **gambar 2.1** dibawah ini :

Gambar 2.1
Ilustrasi Konsep Pengembangan Ekonomi Lokal



2.2 Landasan Penelitian

Dari berbagai teori yang telah dijabarkan terlebih dahulu, peneliti mencoba merumuskan kajian teori yang ada sebagai landasan dalam penyusunan penelitian ini tanpa mengurangi ataupun menambah kajian teoritis berdasarkan tinjauan pustaka. Landasan penelitian merupakan dasar dalam penyusunan penelitian yang meliputi kesimpulan dari beberapa teori dan pendapat ahli terkait dengan tema

penelitian yaitu *Identifikasi Faktor-Faktor Perkembangan Wilayah di Sekitar Area Pabrik Gula Kebonagung-Kabupaten Malang*. Adapun landasan penelitian yang akan dikaji meliputi :

1. Industri: Menurut Sritomo Wignosoebroto merupakan *factory* atau *plant* : setiap tempat dimana faktor-faktor seperti manusia, mesin dan peralatan (fasilitas) produksi lainnya, material, energi, uang (modal/kapital), informasi dan sumber daya alam (tanah, air, mineral dll) dikelola bersama-sama dalam suatu sistem produksi guna menghasilkan suatu produk atau jasa secara efektif, efisien dan aman.
2. Faktor-faktor yang industri mempengaruhi keberadaan atau kegiatan industri yaitu faktor internal (modal, bahan baku, tenaga kerja, teknologi, kelembagaan dan pemasaran) dan faktor eksternal (Kondisi wilayah pedesaan, keterkaitan, aksesibilitas dan faktor budaya).
 - a. Profesor Kuznets (Jhinghan, 1990) mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan semakin banyak jenis barang-barang ekonomi kepada penduduk.
 - b. North dalam teori Export Base-nya menyebutkan bahwa masuknya pertambahan penduduk dan modal yang sangat besar dalam suatu wilayah dapat memberikan sumbangan besar dalam pengembangan wilayah.
 - c. Perloff dan Wingo merupakan pendalaman dari teori Export Base, berpendapat bahwa investasi dan perkembangan sektor ekspor di suatu wilayah memegang peranan penting dalam pembangunan ekonomi karena selain menghasilkan pendapatan juga menciptakan efek penggandaan pada keseluruhan perekonomian di wilayah tersebut. Teori Perloff dan Wingo ini menekankan analisis dalam dua aspek pokok, yaitu :
 3. Pentingnya peranan kekayaan alam suatu wilayah pada berbagai tingkat pembangunan ekonomi
 4. Faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya *multiplier effect* dari sektor ekspor terhadap keseluruhan perekonomian wilayah.
 - d. Berkembangnya jenis industri yang tidak saling substitusi atau tidak menggunakan bahan baku lokal sendiri sebagai inputnya, sehingga wilayah-wilayah industri kurang dapat memberikan pengaruh dalam pengembangan ekonomi wilayah terbelakang (Saeful, 1997).

Variabel penelitian adalah objek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian, objek pengamatan atau fenomena yang diteliti. Variabel

penelitian merupakan variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini, dengan mengacu pada sasaran yang akan dicapai. Variabel dalam penelitian ini didasarkan atas landasan teori terkait tentang *Identifikasi Faktor-Faktor Penyebab Perkembangan Wilayah Disekitar Pabrik Gula Kebonagung-Kabupaten Malang*. Adapun rumusan variabel pada penelitian ini dapat dilihat berdasarkan diagram kerangka penelitan dibawah ini :

Tabel Seleksi Variabel Penelitian

No	Ernan Rustiadi, dkk.	Johara T.Jayadinata	Robinson Tarigan	Sutami	Variabel Eksisting	Variabel Terseleksi
1	Pengembangan wilayah adalah terjadinya pemerataan yang mendukung pertumbuhan ekonomi dan keberlanjutan yang ditentukan oleh tata nilai dalam masyarakat seperti perubahan keadaan social, ekonomi serta realitas politik.	Pengembangan wilayah adalah hubungan antara permasalahan sosial ekonomi dan lingkungan yang berhubungan dengan perubahan dalam kawasan perkotaan dan perdesaan.	Pengembangan suatu wilayah dalam ranahnya ditunjang oleh empat pilar pokok yaitu sumberdaya, aspek ekonomi, aspek kelembagan dan aspek spasial.	pembangunan infrastruktur yang intensif untuk mendukung pemanfaatan potensi sumberdaya alam akan mampu mempercepat pengembangan wilayah.	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pemerataan oleh pertumbuhan ekonomi ▪ Keberlanjutan oleh keadaan social, ekonomi & Politik ▪ Permasalahan social ekonomi & lingkungan ▪ Perubahan kawasan perdesaan dan perkotaan ▪ Sumberdaya, aspek ekonomi, kelembagaan dan aspek spasial ▪ Pembangunan infrastruktur ▪ Pemanfaatan potensi sumberdaya alam 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Sumberdaya Manusia ▪ Sumberdaya alam ▪ Sumberdaya Buatan/teknologi ▪ Aspek Fisik/infrastruktur ▪ Aspek Ekonomi ▪ Aspek Sosial & budaya ▪ Aspek kelembagaan
2	Pengembangan wilayah diawali oleh transformasi structural masyarakat tradisional menjadi modern yang merupakan proses multidimensi : _Perubahan orientasi ekonomi keluar wilayah _Perubahan dalam kegiatan penanaman modal _Perubahan	Pengembangan wilayah mengkaji terjadinya hubungan sebab-akibat dari faktor-faktor utama pembentuk ruang wilayah, yakni faktor fisik, sosial-ekonomi, dan budaya.	paradigma pengembangan wilayah telah bergeser pada upaya yang mengandalkan tiga pilar yaitu sumberdaya alam, sumberdaya manusia dan teknologi.	Perubahan yang ada di sekitar masyarakat, seperti globalisasi, pasar bebas, atau lainnya menyebabkan terjadinya pula perubahan dan dinamika sosial, ekonomi, bahkan spasial antar negara, antar daerah, antar kecamatan, hingga antar	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Transpormasi Struktural masyarakat (tradisonal ke modern) ▪ Proses multidimensi ▪ Faktor pembentuk wilayah (Faktor fisik, social ekonomi & budaya) ▪ Pergeseran paradig (sumberdaya alam,SDM dan teknologi) ▪ Perubahan masyarakat 	

No	Ernan Rustiadi, dkk.	Johara T. Jayadinata	Robinson Tarigan	Sutami	Variabel Eksisting	Variabel Terseleksi
	pengakuan status social _Perubahan pandangan masyarakat yang kompromistis terhadap lingkungan alam.			perdesaan.	secara global	
3	Pengembangan wilayah adalah suatu dinamika lokasi dan alokasi dalam tatanan keruangan.	Jika karakter fisik wilayah sudah semakin kompleks, maka faktor sosial ekonomi yang menentukan perkembangan wilayah.			<ul style="list-style-type: none"> ▪ Dinamika lokasi dan alokasi keruangan ▪ Kompleksitas karakter fisik (social ekonomi) 	

Berdasarkan pada landasan teori dan diagram di atas maka dapat

- | | |
|---|--|
| a) Sumberdaya Manusia (SDM) | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan |
| b) Sumberdaya Alam (SDA) | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Letak (asal) dan luas bahan baku produksi ▪ Jumlah dan jenis produk bahan baku yang dihasilkan |
| c) Sumberdaya Buatan | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Ukuran (luas) dan bentuk bangunan pabrik ▪ Jumlah mesin produksi yang dibutuhkan ▪ Kapasitas energi listrik yang dibutuhkan |
| d) Uang/Modal/Ekonomi | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Biaya gaji tenaga kerja ▪ Jumlah laba (keuntungan) |
| e) Kelembagaan | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Sistem pembagian kerja ▪ Klasifikasi tingkat pendidikan tenaga kerja ▪ Kejelasan ijin usaha pabrik |
| g) Pemasaran | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Jumlah dan kondisi lokasi pasar ▪ Lingkup pemasaran (lokal, nasional, internasional) ▪ Jumlah hasil produksi yang di distribusikan ▪ Jumlah penawaran dan permintaan konsumen |
| h) Ruang : | Jumlah, kondisi dan jenis penggunaan lahan |
| <ul style="list-style-type: none"> ▪ Perumahan/permukiman ▪ Pabrik (industri) ▪ Perdagangan dan Jasa | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Luas, kondisi dan jenis perumahan / permukiman ▪ Luas dan bentuk bangunan pabrik ▪ Jumlah dan jenis kebutuhan perdagangan dan jasa ▪ Jumlah angkutan dan terminal barang |
| Alat Angkutan (Transportasi) | |

dirumuskan beberapa variabel, yaitu:

1. Berdasarkan sasaran penelitian yang pertama yaitu mengidentifikasi faktor-faktor perkembangan Pabrik Gula oleh aktivitas internal pabrik:
2. Berdasarkan sasaran kedua yaitu Menilai pengaruh keberadaan pabrik gula terhadap aktivitas ekonomi masyarakat disekitar pabrik:

- | | | |
|---|--------------|---|
| 1 | Tenaga Kerja | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Asal ▪ Jenis kelamin ▪ Umur ▪ Pendidikan ▪ Jarak tempat kerja ke rumah ▪ Moda yang digunakan ▪ Pendapatan |
| 2 | Bahan Baku | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Asal ▪ Cara pengangkutan ▪ Frekuensi pengambilan ▪ Kapasitas |
| 3 | Modal | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Jumlah biaya produksi |
| 4 | Kelembagaan | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Divisi perusahaan pabrik gula ▪ Ijin usaha |
| 6 | Transportasi | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Sarana (jenis moda, jumlah) ▪ Prasarana (kondisi jalan, lebar jalan, rute) |

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Dalam rangka mencapai suatu tujuan maka diperlukannya suatu arahan yang jelas terkait pencapaian tujuan tersebut. Oleh sebab itu diperlukannya suatu metode agar langkah-langkah yang diambil menjadi terstruktur. Pada bahasan metodologi penelitian ini akan diuraikan segala hal yang berkenaan dengan cara dan metode yang digunakan pada penyusunan laporan penelitian, diantaranya metode pengumpulan data dan metode analisa. Metode pengumpulan data merupakan teknik atau pendekatan yang digunakan dalam mengumpulkan data dan informasi terkait tema penelitian, sedangkan metode analisa yaitu teknik atau pendekatan berupa alat analisa yang digunakan dalam menganalisa data dan informasi.

3.1 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data terdiri dari tahapan persiapan dan teknik pengumpulan data, tahapan persiapan merupakan tahapan awal dalam mempersiapkan segala kebutuhan berupa data - data awal sebagai bahan persiapan survey, sedangkan teknik pengumpulan data merupakan tahapan pengumpulan data dan informasi yang terkait dengan tema penelitian dimana terdiri dari survey primer dan survey sekunder.

3.1.1 Tahap Persiapan

Pada tahapan ini dilakukan persiapan-persiapan berupa penyediaan alat-alat yang akan diperlukan dalam survey. Adapun hal-hal yang perlu dipersiapkan adalah:

1. Persiapan berupa data *check list* dan *desain survey* sebagai bahan acuan dalam melakukan survey yang bertujuan untuk mempermudah dalam pendataan data-data yang akan disurvei.
2. Telaah pustaka berupa pemahaman awal terhadap kondisi wilayah dengan membaca dan memahami buku-buku, penelitian-penelitian dan informasi mengenai penggunaan lahan suatu kawasan yang didasari pada kegiatan industri, dalam hal ini yaitu pabrik gula. Selain itu juga terkait dengan pengaruh secara ekonomi yang ditimbulkan oleh keberadaan pabrik gula tersebut. Adapun sumber telaah metode ini bisa berasal dari :

- a) KDA (Kecamatan Dalam Angka) dan data-data statistik lainnya yang terkait dengan tema penelitian.
Selain itu didukung oleh adanya buku-buku tentang penggunaan lahan seperti:
- b) *Perencanaan Pembangunan Wilayah* (Drs.Robinson Tarigan, M.R.P.)
- c) *Teori dan Aplikasi Ekonomi Regional* (Drs.Robinson Tarigan, M.R.P.)
- d) *Tata Guna Tanah Dalam Perencanaan Pedesaan, Perkotaan dan Wilayah* (Johara T Jayadinata)
- e) *Perencanaan dan Pengembangan Wilayah* (Ernan Rustiadi,dkk)
- f) *Tata Letak Pabrik dan Pemindahan Lahan* (Sritomo Wignjosoebroto) dan buku-buku terkait industri terutama pabrik gula.

Sumber informasi tersebut digunakan untuk keperluan dalam penyusunan landasan teori dan sebagai bahan acuan mengenai kondisi wilayah studi pada masa lampau dan sekarang.

3.1.2 Teknik Pengumpulan Data

Tahapan pengumpulan data merupakan cara yang digunakan oleh seorang peneliti untuk memperoleh data yang diperlukan dalam rangka mencapai tujuan dan sasaran penelitian. Tahapan pengumpulan data terdiri dari survey primer dan Sekunder.

3.1.2.1 Survey Data Primer

Survey data primer merupakan kegiatan memperoleh data lapangan secara langsung dengan mengamati kondisi lokasi studi. Data primer dapat berupa opini orang baik individu maupun kelompok, serta hasil observasi terhadap fokus amatan yang diperoleh dengan cara wawancara maupun observasi. Adapun kegiatan survey primer yang dilakukan adalah observasi kondisi fisik berupa pengamatan langsung yang mendalam mengenai kondisi wilayah survey yang diamati secara visual sebagai gambaran terhadap fenomena yang ada, kemudian akan direkam dan diinterpretasikan dalam proses analisa. Kondisi fisik tersebut didokumentasikan atau direkam melalui teknik pengambilan gambar kondisi wilayah dengan bantuan peta,wawancara, dan foto.

1. Metode Observasi

Observasi adalah pemilihan, pengubahan, pencatatan dan pengodean serangkaian perilaku dan suasana yang berkenaan dengan organisme *in situ*,

sesuai dengan tujuan - tujuan empiris. Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi berstruktur atau *structured observation* dimana pengamat dalam melaksanakan observasinya menggunakan pedoman pengamatan. Dasar dari metode observasi pengamatan langsung yang dilakukan peneliti di lapangan yang diharapkan mampu menjawab pertanyaan tentang pengaruh keberadaan pabrik gula Kebonagung. Adapun tahapan observasi yang dilakukan antara lain : mengidentifikasi karakteristik lokasi studi meliputi:

- a) Aktivitas pabrik gula
- b) Aktivitas masyarakat disekitar industri
- c) Penggunaan lahan industri maupun sekitar industri.

2. Wawancara

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan kepada pihak-pihak terkait, yaitu pemerintah, perusahaan industri dan masyarakat di sekitar industri. Wawancara dilakukan peneliti sendiri dengan menggunakan pedoman wawancara terstruktur berupa check-list dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur dilakukan terhadap pelaku industri dan pemerintah, sedangkan wawancara tidak terstruktur dilakukan terhadap beberapa tokoh masyarakat. Wawancara ini dilakukan untuk menggali data kualitatif yang bersifat komprehensif, di antaranya adalah tentang hubungan atau interaksi penduduk terhadap industri. Tanggapan atau Hasil wawancara ini akan dipadukan dengan data sekunder, sehingga diperoleh analisis holistik tentang pengaruh industri terhadap terbentuknya pola pemanfaatan lahan di sekitar lokasi industri. Adapun proses wawancara yang dilakukan terkait dengan hal-hal:

- a) Sejarah berdirinya industri berdasarkan standar lokal masyarakat setempat
- b) Karakteristik dan pengaruh industri bagi masyarakat setempat
- c) kebijakan pemerintah setempat berkenaan dengan aktivitas industri misalnya luasan pemanfaatan
- d) Bentuk Antisipasi yang diambil oleh pemerintah setempat terkait aktivitas industri.

3. Penyebaran Quisioner

Penyebaran adalah teknik pengumpulan data dengan menyerahkan atau mengirimkan daftar pertanyaan untuk diisi responden. Responden adalah orang yang memberikan tanggapan, menjawab pertanyaan - pertanyaan yang diajukan.

Responden yang dipilih adalah pemilik lahan kawasan industri yang pernah menjual tanahnya dan masyarakat yang ada di sekitar industri. Tujuan dari penyebaran *quisioner* ini adalah untuk menggali data yang berkaitan dengan pemanfaatan lahan, konversi lahan di kawasan industri, serta sikap pemilik lahan terhadap kegiatan industri. Penyebaran *quisioner* ini ditujukan kepada tenaga kerja di dalam aktivitas industri. Secara umum isi dari data kuisisioner yaitu sebagai berikut:

- a. Jenis kelamin
- b. Usia
- c. Tingkat pendidikan
- d. Jenis golongan pekerjaan
- e. Tingkat penghasilan keluarga
- f. Tingkat penghasilan pribadi
- g. Biaya transportasi per bulan
- h. Jarak tempat tinggal
- i. Status rumah tinggal
- j. Status dalam keluarga
- k. Jumlah anggota keluarga
- l. Jenis kendaraan yang digunakan
- m. Jumlah ganti Angkutan umum (jika pakai angkutan umum)
- n. Waktu lama berada di tempat kerja



Adapun teknik sampling yang digunakan adalah probably sampling yaitu pengambilan sampling secara acak. Menurut Sugiyono (2005) secara matematis ukuran sampel dari suatu populasi dapat dirumuskan sebagai berikut:³⁰

$$n \geq \left[\frac{\sigma^2}{b} \right] z^2$$

Keterangan : n = ukuran sampel yang dibutuhkan

- b =perbedaan antara yang ditaksir dengan tolak ukur penaksiran
 z =harganya tergantung pada taraf kepercayaan yang ditetapkan, misalnya pada taraf kepercayaan 95% maka nilai z = 1.96; taraf kepercayaan 99% maka nilai z = 2.58
 σ =simpangan baku

³⁰Sugiyono, "Teknik Pengambilan Sampling", 2005 Hal 23

Cara lain untuk menghitung ukuran sampel didasarkan pada pendugaan proporsi populasi (Yamane, 1967):³¹

$$n = \frac{N}{N(d^2) + 1}$$

Keterangan :

n = ukuran sampel yang dibutuhkan

N = Jumlah populasi

d = presisi

Yamane memberikan tabel khusus sehingga kita tidak perlu menghitung lagi. Dapat dilihat pada tabel 3.1 dibawah ini:

Tabel 3.1
Ukuran Sampel Untuk Tingkat Kepercayaan Dan Presisi Tertentu
Jika Menyempel Atribut Dalam Persen
 Selang kepercayaan 95% ($p = 0,5$)^a

Ukuran Populasi	Ukuran Sampel Untuk Presisi					
	±1%	±2%	±3%	±4%	±5%	±10%
500	b	b	b	b	222	83
1.000	b	b	b	384	286	91
1.500	b	b	638	441	316	94
2.000	b	b	714	476	333	95
2.500	b	1.250	769	500	345	96
3.000	b	1.364	811	517	363	97
3.500	b	1.458	843	530	359	97
4.000	b	1.538	870	541	364	98
4.500	b	1.607	891	549	367	98
5.000	b	1.667	909	556	370	98
5.500	b	1.765	938	566	375	98
6.000	b	1.842	959	574	378	99
7.000	b	1.905	976	580	381	99
8.000	b	1.957	989	584	383	99
10.000	5.000	2.000	1.000	588	385	99
15.000	6.000	2.143	1.034	600	390	99
20.000	6.667	2.222	1.053	606	392	100
25.000	7.143	2.273	1.064	610	394	100
50.000	8.333	2.381	1.087	617	397	100
100.000	9.091	2.439	1.099	621	398	100
→	10.000	2.500	1.111	625	400	100

Sumber : Tabel ini diambil dari Taro Yamane, *Elementary Sampling Theory*. Engle Wood Cliffs Hall. 1967. Hal 398-399

³¹Taro Yamane, "Elementary Sampling Theory. Engle Wood Cliffs Hall", 1967, Hal 398-399

Proporsi satuan dalam sampel yang memiliki karakteristik yang diukur. Nilai-nilai lain dari p , ukuran sampel yang diperlukan akan lebih pada kasus-kasus ini 50% univers dalam sampel akan memberikan kecermatan lebih dari yang diperlukan karena distribusi normal adalah perkiraan yang jelek untuk distribusi hipergeometrik jika n lebih besar dari 50% N , maka rumus yang dipergunakan dalam perhitungan ini tidak berlaku.

4. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan merekam kejadian atau situasi dilokasi penelitian yang berupa gambar (foto) untuk menunjang dalam penelitian. Dalam hal ini pengambilan gambar akan dilakukan pada beberapa bagian lokasi studi yaitu yang menyangkut penggunaan lahan serta ragam aktivitas yang berlangsung di dalamnya. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan dan menunjang tahapan identifikasi dalam penelitian.

3.1.2.1 Survey Data Sekunder

Data sekunder diperoleh melalui literatur yang berkaitan dengan tema penelitian yang dilakukan. Studi literatur ini terdiri dari tinjauan teoritis dan pengumpulan data instansi. Tinjauan teoritis yaitu kegiatan pengumpulan data yang dilakukan dengan mempelajari teori-teori pendapat para ahli yang berkaitan dengan pembahasan studi. Sementara data-data dari instansi dilakukan guna mendukung pembahasan studi yang disesuaikan dengan kebutuhan data yang diperlukan. Adapun data yang diperlukan dari instansi, meliputi:

1. Sumber instansi BAPPEDA diperlukan data luas lahan dan intensitas kepadatan dari jenis penggunaan lahan serta jumlah tenaga kerja pabrik gula
2. BPN diharapkan mendapatkan peta tematik yang diperlukan dalam analisa data, terutama peta penggunaan lahan
3. Dinas perindustrian diperlukan data-data: jenis industri dan jumlah tenaga kerja yang ada di pabrik gula maupun tenaga kerja yang termasuk dalam kategori multiplier effect secara tidak langsung.
4. Dinas Pekerjaan Umum Bina Marga untuk memenuhi data-data struktur jaringan jalan dan volume lalu lintas di beberapa luas jalan yang menghubungkan pabrik gula dengan industri yang termultiplier.

5. Instansi perusahaan pabrik gula terkait data-data: jumlah tenaga kerja dan pendapatan perklasifikasi kegiatan baik dari pabrik gula maupun yang termultiplier secara langsung. Jenis penggunaan lahan dan luasannya. Data-data mengenai proses produksi meliputi input, proses dan output. Serta data hasil produksi berupa gula dan limbah dengan tinjauan dari kuantitas dan kualitas produksi.

3.2 Teknik Analisa

Pada penelitian ini akan digunakan beberapa teknik analisa terkait pengaruh keberadaan pabrik gula terhadap perkembangan wilayah disekitarnya. Pada sasaran pertama yaitu Mengidentifikasi faktor-faktor perkembangan pabrik yang disebabkan oleh aktivitas internal pabrik dengan menggunakan deskriptif dan *Time Series*, untuk sasaran yang kedua yaitu Menilai pengaruh keberadaan aktivitas pabrik gula terhadap aktivitas ekonomi disekitar pabrik gula Kebonagung dengan menggunakan analisa Regresi dan Korelasi.

3.2.1 Analisa Runtun Waktu (*Time Series*)

Metode Analisa terkait pengaruh keberadaan pabrik gula terhadap perkembangan pabrik yang disebabkan oleh aktivitas internal pabrik yaitu dalam hal ini adalah dengan mengolah hasil produksi berdasarkan series waktu yang dipakai menggunakan analisa deskriptif dan *Time Series*. Metode *Time Series* (runtun waktu) adalah serangkaian nilai-nilai variabel yang disusun berdasarkan waktu. Analisis *Time Series* mempelajari pola gerakan nilai-nilai variabel pada suatu interval waktu (misalnya minggu, bulan, tahun) yang diatur. Dari analisis *Times Series* dapat diperoleh ukuran-ukuran yang dapat digunakan untuk membuat keputusan pada saat ini, untuk peramalan dan untuk merencanakan masa depan.

Analisis deret waktu (*Time Series analysis*) merupakan metode yang mempelajari deret waktu, baik dari segi teori yang menaunginya maupun untuk membuat peramalan (prediksi). Dimana prediksi / peramalan deret waktu adalah penggunaan model untuk memprediksi nilai di waktu mendatang berdasar peristiwa yang telah terjadi. Berkaitan dengan tema peneliti, maka analisa time series yang digunakan adalah analisa times series dengan metode *Trend linier dengan metoda Least square*.

Trend merupakan merupakan kecenderungan yang mengarah menuju naik turun. *Trend* merupakan gerakan jangka panjang yang memiliki kecenderungan menuju kepada satu arah: yaitu arah naik dan turun. *Trend* juga merupakan pergerakan *Time Series* dalam jangka panjang bisa merupakan trend naik atau

turun dengan runtun waktu dalam jangka panjang (15 sampai 20 tahun) untuk melihat pola trend tersebut. Perubahan tersebut bisa dipengaruhi oleh perubahan produksi maupun teknologi industri dan semacamnya.

Trend jangka panjang dari berbagai data bisnis seperti penjualan ekspor dan produksi sering diperkirakan dengan menggunakan suatu garis lurus. Persamaan garis lurus suatu trend dinyatakan sebagai berikut :

$$\bar{Y} = a + b.x$$

Dimana :

\bar{Y} (dibaca Y prime) = nilai proyeksi variabel Y untuk suatu nilai X

a = Konstanta, nilai y seandainya nilai x = 0

b = Slope, menunjukkan berapa satuan y akan berubah seandainya x berubah 1 satuan.

Garis *trend* tidak sama persis dengan gerakan data aktual. Artinya terdapat perbedaan antara penjualan aktual (yang sebenarnya) dengan penjualan menurut garis *trend* (nilai Y hasil proyeksi dari suatu nilai x). Perbedaan tersebut disebut dengan deviasi atau $Y - \bar{Y}$. Tugas kita adalah menggambar garis *trend* sedemikian rupa sehingga memperoleh deviasi yang terkecil yang dihasilkan oleh suatu trend garis linier, semakin baiklah (*representatif*) *trend linier* tersebut. Metode kuadrat terkecil atau *least square method* (LSM) adalah metoda menghitung persamaan *trend linier* yang menghasilkan deviasi kuadrat atau $(Y - \bar{Y})$ terkecil. Menurut *Least Square method*, nilai a dan b pada persamaan *trend linier* dapat dicari sebagai berikut :

$$a = \frac{\sum y}{N} \quad b = \frac{\sum xy}{\sum x^2}$$

Dimana :

$\sum y$ = Jumlah penjualan actual

N = Jumlah tahun dalam data

$\sum xy$ = Jumlah perkalian variabel X dan variabel Y

$\sum X^2$ = Jumlah kuadrat dari variabel x

Variabel x adalah variabel waktu, misalnya tahun 1980,1981,1982, dan



seterusnya. Untuk menyingkat waktu perhitungan, variabel waktu tidak dinyatakan dalam tahun, Tapi dalam satuan angka sederhana seperti -2, -1, 0, 1, 2 dan seterusnya sebagai angka kode (koding). Metoda pembuatan koding ini disebut dengan *coded method*. Teknik koding ini dijelaskan dalam contoh berikut ini :

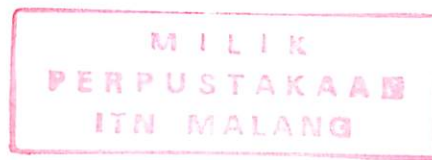
1. Untuk data genap :

Tahun	Koding
1980	-2
1981	-1
1982	0
1983	1
1984	2

Tahun yang terletak ditengah data (tahun 1982) diberi koding 0. Untuk tahun-tahun setelah 1982, kodingnya berkurang satu satuan. Angka 0 menunjukkan tengah tahun 1982, angka 1 menunjukkan tengah tahun 1983, angka 2 menunjukkan tengah tahun 1984, demikian seterusnya. Jika kita inginkan mencari koding awal tahun 1984, angka tersebut berada ditengah antara 1 dan 2 yaitu 1,5.

2. Untuk data ganjil :

Tahun	Koding
1980	-5
1981	-3
1982	-1
1983	1
1984	3
1985	5



Jika jumlah tahun adalah genap maka kita tidak menemukan tahun yang terletak ditengah. Secara imajiner, dapat dibayangkan bahwa koding 0 menunjukkan akhir tahun 1982 dan awal 1983. Maka koding untuk tengah tahun 1982 menjadi 0,5 dan koding untuk tengah tahun 1983. Maka koding untuk tengah 1982 menjadi 0,5. Dengan demikian koding untuk tengah 1984 dan 1985 adalah 1,5 dan 2,5 sedangkan koding untuk tengah 1981 dan 1980 adalah -1,5 dan 2,5 . Agar angka tersebut tidak dalam pecahan maka koding kita kalikan dengan dua sehingga menghasilkan koding -5, -3, -1, 1,3,5.

3.2.2. Analisa *Multiplier effect*

Metode Analisa pengaruh keberadaan pabrik gula terkait aktivitas (perekonomian) masyarakat di daerah sekitar pabrik merupakan bentuk terjadinya *multiplier effect* yang terkait dengan kegiatan ekonomi masyarakat, maka peneliti

menggunakan dua macam tipe analisa yang berhubungan dengan tema penulisan yaitu:

3.2.2.1 Analisa LQ (*Location Quotient*)

Untuk melihat adanya pengaruh aktivitas Pabrik Gula Kebonagung terhadap basis pekerjaan/mata pencaharian utama masyarakat Desa Kebonagung sebagai wilayah yang dekat dengan lokasi Pabrik Gula Kebonagung terhadap cakupan wilayah penelitian beradius sekitar 2 km dari lokasi pabrik maka peneliti menggunakan rumus LQ (*Location Quotient*). Analisis LQ bertujuan untuk mengetahui apakah suatu sektor telah dapat memenuhi kebutuhan wilayah itu sendiri (*subsisten*) dalam hal ini adalah mengenai jenis mata pencaharian utama, kurang atau justru lebih/surplus. Sektor yang surplus ini adalah sektor yang dikatakan sebagai sektor basis. Analisis LQ dilakukan dengan membandingkan sektor di suatu wilayah terhadap lingkup yang lebih luas sesuai batasan lingkup lokasi penelitian (radius 2 km). Berikut ini adalah rumus yang digunakan dalam perhitungan LQ :

$$LQ = \frac{X_{ij}/X_i}{X_j/X}$$

Keterangan:

X_{ij} = Jumlah pekerja pada lapangan usaha/sektor i

X_i = Total jumlah pekerja pada sektor i yang diteliti

X_j = Jumlah pekerja pada lokasi (radius 2km)

X = Total jumlah pekerja semua sektor dan lokasi (radius 2km)

Interpretasi hasil analisis LQ adalah sebagai berikut:

- Jika nilai $LQ_{ij} > 1$, maka hal ini menunjukkan terjadinya konsentrasi suatu aktifitas di sub sektor ke-i secara relatif dibandingkan dengan total sektor atau terjadi pemusatan aktifitas di sub sktor ke-i, sehingga dapat diketahui bahwa suatu sektor yang dianalisis merupakan sektor yang menjadi employment basis yang termultiplier sebagai lapangan usaha utama.
- Jika nilai $LQ_{ij} = 1$, maka sub sktor ke-i tersebut mempunyai konsentrasi aktifitas di sektor ke-i sama dengan rata-rata total sektor lapangan usaha/pekerjaan.
- Jika nilai $LQ_{ij} < 1$, maka sub sktor ke-i tersebut mempunyai aktifitas lebih kecil dibandingkan dengan aktifitas yang secara umum ditemukan di semua sektor/lapangan usaha.

3.2.2.2 Analisis Basis Ekonomi (*Economic Base*)

Analisis *Economic Base* atau basis ekonomi merupakan analisis lanjutan dari analisis location quotient. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui agregat dari ekonomi wilayah atau pengaruh dan konsekuensi dari aktivitas pabrik.

$$BM = \frac{E}{BE}$$

Dimana :

BM = *Basic Multiplier* (lapang usaha utama yang termultiplier)

BE = *Basis employment* (lapangan kerja utama) dengan perhitungan :

$$BE = \frac{1 - (1 - \text{nilai LQ pada sektor } i)}{\text{Jumlah pekerja sektor } i}$$

E = Jumlah pekerja pada sektor i

Interpretasi hasil analisis *Basis Multiplier* adalah sebagai berikut:

- Jika hasil perhitungan *Basis Multiplier* (BM) dengan nilai (-) berarti menandakan bahwa wilayah yang diteliti pada sektor i bukan wilayah yang menjadi *Basis Multiplier* untuk lapangan usaha pada sektor i
- Jika hasil perhitungan *Basis Multiplier* (BM) dengan nilai (+) berarti menandakan bahwa wilayah yang diteliti pada sektor i merupakan wilayah yang menjadi *Basis Multiplier* untuk lapangan usaha pada sektor i

Selain perhitungan tersebut diatas perhitungan terhadap laju pendapatan masyarakat baik secara umum maupun pendapatan per kapita. Adapun rumusnya yaitu sebagai berikut.

Pendapatan masyarakat secara umum: $\frac{\text{pendapatan konstant}}{\text{Pendapatan awal}} = x$

Pendapatan awal

$$\text{Log } X = n \quad \longrightarrow \quad n/\text{selang waktu (tahun)}$$

Anti log $n-1 = R$ (laju pertumbuhan pendapatan)

Peningkatan pendapat per kapita =

*Indeks = nilai yang dicari/nilai tertinggi X 100

*peningkatan (harga konstant) = pendapatan awal x indeks

*Peningkatan pendapatan per kapita = $\frac{\text{peningkatan harga konstan}}{\text{Pendapatan awal}}$

3.2.2.3 Uji Korelasi

Uji korelasi/koefisien korelasi digunakan untuk menentukan korelasi atau hubungan kekuatan antara variabel terikat dengan variabel bebas atau antar variabel bebas. Analisa ini dilakukan setelah melakukan analisa *multiplier effect* yang nantinya akan di buktikan dengan uji korelasi antara variabel yang dibandingkan yaitu variabel bebas dan variabel terikatnya Adapun persamaan dari koefisien korelasi adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Dimana :

- rx_y = Koefisien korelasi
- N = Banyaknya responden
- x = Skor butir
- y = Skor total

Jika nilai $r = 1$ berarti bahwa korelasi antara y dan x adalah positif (meningkatnya nilai x akan mengakibatkan meningkatnya nilai y). sebaliknya, jika $r = -1$ berarti korelasi antara y dan x adalah negative (meningkatnya nilai x akan mengakibatkan menurunnya nilai y). jika nilai $r = 0$ maka tidak ada korelasi antar variabel.

3.2.2 Analisa Laju Penggunaan Lahan

Untuk melihat adanya pengaruh aktivitas Pabrik Gula Kebonagung terhadap penggunaan lahan di Desa Kebonagung maka peneliti menggunakan rumus LQ (*Location Quotient*) dibawah ini:

$$LQ = \frac{X_{ij}/X_i}{X_j/X}$$

Keterangan:

X_{ij} = Luas perubahan penggunaan lahan di kelurahan ke- i (aktivitas pabrik gula)

X_i = Total luas perubahan penggunaan lahan di Desa Kebonagung

X_j = Luas Desa Kebonagung

X = Luas Kecamatan Pakisaji

Interpretasi hasil analisis LQ adalah sebagai berikut:

- Jika nilai $LQ_{ij} > 1$, maka hal ini menunjukkan terjadinya konsentrasi suatu aktifitas di sub wilayah ke-i secara relatif dibandingkan dengan total wilayah atau terjadi pemusatan aktifitas di sub wilayah ke-i, sehingga dapat diketahui bahwa suatu wilayah administrasi terkecil yang dianalisis merupakan wilayah yang menjadi pusat perubahan penggunaan lahan.
- Jika nilai $LQ_{ij} = 1$, maka sub wilayah ke-i tersebut mempunyai konsentrasi aktifitas di wilayah ke-i sama dengan rata-rata total wilayah.
- Jika nilai $LQ_{ij} < 1$, maka sub wilayah ke-i tersebut mempunyai aktifitas lebih kecil dibandingkan dengan aktifitas yang secara umum ditemukan di seluruh wilayah.

BAB IV

GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN

Pada bab ini akan dibahas mengenai data-data yang dibutuhkan dalam penelitian yang nantinya digunakan sebagai bahan analisis yang didasarkan pada sasaran penelitian yang telah dibuat sebelumnya. Secara garis besar sasaran yang ingin dicapai pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui faktor-faktor penyebab perkembangan wilayah yang disebabkan oleh aktivitas Pabrik Gula Kebonagung. Untuk lebih jelasnya diuraikan dibawah ini.

4.1 Kondisi Administratif Wilayah

Secara geografis Desa Kebonagung, Kecamatan Pakisaji, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur dengan luas wilayah kurang lebih 735,65 Ha (*sumber : Monografi Desa Kebonagung*). Desa Kebonagung merupakan desa yang berbatasan dengan Kodya Malang dan secara geografis Desa Kebonagung merupakan desa penghubung antara Kabupaten Malang dengan Kodya Malang, dengan jumlah penduduk sebanyak 16.515 jiwa dan 4.440 Kepala Keluarga (KK) serta terdiri dari empat dusun diantaranya :

- Dusun (Dukuh) Krajan ;
- Dusun (Dukuh) Sonosari ;
- Dusun (Dukuh) Karangsono dan
- Dusun (Dukuh) Sonotengah.

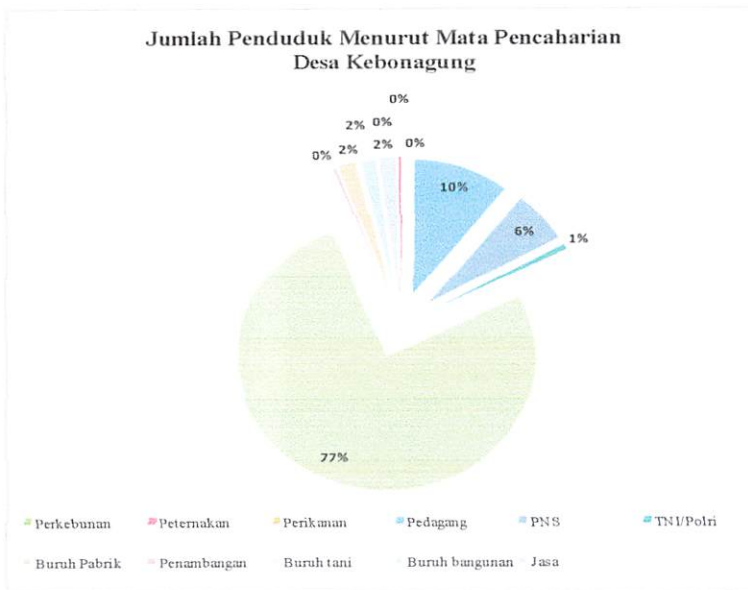
Dengan 16 rukun warga (RW) dan 79 rukun tetangga (RT). Dilihat dari orientasi Kabupaten Malang, Desa Kebonagung terletak di posisi bagian selatan. Secara administrasi Desa Kebonagung berbatasan dengan :

- Utara : Desa Kebonsari, Desa Kacuk, Kodya Malang
- Timur : Desa Kendalpayak, Kecamatan Pakisaji
- Selatan : Desa Genengan, Kecamatan Pakisaji
- Barat : Desa Sitirejo Wagir, Kecamatan Wagir dan Wadung, Kecamatan Pakisaji

4.2 Karakteristik Perekonomian Masyarakat Desa Kebonagung

4.2.1 Jenis Aktivitas Ekonomi Masyarakat Berdasarkan Jenis Mata Pencaharian

Karakter perekonomian suatu wilayah merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk melihat seberapa besar perkembangan wilayah yang terjadi akibatnya. Masyarakat Desa Kebonagung memiliki karakter atau aktivitas ekonomi yang berbasis pada sektor industri dan perdagangan, hal ini ditunjukkan dengan komposisi jumlah penduduk yang hampir 77% bekerja dibidang perindustrian khususnya yaitu sebagai buruh pabrik dan 10% untuk perdagangan serta sisanya hanya 2-6%. Dapat dilihat pada diagram dibawah ini.



Selain Karakter aktivitas perekonomian masyarakat Desa Kebonagung seperti yang telah dijelaskan pada uraian dan grafik diatas, dalam penelitian ini juga akan dipaparkan karakter aktivitas ekonomi diluar Desa Kebonagung yaitu wilayah desa disekitar lokasi pabrik dengan batasan aktivitas ekonomi berdasarkan jenis mata pencaharian utama dengan tujuan untuk memudahkan dalam proses analisa *multiplier effect*. Adapun wilayah desa yang dimaksudkan adalah Desa Genegan, Kendalpayak, Karangduren, dan Desa Pakisaji

Untuk karakter aktivitas ekonomi masyarakat berdasarkan cakupan wilayah yang telah disebutkan yaitu berdasarkan lapangan usaha utama yang dapat dilihat pada **tabel 4.1** berikut ini.

Tabel 4.1
Jenis Mata Pencaharian Masyarakat Disekitar
Pabrik Gula Kebonagung Tahun 2011

No	Desa	Lapangan Usaha Utama									Jumlah
		Perkebunan	Perikanan	Peternakan	Penambangan	Pedagang	Buruh Pabrik	Buruh tani	Buruh Bangunan	Jasa	
1	Genengan	0	–	3	–	165	119	198	35	37	557
2	Kebonagung	0	–	7	10	268	1958	49	42	49	2383
3	Kendalpayak	41	–	55	–	212	1624	620	94	94	2740
4	Karangduren	35	–	12	–	199	194	97	100	21	658
5	Pakisaji	15	–	39	–	516	579	566	102	26	1843
	Jumlah	91	0	116	10	1360	4474	1530	373	227	8181

Sumber: Kecamatan Pakisaji Dalam Angka

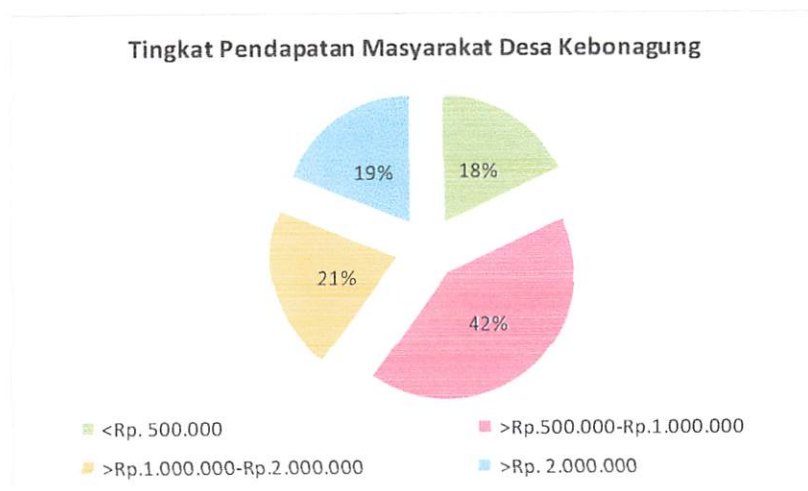
4.2.2 Pendapatan Masyarakat Desa Kebonagung

Data pendapatan masyarakat Desa Kebonagung didapatkan dengan melakukan penyebaran quisioner. Dari hasil quisioner yang dibagikan maka didapatkan bahwa pendapatan rata-rata masyarakat untuk wilayah Desa Kebonagung berpenghasilan sekitar >Rp.500.000-Rp. 1.000.000 dengan nilai persentase 42%, sedangkan prosentase untuk pendapatan rata-rata paling sedikit yaitu berdasarkan alternative pertanyaan quisioner yaitu sebesar < Rp.500.000 . Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada daftar **tabel 4.2** dan diagram di bawah ini.

Tabel 4.2
Rekapan Quisioner Masyarakat Desa Kebonagung Tahun 2012

No	Pertanyaan	Alternatif Jawaban	Jumlah	Persentase (%)
1	Pendapatan dalam sebulan	<Rp. 500.000	18	a. 18%
		>Rp.550.000-Rp.1.000.000	42	b. 42%
		>Rp.1.000.000-Rp.2.000.000	21	c. 21%
		>Rp. 2.000.000	19	d. 19%

Sumber : Survey dan Olahan Data



Ukuran besar kecilnya pendapatan masyarakat salah satunya dipengaruhi oleh jenis kegiatan/ pekerjaan yang dilakukan oleh masyarakatnya tersebut. Dari data pendapatan masyarakat Desa Kebonagung di atas dapat dikaitkan dengan banyaknya masyarakat yang bekerja sebagai buruh industri, dalam hal ini yaitu pada Pabrik Gula Kebonagung. Oleh sebab itu maka dapat dikatakan bahwa penghasilan rata-rata masyarakat Desa Kebonagung masih kecil karena upah/gaji dari kegiatan Pabrik Gula Kebonagung (hasil wawancara dengan tenaga kerja).

4. 2.3 Moda Yang Digunakan Dalam Bekerja

Dalam melakukan perjalanan menuju lokasi pekerjaan, masyarakat Desa Kebonagung menggunakan moda berupa motor, sepeda, jasa angkot, ojek dan becak. Diantara beberapa moda tersebut, moda berupa motor merupakan moda yang paling banyak digunakan oleh masyarakat yaitu sekitar 47%. Dapat diliha pada **tabel 4.3** dan diagram berikut.

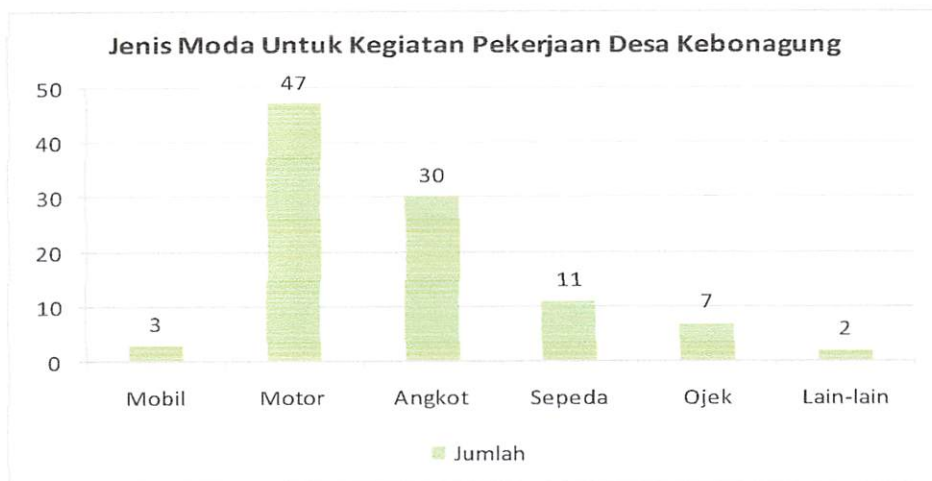
Tabel 4.3

Rekapan Quesioner (Masyarakat) Desa Kebonagung Tahun 2012

No	Pertanyaan	Alternatif Jawaban	Jumlah	Persentase
1	Moda yang digunakan	Mobil	3	3%
		Motor	47	47%
		Angkot	30	30%
		Becak	11	11%
		Ojek	7	7%
		Lain-lain	2	2%

Sumber : Survey dan Olahan Data

Berdasarkan tabel yang disajikan diatas dapat dikatakan bahwa masyarakat Desa Kebonagung lebih banyak memilih menggunakan sepeda motor yaitu dengan jumlah 47 orang, hal ini disebabkan karena dengan menggunakan motor lebih efektif dan efisien dibandingkan dengan moda angkutan lainnya (hasil wawancara). Untuk Melihat perbandingan jumlah moda yang digunakan masyarakat untuk bekerja disajikan juga dalam bentuk grafik dan gambar seperti dibawah ini.

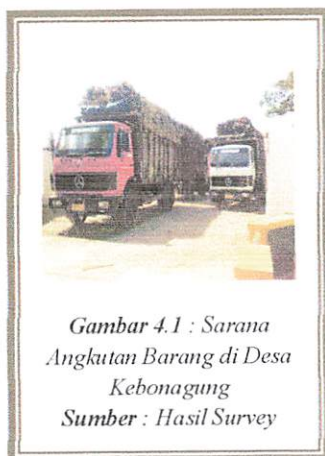


Selain data hasil quisioner masyarakat Desa Kebonagung seperti yang telah disajikan diatas, peneliti juga menyajikan data-data sekunder untuk dapat melihat perbandingan dalam proses analisa nantinya yaitu dengan melihat data-data yang berkaitan dengan jumlah jenis moda transportasi yang digunakan masyarakat disekitar Pabrik Gula Kebonagung dengan radius 2 km dari lokasi pabrik. Disajikan pada gambar 4.1 sampai 4.3 dan **tabel 4.4** dibawah ini.

Tabel 4.4
Jumlah Moda Transportasi Yang Digunakan Masyarakat
Disekitar Pabrik Gula Kebonagung 2011

Desa	Ojek Sepeda Motor	Becak	Mobil
Genengan	8	14	9
Kebonagung	3	21	7
Kendalpayak	6	19	9
Karangduren	6	13	3
Pakisaji	20	9	10
Jumlah	43	67	38

Sumber: Kecamatan Pakisaji Dalam Angka



*Gambar 4.1 : Sarana Angkutan Barang di Desa Kebonagung
Sumber : Hasil Survey*



*Gambar 4.2 : Sarana Angkutan Pribadi di Desa Kebonagung
Sumber : Hasil Survey*



*Gambar 4.3 : Sarana Angkutan Umum di Desa Kebonagung
Sumber : Hasil Survey*

4.3 Karakteristik Penggunaan Lahan Desa Kebonagung

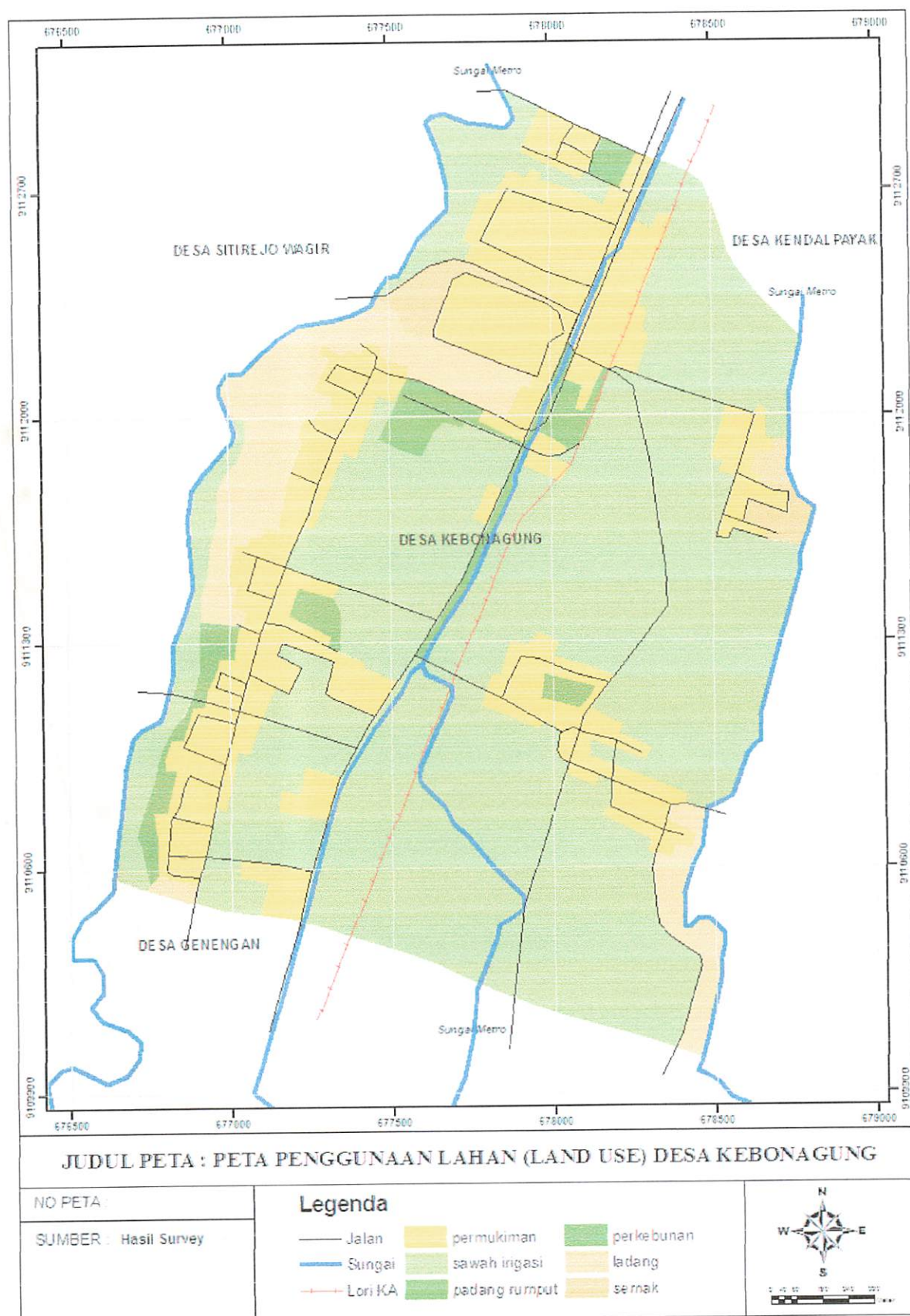
Penggunaan lahan yang terbentuk di Desa Kebonagung meliputi sawah, permukiman, tegal/ladang, bangunan industri, fasilitas olahraga dan lain-lain (makam, jalan dll). Adapun luasan peruntukan penggunaan lahan di Desa Kebonagung didominasi oleh sebagian besar lahan sawah yaitu dengan luas 372,13 Ha. Hal ini disebabkan dengan adanya beberapa pabrik yang ada di wilayah Desa Kebonagung yang memerlukan banyak lahan sawah untuk dijadikan lahan penanaman bahan mentah untuk diolah menjadi barang setengah jadi hingga barang jadi. Disamping itu juga bisa diakibatkan dari sebagian besar penduduk yang bermata pencaharian sebagai petani. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada peta 4.2 dan **tabel 4.5** serta diagram dibawah ini :

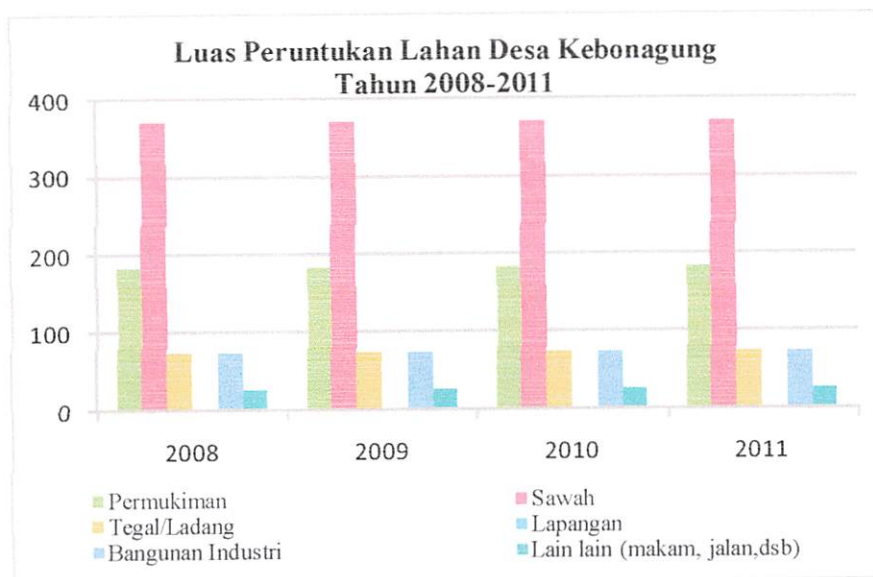
Tabel 4.5
Luas Peruntukan Lahan Desa Kebonagung
Tahun 2008-2011

No	Peruntukan Lahan	Ha (Tahun)			
		2008	2009	2010	2011
1	Permukiman	184.77	184.75	184.75	184.73
2	Sawah	372.07	372.1	372.11	372.13
3	Tegal/Ladang	75.72	75.69	75.66	75.6
4	Lapangan	0.75	0.75	0.75	0.75
5	Bangunan Industri	74.91	75	75.51	75.6
6	Lain lain (makam, jalan,dsb)	27.43	27.36	26.87	26.84

Sumber: Hasil Olahan Monografi Desa Kebonagung dan Kecamatan Pakisaji Dalam Angka

Peta 4.1 Penggunaan Lahan (*Land Use*) Desa Kebonagung





4.3.1 Kawasan Terbangun

Pembahasan tentang kawasan terbangun dilakukan untuk mengetahui jenis penggunaan lahan yang terjadi di Desa Kebonagung. Dengan demikian akan diketahui jenis dan luasan penggunaan lahan yang terjadi. Penggunaan lahan untuk kawasan terbangun meliputi sarana dan prasarana yang ada di lokasi penelitian.

4.3.1.1 Karakteristik Sarana

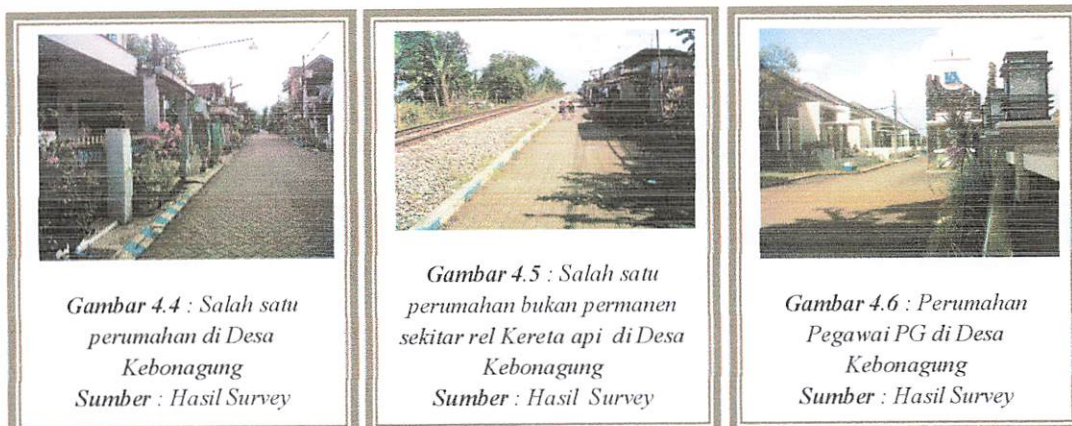
Sarana yang ada di Desa Kebonagung meliputi sarana pendidikan, kesehatan, pemerintah, peribadatan, perekonomian, industri dan perumahan. Untuk penjelasannya dapat dilihat pada uraian berikut ini.

1. Sarana Permukiman

Luas permukiman warga yang terdapat di Desa Kebonagung yaitu 372,134 Ha. Dimana Desa tersebut terbagi menjadi 16 RW dan 79 RT. Dengan jumlah permukiman yaitu 3.066 unit, dengan komposisi jumlah bangunan permanen sebanyak 3.057 unit dan bangunan bukan permanen sebanyak 9 unit. Dapat dilihat pada gambar 4.4 dan 4.5.

Disamping itu juga terdapat fasilitas perumahan untuk pegawai Pabrik Gula (PG) Kebonagung dengan kondisi secara keseluruhan adalah perumahan permanen yang dilengkapi dengan pengamanan perumahan yaitu satpam dan dilengkapi juga dengan sarana playground namun kurangnya fasilitas perdagangan disekitar perumahan ini menyebabkan sebagian besar pegawai pabrik jarang yang bertempat tinggal di

perumahan yang disediakan oleh PG. Kebonagung. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 4.6.



2. Sarana Pendidikan

Suatu daerah akan berkembang atau maju dengan pesat apabila penduduknya memiliki bekal pendidikan yang cukup. Karena itu pendidikan sebagai salah satu sarana untuk mencerdaskan bangsa sehingga penting keberadaannya dalam suatu lingkup perwilayahan.

Berdasarkan hasil survey sarana pendidikan yang ada di Desa Kebonagung berjumlah 28 unit diantaranya adalah Playgroup, Taman Kanak-kanak, Sekolah dasar (SD), Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) dan Lembaga Pendidikan Agama. Untuk Lebih Jelasnya dapat dilihat pada peta 4.3 dan **tabel 4.6** berikut ini:

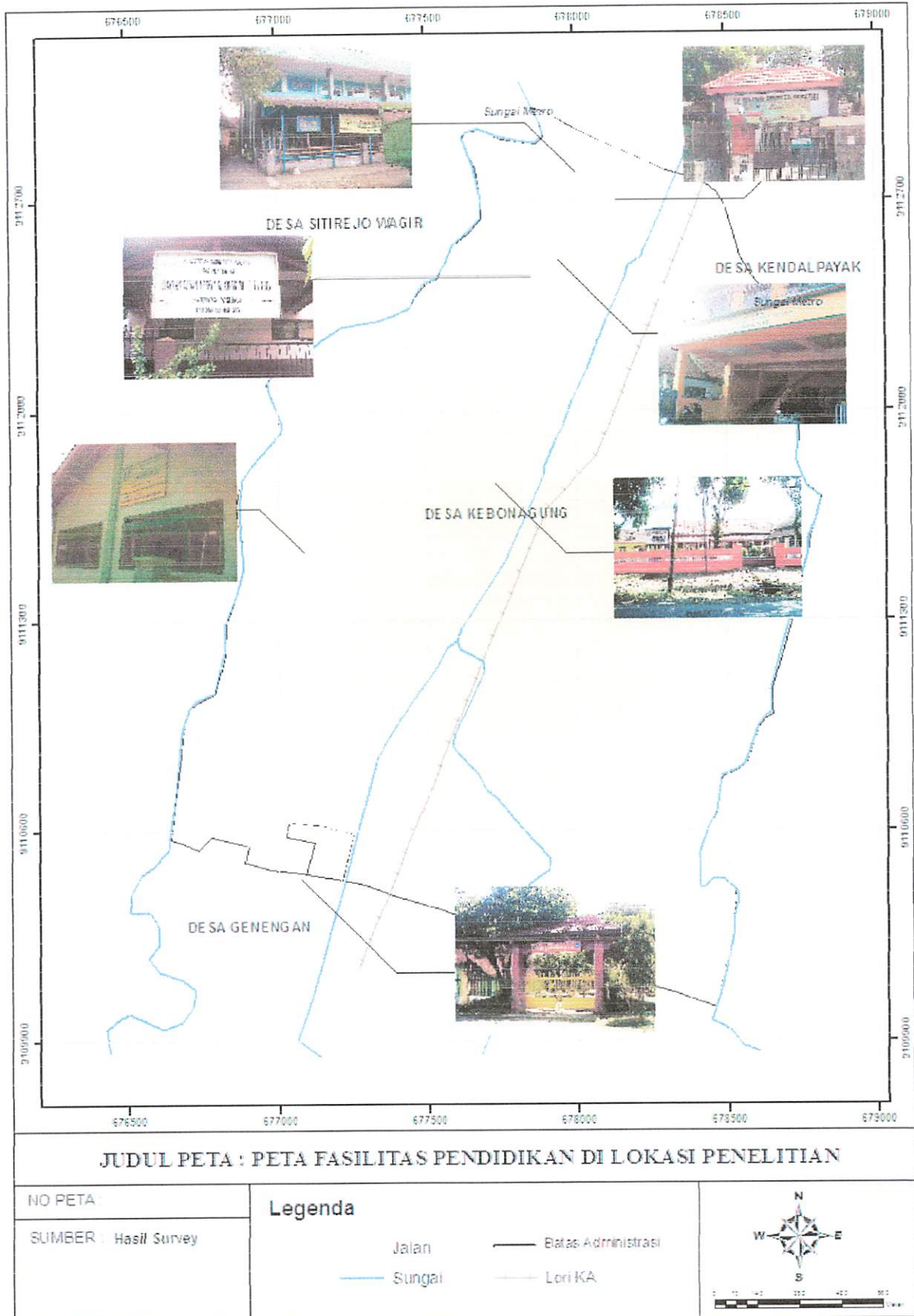
Tabel 4.6

**Jumlah Sarana Pendidikan Desa Kebonagung
Kecamatan Pakisaji, Kabupaten Malang Tahun 2011**

No	Sarana Pendidikan	Jumlah (Unit)
1	Play Group-PAUD	6
2	TK	7
3	SD	7
4	SLTP/Sederajat	2
5	SLTA/Sederajat	1
6	Lembaga Pendidikan Agama	5
Jumlah		28

Sumber : Laporan Pertanggungjawaban Kepala Desa Kebonagung

Peta 4.2 Peta Persebaran Fasilitas Pendidikan Desa Kebonagung



3. Sarana Peribadatan

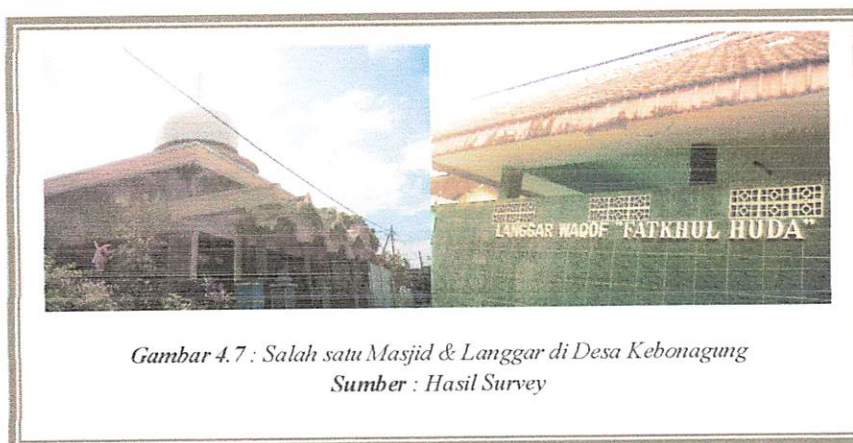
Penduduk Desa Kebonagung menganut agama yang heterogen, dimana penduduk mayoritasnya menganut agama islam. Berdasarkan hasil survey untuk fasilitas peribadatan di Desa Kebonagung berjumlah 59 unit diantaranya adalah fasilitas Masjid, Langgar/mushola, Gereja, dan Pura. Diantara semua fasilitas tersebut didominasi oleh fasilitas langgar sebanyak 45 unit. Untuk Lebih Jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.7 dan gambar 4.7 sampai 4.9 serta peta 4.4.

Tabel 4.7

Jumlah Fasilitas Peribadatan Desa Kebonagung Tahun 2011

No	Sarana Peribadatan	Jumlah (Unit)
1	Masjid	7
2	Langgar/Surau/Mushola	45
3	Gereja Protestan	3
4	Gereja Katholik	1
5	Pura	3
Jumlah		59

Sumber : Laporan Pertanggungjawaban Kepala Desa Kebonagung



Gambar 4.7: Salah satu Masjid & Langgar di Desa Kebonagung
Sumber : Hasil Survey

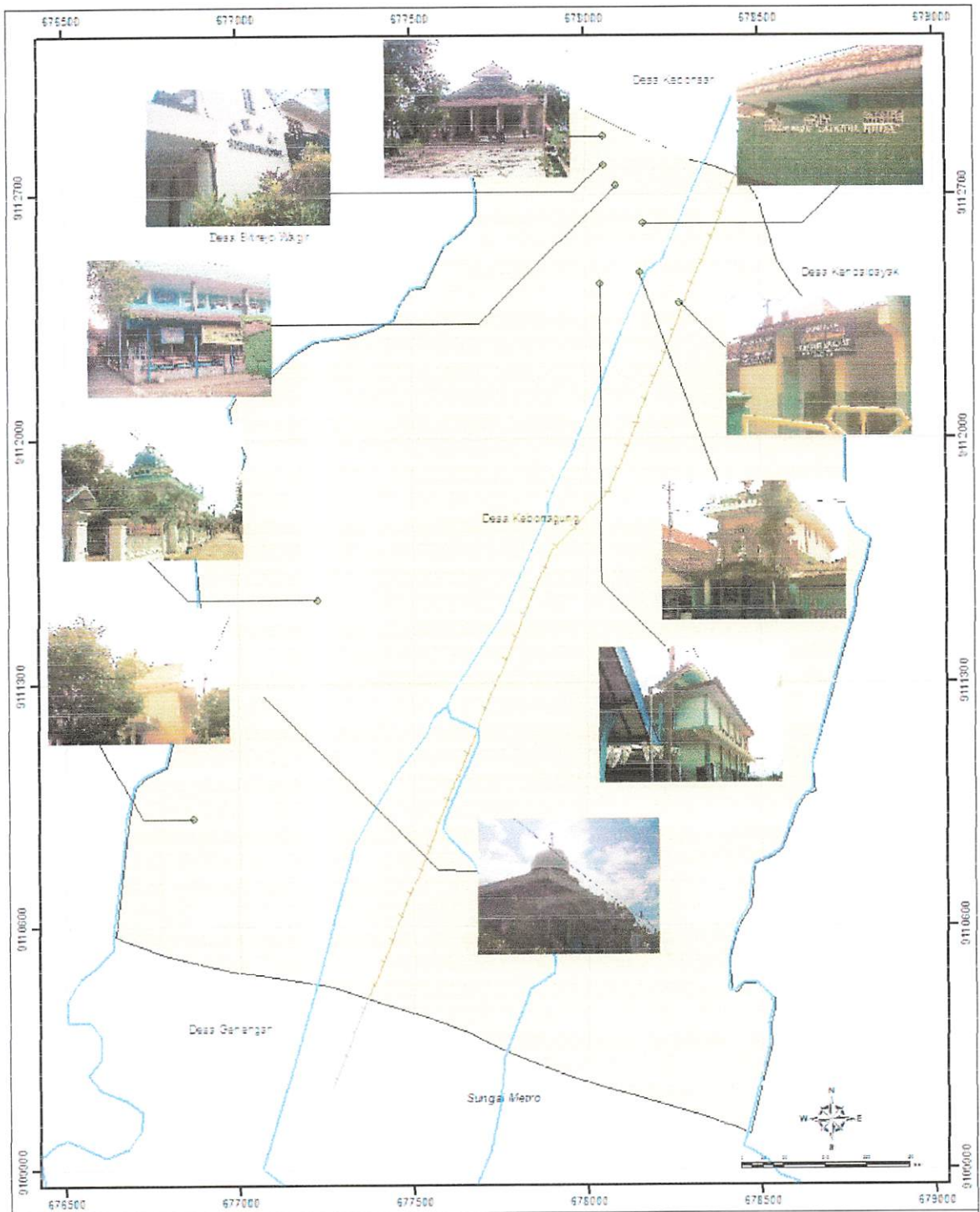


Gambar 4.8: Salah satu Gereja di
Desa Kebonagung
Sumber : Hasil Survey



Gambar 4.9: Salah satu Mushola di
Desa Kebonagung
Sumber : Hasil Survey

Peta 4.3 Peta Persebaran Fasilitas Peribadatan Desa Kebonagung



JUDUL PETA : PETA FASILITAS PERIBADATAN DI LOKASI PENELITIAN

NO PETA : 5.3	Legenda <ul style="list-style-type: none"> ◆ Waypoint Peribadatan — Jalan — Luri KA — Sungai □ Ad ministrasi 	Insert Peta
SUMBER : Hasil Survey		

4. Sarana Perkantoran

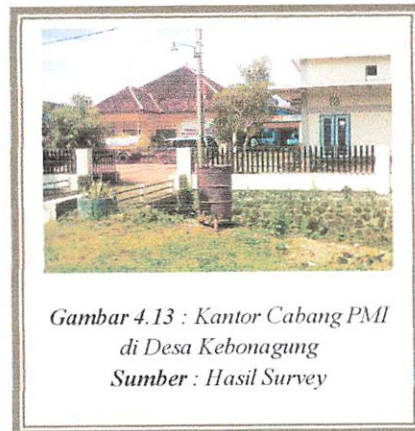
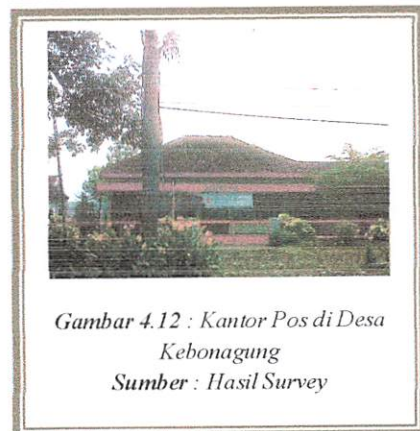
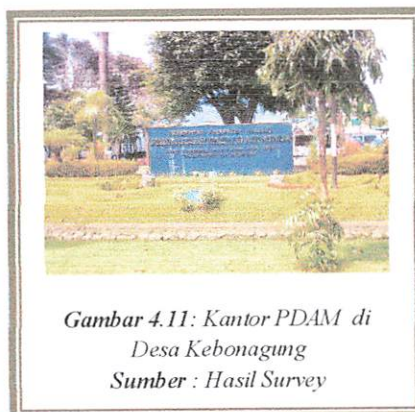
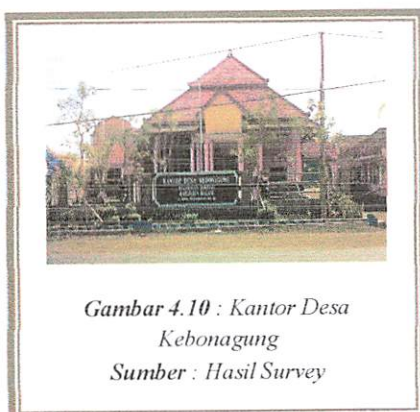
Fasilitas perkantoran di Desa Kebonagung relatif memadai yaitu diantaranya fasilitas kantor desa, kantor pos, kantor cabang PMI, kantor BULOG dan kantor PDAM. Fasilitas-fasilitas perkantoran tersebut diatas tersebar di sepanjang jalan arteri Desa Kebonagung kearah Kapanjen. Dapat dilihat pada gambar 4.10 sampai gambar 4.13 dan peta 4.5 serta **tabel 4.8** berikut ini.

Tabel 4.8

**Jumlah Fasilitas Perkantoran Desa Kebonagung
Tahun 2012**

No	Sarana Perkantoran	Jumlah (Unit)
1	Kantor Desa	1
2	Kantor PDAM	1
3	Kantor POS	1
4	Kantor Bulog	1
5	Kantor cabang PMI	1
	Jumlah	5

Sumber : Hasil Survey



Peta 4.4 Peta Persebaran Fasilitas Perkantoran Desa Kebonagung



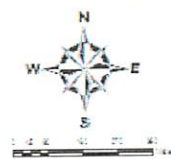
JUDUL PETA : PETA FASILITAS PERKANTORAN LOKASI PENELITIAN

NO PETA :

SUMBER : Hasil Survey

Legenda

- Jalan
 - Sungai
- Balas Administrasi
 - - - Lari KA



5. Sarana Perekonomian (Perdagangan dan Jasa)

Fasilitas Perdagangan dan jasa yang ada di Desa Kebonagung relative mencukupi, hal ini disebabkan oleh adanya beberapa pabrik didaerah sekitar sehingga menimbulkan fasilitas-fasilitas perdagangan dan jasa seperti pedagang kaki lima, ruko dan toko seperti alfamart dan indomart dan jasa perbengkelan serta fasilitas-fasilitas lainnya. untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada **tabel 4.9** dan gambar 4.14 sampai gambar 4.17.

Tabel 4.9
Jumlah Fasilitas Perdagangan & Jasa Desa Kebonagung
Tahun 2011

No	Sarana Perdagangan & Jasa	Jumlah (Unit)
1	Ruko	434
2	Pasar	2
3	Rumah Makan	27
4	Supermarket/Sawalayan/Toserba	3
Jumlah		466

Sumber : Olahan Monografi Desa Kebonagung dan Kecamatan Pakisaji Dalam Angka



Gambar 4.14 : Salah satu fasilitas perdagangan di Desa Kebonagung
Sumber : Hasil Survey



Gambar 4.15 : Salah satu jasa perbengkelan di Desa Kebonagung
Sumber : Hasil Survey



Gambar 4.16 : Salah satu jenis Toko di Desa Kebonagung
Sumber : Hasil Survey



Gambar 4.17 : Pedagang Kaki Lima di Desa Kebonagung
Sumber : Hasil Survey

6. Sarana Kesehatan

Tidak dapat dipungkiri bahwa faktor kesehatan dapat menyebabkan kualitas derajat sosial masyarakat. Semakin tinggi tingkat kesehatan masyarakat maka akan semakin tinggi pula derajat kualitas tersebut. Fasilitas sosial ini juga merupakan salah satu faktor terpenting dalam mencapai sasaran peningkatan kualitas masyarakat, khususnya dalam bidang kesehatan.

Berdasarkan hasil survey fasilitas kesehatan yang ada di Desa Kebonagung adalah fasilitas Posyandu dengan jumlah 16 unit yang tersebar di seluruh wilayah kebonagung dengan tenaga pembantu diantaranya adalah Dokter, Mantri, Bidan Desa dan Dukun bayi terlatih. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada **tabel 4.10** dan **tabel 4.11** berikut ini.

Tabel 4.10
Jumlah Tenaga Kesehatan Desa Kebonagung
Tahun 2011

No	Tenaga Kesehatan	Jumlah (orang)
1	Dokter	1
2	Mantri Kesehatan	11
3	Bidan Desa	6
4	Dukun Bayi Terlatih	2
	Jumlah	20

Sumber : Monografi Desa Kebonagung

Tabel 4.11
Jumlah Fasilitas Kesehatan Desa Kebonagung
Tahun 2011

No	Sarana Kesehatan	Jumlah (Unit)
1	Poliklinik	1
2	Tempat Praktek Dokter	5
3	Tempat Praktek Bidan	7
4	Posyandu	16
5	Polindes	1
6	Toko Khusus Obat	1
	Jumlah	31

Sumber : Kecamatan Pakisaji Dalam Angka

4.3.1.2 Karakteristik Prasarana

1. Prasarana Jaringan Jalan

Terkait dengan karakteristik prasarana jaringan jalan terdapat beberapa aspek yang akan dibahas yaitu sebagai berikut :

a) Fungsi Jalan

Fungsi dari sebuah jalan sangat berguna untuk transportasi. Dimana fungsi jalan disini menentukan adanya arah jalan menuju propinsi, menuju kabupaten, menuju ke kecamatan atau menuju ke desa/kelurahan. Di Desa Kebonagung terdapat beberapa fungsi jalan antara lain jalan arteri dan kolektor.

b) Perkerasan Jalan dan Kondisi Jalan

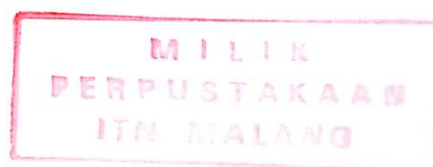
Perkerasan jalan sangat mendukung adanya transportasi yang ada di suatu wilayah. Jika perkerasannya bagus, maka kelancaran transportasi akan terpenuhi, sehingga meminimalisasi adanya kemacetan. Serta kondisi jalan juga sangat penting untuk kelancaran berbagai jenis aktifitas yang ada di jalan tersebut. Di Desa Kebonagung jenis perkerasan berupa aspal, kerikil/batu, dan Paving. Untuk kondisi jalan dibedakan tiga kriteria yaitu baik, sedang dan buruk. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 4.18 sampai gambar 4.20 berikut ini:



c) Jalan Menurut Pengelolaanya

Pemerintah memegang peranan penting dalam hal pengelolaan jalan. Sehingga jalan yang sudah ada harus memiliki status yang sah kaitannya dalam penegelolaan jalan. Berikut jenis pengelolaan jalan yang ada di Desa Kebonagung antara lain :

- ✓ Jalan Propinsi
- ✓ Jalan Kabupaten
- ✓ Jalan Kelurahan/Desa



1. Prasarana Jaringan Listrik

Penyediaan prasarana listrik sangat penting bagi perkembangan dan pertumbuhan suatu daerah. Jumlah pelanggan listrik yang ada di Desa Kebonagung sebanyak 269 jiwa, dengan jumlah PJU sebanyak 6 unit, yang ditandai dengan adanya beberapa tempat travo. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 4.21 dan 4.22.



Gambar 4.21 : Travo Listrik di
Desa Kebonagung
Sumber : Hasil Survey



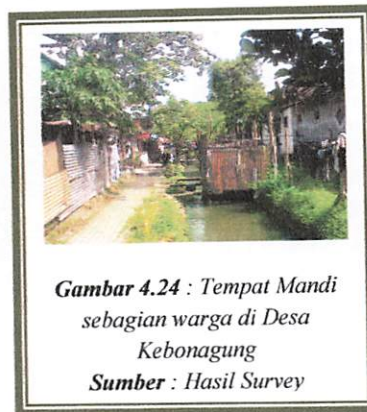
Gambar 4.22 : Jaringan Listrik
di Desa Kebonagung
Sumber : Hasil Survey

2. Prasarana Jaringan Air Bersih

Jaringan air bersih merupakan prasarana yang secara ekonomi merupakan kebutuhan pokok, dalam hal ini setiap harinya penduduk menggunakan air. Penyediaan air bersih di Desa Kebonagung bersumber dari PDAM dan non PDAM berupa pompa listrik dan masih ada sebagian penduduk menggunakan sungai sebagai sarana mandi cuci kakus. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada gambar 4.23 dan 4.24.



Gambar 4.23 : Salah Satu
Tabung PDAM di Desa
Kebonagung
Sumber : Hasil Survey

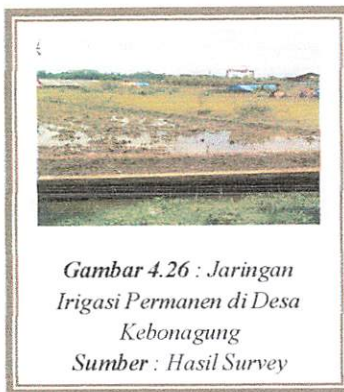


Gambar 4.24 : Tempat Mandi
sebagian warga di Desa
Kebonagung
Sumber : Hasil Survey

3. Prasarana Jaringan Irigasi

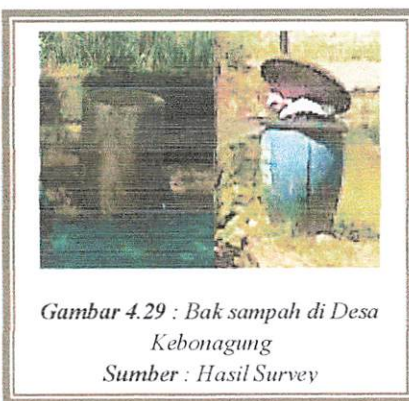
Keberadaan jaringan irigasi sangat menunjang keberlangsungan kegiatan perekonomian khususnya sektor pertanian, melalui irigasi, air disalurkan untuk

didistribusikan menuju petak-petak pertanian. Saluran irigasi yang ada di Desa Kebonagung terdiri atas Irigasi teknis, semi teknis dan non teknis. Saluran irigasi tersebut banyak tersebar disekitar areal pertanian yang bersumber dari aliran sungai metro. Dapat dilihat pada gambar 4.25 sampai gambar 4.27 dibawah ini:



1. Prasarana Sampah

Pengelolaan persampahan di Desa Kebonagung ditangani oleh Pemerintahan Dinas Kebersihan. Dengan cara meletakkan beberapa tabung sampah atau depo dan tempat pembuangan sampah sementara (TPS) yang nantinya diangkut dengan sistem transfer depo. Untuk jaringan sampah disekitar permukiman warga terdapat bak sampah yang terbuat dari ban bekas dan juga berupa beton yang kemudian diangkut dengan gerobak oleh petugas kebersihan untuk dibawa ke depo maupun TPS. Untuk lebuah jelasnya dapat dilihat pada gambar 4.28 sampai 4.30 berikut ini:



4.3.2 Kawasan Tak Terbangun

Lahan tak terbangun adalah lahan yang tidak digunakan untuk kegiatan membangun di atasnya. Adapun lahan tak terbangun di Desa Kebonagung meliputi

sawah, tegalan/ lading, selain itu juga termasuk pekarangan rumah dan lapangan sepakbola.

4.4 Karakteristik Pabrik Gula (PG) Kebonagung

4.4.1 Sejarah dan Akte Pendirian/Anggaran Dasar Perseroan Pabrik

Pabrik Gula Kebonagung mulai didirikan pada tahun 1905 di Malang oleh seorang pengusaha bernama **Tan Tjwan Bie**. Kapasitas giling pada waktu itu 500 tth. Sekitar tahun 1917 pengelolaan PG Kebonagung diserahkan kepada NV. Handel & Landbouws Maatschapij Tideman van Kerchem sebagai Direksinya, kemudian dibentuk Perusahaan dengan nama NV. Suiker Fabriek Kebonagoeng yang disebut PT PG Kebonagung dan disahkan dengan akte Notaris Hendrik Willem Hazenberg pada tanggal 20 Maret 1918 dengan No. 155, dan disahkan dengan Surat Keputusan Sekretaris Gubernur Hindia Belanda tanggal 30 Mei 1918 No. 42, didaftar dalam register Kantor Pengadilan Negeri, Surabaya dengan No. 143.

Pada tahun 1932 seluruh saham PT PG Kebonagung tergadaikan kepada de Javasche Bank Malang dan pada tahun 1936 PT PG Kebonagung dimiliki oleh de Javasche Bank. Dalam RUPS Perseroan tahun 1954 ditetapkan bahwa Pemegang Saham PT PG Kebonagung adalah Spaarfonds voer Beamten van de Bank Indonesia (yang kemudian bernama Yayasan Dana Tabungan Pegawai Bank Indonesia) dan Bank Indonesia (atas nama Yayasan Dana Pensiun dan Tunjangan Hari Tua Bank Indonesia).

Pada tahun 1957 PT PG Kebonagung dikelola oleh Badan Pimpinan Umum Perusahaan Perkebunan Gula atau BPU-PPN Gula dan tahun 1962 perseroan ini membeli seluruh saham NV Cultuur Matschapij Trangkil di Pati yang didirikan tahun 1835 (semula dimiliki oleh Ny. A de Donariere EMSDA Janiers van Hamrut) dengan kapasitas giling 300 tth. Pada saat itu pula Pemegang Saham bergabung menjadi satu badan hukum sendiri bernama Yayasan Dana Pensiun dan Tunjangan Hari Tua Bank Indonesia (YDP THT BI) sebagai Pemegang Saham tunggal.

Setelah BPU-PPN Gula dilikuidasi pada tahun 1967, PT PG Kebonagungkembalikan kepada YDP THT BI, dan pada tanggal 17 Juli 1968 Direksi Bank Indonesia Unit I (sekarang bernama Bank Indonesia) yang merupakan

Pemegang Saham tunggal PT PG Kebonagung menunjuk PT Biro Usaha Manajemen Tri Gunabina atau PT Tri Gunabina sebagai pengelola PG Kebonagung di Malang dan PG Trangkil di Pati.

Masa pengoperasian PT PG Kebonagung yang berakhir pada tanggal 20 Maret 1993, diperpanjang hingga 75 tahun mendatang dengan Akte Notaris Achmad Bajumi, S.H. dengan No. 120 tanggal 27 Februari 1993, disahkan dengan Keputusan Menteri Kehakiman RI tanggal 18 Maret 1993 No. C2-1717 HT.01.04.Th.93, didaftar dalam register Kantor Pengadilan Negeri Jakarta Pusat No. 1099/1993 dan telah diumumkan dalam Berita Negara RI No. 2607 tanggal 8 Juni 1993, Tambahan Berita Negara RI No.46 tanggal 8 Juni 1993.

Dengan didirikannya Yayasan Kesejahteraan Karyawan Bank Indonesia (YKK-BI) oleh Direksi Bank Indonesia pada tanggal 25 Februari 1992 yang diresmikan dengan akte Notaris Abdul Latif dengan No. 29 tanggal 23 Februari 1992 dan adanya kebijakan dari Departemen Kehakiman yang mengatur bahwa Direksi suatu Perseroan tidak boleh berupa badan hukum tetapi harus orang perseorangan, maka dalam RUPS-LB tanggal 22 Maret 1993 diputuskan bahwa YKK-BI menjadi Pemegang Saham tunggal PT Kebon Agung. Dan pada tanggal 1 April 1993 bertempat di Kantor Bank Indonesia Cabang Surabaya dilakukan serah terima pengurusan dan pengelolaan PT Kebonagung dari Direksi PT Tri Gunabina kepada Saudara Sukanto (alm.) selaku Direktur PT Kebon Agung.

Perubahan Anggaran Dasar terakhir dibuat berdasarkan akte Notaris Hartati Marsono, SH No. 58 tanggal 22 Juli 1996 Jo akte No. 32 tanggal 31 Januari 1997 dan akte No. 8 tanggal 15 Juli 1997, yang telah disetujui oleh Menteri Kehakiman RI dengan Surat Keputusan No.C2.11161 MT 01.04.Th.97 tanggal 28 Oktober 1997 dan telah diumumkan dalam Berita Negara RI No. 743/1998 tanggal 3 Februari 1998, Tambahan Berita Negara RI No. 10 Tanggal 3 Februari 1998.

Berdasarkan Undang-Undang No.1 tahun 1995 tentang Perseroan Terbatas, maka dalam RUPS-LB tanggal 26 Juli 1996 diputuskan bahwa Pemegang Saham PT Kebonagung terdiri dari YKK-BI dengan kepemilikan saham sebanyak 2.490 lembar atau sebesar 99,6 % dan Koperasi Karyawan PT Kebonagung dengan kepemilikan saham sebanyak 10 lembar atau sebesar 0,4 %.

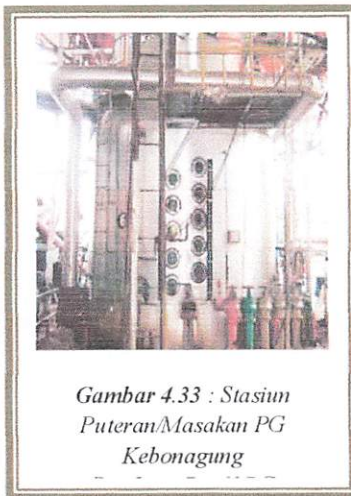
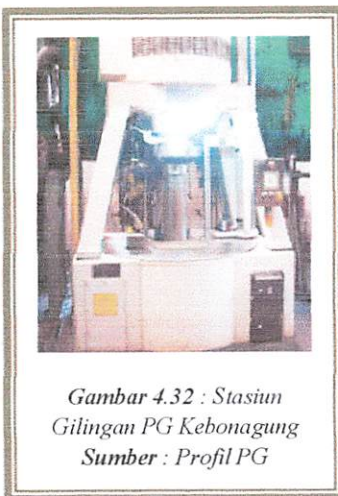
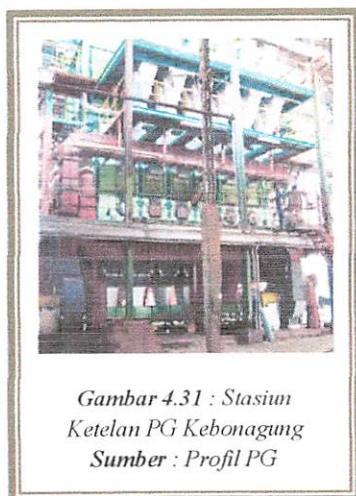
4.4.2 Komponen Utama Pabrik

Setiap pabrik memiliki komponen-komponen utama yang menunjang berjalannya proses produksi yang dilakukan, seperti halnya Pabrik Gula (PG) Kebonagung yang memiliki komponen utama dalam proses produksinya yaitu berupa stasiun ketelan, stasiun gilingan, stasiun penguapan, stasiun masakan/puteran dan tempat pemurnian nira. Komponen-komponen PG Kebonagung tersebut juga mengalami perehaban/rehabilitasi guna menghasilkan produksinya secara optimal. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada **tabel 4.12** dan gambar 4.31 sampai gambar 4.33 dibawah ini :

Tabel 4.12
Jenis Komponen Utama Pabrik Gula (PG) Kebonagung
Sejak Tahun 1997 Hingga Tahun 2005

No	Jenis <i>prosessing</i>	Asal Negara	Rehab terakhir tahun
1	Stasiun Ketelan	Jepang	2005
2	Stasiun Gilingan	USA	1977
3	Pemurnian Nira	Indonesia	2003
4	Stasiun Penguapan	Indonesia	2003
5	St. masakan/ Puteran	USA	2005

Sumber : Profil Pabrik Gula Kebonagung



Disamping komponen utama tersebut diatas PG Kebonagung juga membutuhkan komponen atau prasarana pendukung baik dalam proses produksi hingga

pengangkutan hasil produksinya. Adapun komponen pendukungnya yaitu sebagai berikut :

- Sumber air (pabrik) : Air sungai
- Sumber bahan baku pendukung : Belerang, kapur, pupuk Sp-36
- Kelas jalan : Jalan Propinsi
- Fasilitas sosial : Poliklinik, Masjid, Lapangan olah raga

4.4.3 *Performance* Perusahaan (10 Tahun Terakhir)

Sebagai industri manufaktur yang tergolong besar, pabrik gula kebonagung yang bisa dikatakan masih eksis hingga sekarang ini dalam produksinya memiliki fluktuasi. Adapun fluktuasi tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor baik itu luas areal pertanian, hingga jumlah hasil produksinya. Hal ini dapat terlihat dari performa perusahaan Pabrik Gula Kebonagung selama empat tahun. Lebih jelasnya dapat di paparkan pada **tabel 4.13** berikut ini :

Tabel 4.13
Performa Perusahaan Pabrik Gula (PG) Kebonagung
Dari Tahun 2008 Sampai Tahun 2011

Tahun	Produksi (ton)	Tebu tergiling (ton)	Kapasitas giling (Tth)	Masa giling (Hari)	Produksi tetes (ton)
2008	91,577	1,260,000	7,000	180	75,600
2009	102,342	1,395,000	77,500	180	83,700
2010	112,987	1,530,000	8,500	180	91,800
2011	113,596	1,530,000	8,500	180	91,800
Jumlah	420,502	5,715,000	101,500	720	342,900

Sumber : Profil Pabrik Gula Kebonagung

4.4.4 Waktu kerja dan kegiatan Proses Produksi

Kegiatan penggerakan tenaga kerja yang dilakukan perusahaan dapat berjalan baik, dimana penetapan jam kerja bagi karyawan menjadi efektif untuk memotivasi karyawan agar bekerja secara disiplin. Pelaksanaan jam kerja diatur dengan membagi tenaga kerja menjadi tiga kelompok/ shift, yaitu kelompok A, B dan C. Masing-

masing *shift* bekerja bergantian selama 7 hari, baik pagi, siang maupun malam, yaitu :

Shift pagi	: 05.00 – 13.00
Shift siang	: 13.00 - 21.00
Shift malam	: 21.00 - 05.00

Kegiatan luar masa giling berlangsung antara bulan Januari sampai bulan Mei di mana kegiatan produksi tidak berlangsung. Pada masa kegiatan ini perusahaan hanya berpusat, tidak ada pembagian kerja, sehingga seluruh pekerja bekerja pada:

Hari Senin-kamis	: 07.00 -14.30 WIB (jam Istirahat 11.30 – 12.30 WIB)
Hari Jum'at	: 07.00 -11.00 WIB (jam Istirahat 12.30 – 13.00 WIB)
Hari Sabtu	: 07.30 -12.30

Pekerjaan yang dilakukan diluar kerja dan di hari libur dinyatakan sebagai jam kerja lembur untuk semua karyawan. Kerja lembur tersebut dilaksanakan berdasarkan surat perintah kerja lembur yang dibuat oleh pihak yang berwenang.

4.4.5 Realisasi Penggunaan Lahan

Realisasi penggunaan lahan yang dilakukan oleh Pabrik Gula Kebonagung guna mengoptimalkan serta menambah lahan untuk kebutuhan memproduksi bahan mentah untuk dijadikan gula yaitu dari tebu. Berdasarkan data dari Pabrik Gula Kebonagung realisasi untuk lahan tegal mengalami peningkatan dari tahun ketahun dari tahun 1994 sampai dengan tahun 2004, Sedangkan realisasi untuk lahan sawah mengalami fluktuasi yang signifikan. Penurunan realisasi untuk lahan sawah paling sedikit diperoleh pada tahun 2004 sedangkan tertingginya pada tahun 1995. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada **tabel 4.14** dan diagram dibawah ini.

Tabel 4.14
Penggunaan Lahan
Pabrik Gula (PG) Kebonagung Tahun 2008 - 2011

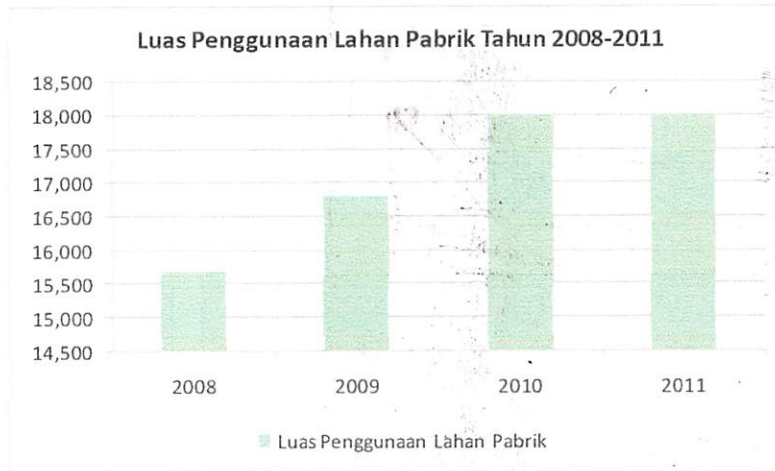
Tahun	Luas Penggunaan Lahan Pabrik
2008	15,705
2009	16,805

Bersambung...

Lanjutan tabel 4.1...

2010	18,000
2011	18,000
Jumlah	68,510

Sumber : Profil Pabrik Gula Kebonagung



BAB V

ANALISA

Kegiatan atau proses analisa merupakan serangkaian cara yang dilakukan dalam menyelidiki dan menguraikan keterkaitan fakta empiris tentang suatu peristiwa atau fenomena yang sedang diselidiki, ditambah juga dengan data-data pendukung yang terkait dengan tema penelitian dalam hal ini yaitu "*Identifikasi Faktor-Faktor Penyebab Perkembangan Wilayah Disekitar Pabrik Gula Kebonagung, Kabupaten Malang*".

Adapun proses analisa yang dilakukan adalah terkait dengan faktor-faktor penyebab perkembangan wilayah disekitar Pabrik Gula Kebonagung terkait aktivitas ekonominya secara internal maupun eksternal dan pengaruh terhadap perkembangan ekonomi masyarakat lokal akibat keberadaan pabrik. Selain itu juga terkait dengan adanya pengaruh penggunaan lahan yang terjadi akibat adanya aktivitas produksi Pabrik Gula Kebonagung.

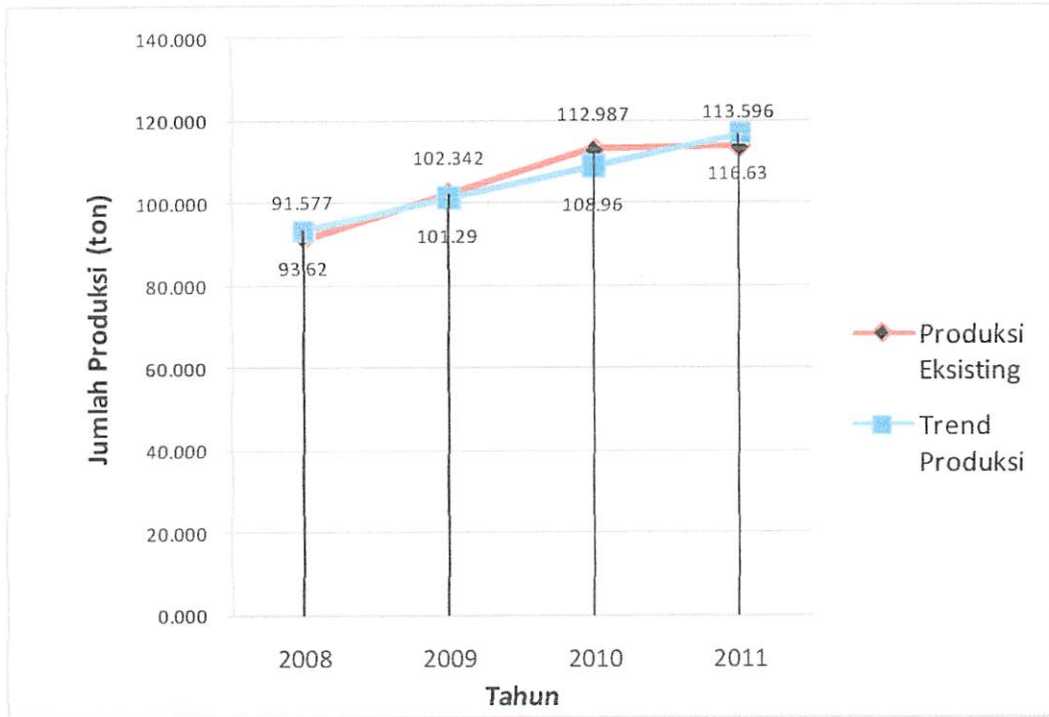
Dalam melakukan kegiatan analisa terlebih dahulu dilakukan analisa terkait dengan pengaruh Pabrik Gula terhadap aktivitas ekonomi Pabrik Gula Kebonagung berdasarkan prediksi *trend* perkembangan jumlah produksi. Hal ini dilakukan karena aktivitas masyarakat termasuk aktivitas ekonomi merupakan kegiatan awal sebelum adanya kegiatan penggunaan lahan. Hal ini juga berdasarkan pada urutan rumusan masalah penelitian, Sehingga diharapkan dapat menjawab hubungan antara variabel-variabel penelitian.

5.1 Analisa Perkembangan Aktivitas Ekonomi Pabrik Gula (PG) Kebonagung Berdasarkan Hasil Produksi menggunakan (*Analisa Times Series*)

Dari pengolahan data data hasil produksi Pabrik Gula Kebonagung menggunakan Analisa *Times Series* atau *Trend Linier* dengan *Metode Least Square*, perkembangan aktivitas ekonominya mengalami peningkatan untuk tiap tahunnya, hal ini dapat dilihat dari jumlah produksi awal produksi yaitu pada tahun 2008 dengan hasil prediksi berdasarkan trend yaitu sebanyak 93.620 ton sedangkan untuk tahun akhir produksi untuk jumlah produksinya yaitu sebesar 116.631 ton dengan jumlah hasil produksi secara keseluruhan yaitu 420.502 ton. Namun untuk melihat fluktuasi dan memprediksikan hasil produksi yang terjadi dalam terkait perkembangan aktivitas produksi pabrik berdasarkan *Metoda Least Square* terdapat

beberapa fluktuasi untuk jumlah hasil produksi eksistingnya. Dapat dilihat pada grafik 5.1 dan table 5.1 dibawah ini.

Grafik 5.1
Trend Perkembangan Hasil Produksi PG.Kebonagung
Tahun 2008-2011



Dari grafik tersebut diatas dapat dilihat bahwa terdapat beberapa fluktuasi hasil produksi pabrik yang menurun pada beberapa *series* tahun berdasarkan data aktual hasil eksisting produksi pabrik berdasarkan *trend* hasil produksi pabrik yaitu pada tahun 2008 dan 2011 dengan hasil produksi eksisting secara berurutan yaitu sebesar 91.577 dan 113.596 sedangkan berdasarkan *trend* produksinya seharusnya yaitu secara berurutan sebesar 93.620 dan 116.631, Sehingga dapat dikatakan bahwa ada penyimpangan yang disebabkan oleh beberapa faktor penyebab terjadinya fluktuasi atau perkembangan aktivitas didalamnya misanya saja teknologi yang digunakan pabrik masih sederhana atau bahkan kurang produktifnya tenaga kerja seperti buruh pabrik maupun kurang tepatnya manajemen yang digunakan dalam upaya optimalisasi hasil produksi. Disamping itu juga untuk memprediksikan jumlah hasil produksi pada tahun 2016 dapat dilihat pada **tabel 5.1** yang nantinya dapat digunakan sebagai acuan dalam menyeimbangkan antara hasil dari aktivitas produksi yang akan dicapai sepuluh tahun kedepannya dengan tenaga kerja buruh pabrik yang dibutuhkan maupun teknologi yang akan dipakai untuk

mencapainya. Selain itu juga agar dapat digunakan sebagai langkah untuk pengambilan keputusan terkait dengan aktivitas produksi kedepannya.

Tabel 5.1
Perkembangan aktivitas ekonomi berdasarkan
Jumlah Produksi (ton) Pabrik Gula Kebonagung Tahun 2008 - 2011

Tahun	Koding (X)	Produksi Eksisting (Y)	X.Y	X ²	Trend Produksi
2008	(-)3	91.577	-274.731	9	93.620
2009	(-)1	102.342	-102.342	1	101.290
2010	1	112.987	112.987	1	108.961
2011	3	113.596	340.788	9	116.631
Jumlah		420.502	76.702	20	420.502

Sumber : Hasil Analisa

Dari grafik dan tabel 5.1 diatas dapat diprediksikan *trend* jumlah hasil produksi untuk prediksi tahun 2016 dengan koding (13). yang perhitungannya adalah sebagai berikut :

$$Y = a + b \cdot x$$

$$a = \Sigma Y / n = 420.502 / 4 = 105.126$$

$$b = \Sigma XY / \Sigma X^2 = 76.702 / 20 = 3.835$$

$$x = 13$$

$$Y = 105.126 + 3.835 \cdot (13)$$

$$Y = 154.981,8 \text{ ton}$$

Sehingga dengan perhitungan tersebut dapat dikatakan bahwa untuk perkembangan jumlah produksi Pabrik Gula Kebonagung akan mengalami peningkatan hingga tahun 2016 dengan jumlah produksi yaitu sebesar **154.981,8 ton** berdasarkan *trend liniernya*. Untuk memenuhi target hasil produksi diatas maka diperlukannya perhitungan jumlah buruh pabrik yang akan dipakai, yang nantinya akan dibahas pada sub bab mengenai keterkaitan aktivitas produksi dengan penyerapan jumlah buruh pabrik berdasarkan prediksi hasil produksi dengan mengkorelasikan prediksi hasil dari aktivitas produksi dengan jumlah buruh yang sudah ada pada tahun perhitungan agar dapat melihat apakah buruh pabrik aktual/eksistingnya telah mencapai tingkat produktivitas dalam kegiatan produksi .

5.2 Analisa Pengaruh (*Multiplier Effect*) Keberadaan Pabrik Gula Kebonagung Terhadap Kegiatan Ekonomi Masyarakat Sekitarnya

Dalam proses analisa *multiplier effect* keberadaan Pabrik Gula Kebonagung terhadap kegiatan ekonomi masyarakat sekitar, maka dilakukan dengan dua cara

yaitu yang pertama adalah berdasarkan jenis mata pencaharian masyarakat guna melihat tingkat penyerapan untuk buruh pabrik pada setiap wilayah yang *termultiplier* berdasarkan batasan yang telah ditentukan peneliti dan setelah itu dilanjutkan dengan perhitungan tingkat pendapatan masyarakat guna melihat prosentase perkembangan pendapatan masyarakat lokal. Dengan analisa ini juga diharapkan untuk bisa melihat kedudukan setiap wilayah dalam hal pengelompokan sektor basis dan non basis yang dapat diilustrasikan dalam bentuk nodal nodal menggunakan analisa titik henti.

5.2.1 *Multiplier Effect* Jenis Aktivitas Berdasarkan Mata Pencaharian Masyarakat disekitar Pabrik Gula Kebonagung

Dalam melakukan analisis jenis aktivitas masyarakat yang *termultiplier* terhadap keberadaan pabrik dilakukan dengan melihat banyaknya jumlah penduduk berdasarkan pada pengolahan beberapa jenis pekerjaan yang ada.

Berdasarkan pada data yang diperoleh didapatkan bahwa jumlah penduduk yang bekerja sebagai buruh pabrik merupakan jenis pekerjaan yang paling dominan digeluti oleh masyarakat lokal begitu juga dari hasil pengolahan data dengan analisa *Multiplier Effect*. Desa Kebonagung adalah wilayah yang jumlah pekerjaan utama terbanyak sebagai buruh pabrik dibandingkan dengan wilayah lainnya. Hal ini didasarkan atas perhitungan dari batasan wilayah yang ditentukan dengan akses jalan dengan cakupan wilayah yaitu wilayah desa diantaranya adalah Desa Genengan, Kebonagung, Kendalpayak, Karangduren dan Pakisaji. Berdasarkan hasil perhitungan untuk basis tenaga kerja sebagai buruh pabrik terbesar yaitu Desa Kebonagung dan Desa Kendalpayak dengan hasil perhitungan secara berurutan adalah 670.43 dan 143.54. Hal ini dapat dikaitkan dengan keberadaan beberapa jenis mata pencaharian yang *termultiplier* akibat adanya aktivitas Pabrik Gula Kebonagung. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 5.2 berikut ini:

Tabel 5.2
Analisa *Multiplier Effect* Pabrik Gula Kebonagung
Berdasarkan Lapangan Kerja Utama

No	Desa	Lapangan Usaha Utama									Jumlah
		Perkebunan	Perikanan	Peternakan	Penambangan	Pedagang	Buruh Pabrik	Buruh tani	Buruh Bangunan	Jasa	
1	Genengan	0	–	3	–	165	119	198	35	37	557
2	Kebonagung	0	–	7	10	268	1958	49	42	49	2383
3	Kendalpayak	41	–	55	–	212	1624	620	94	94	2740
4	Karangduren	35	–	12	–	199	194	97	100	21	658
5	Pakisaji	15	–	39	–	516	579	566	102	26	1843

Bersambung...

Lanjutan tabel 5.2...

No	Desa	Lapangan Usaha Utama								Jumlah	
		Perkebunan	Perikanan	Peternakan	Penambangan	Pedagang	Buruh Pabrik	Buruh tani	Buruh Bangunan		Jasa
	Jumlah	91	0	116	10	1360	4474	1530	373	227	8181

Bersambung...

Lanjutan tabel 5.2...

LQ (Location Quotient)									
Perkebunan	Perikanan	Peternakan	Penambangan	Pedagang	Buruh Pabrik	Buruh tani	Buruh Bangunan	Jasa	
0.00	-	0.38	-	1.78	0.39	1.90	1.38	2.39	
0.00	-	0.21	3.43	0.68	1.50	0.11	0.39	0.74	
1.35	-	1.42	-	0.47	1.08	1.21	0.75	1.24	
4.78	-	1.29	-	1.82	0.54	0.79	3.33	1.15	
0.73	-	1.49	-	1.68	0.57	1.64	1.21	0.51	
6.86	0.00	4.78	3.43	6.43	4.09	5.65	7.06	6.03	

Bersambung...

Lanjutan tabel 5.2...

No	Desa	Pekerjaan Utama (Basic Employmen)				Multiplier Basis			
		Pedagang	Buruh Pabrik	Buruh tani	Buruh Bangunan	Pedagang	Buruh Pabrik	Buruh tani	Buruh Bangunan
1	Genengan	72.40	-185.61	93.83	9.60	2.28	-0.64	2.11	3.64
2	Kebonagung	-128.15	654.79	-396.67	-66.65	-2.09	2.99	-0.12	-0.63
3	Kendalpayak	-243.49	125.56	107.57	-30.93	-0.87	12.93	5.76	-3.04
4	Karangduren	89.61	-165.85	-26.06	70.00	2.22	-1.17	-3.72	1.43
5	Pakisaji	209.62	-428.89	221.32	17.97	2.46	-1.35	2.56	5.68

Sumber : Hasil Analisa

- Nilai *Multiplier Basis* >1 artinya sektor yang menjadi sektor basis diantara sektor lainnya dan menunjukkan adanya pertambahan tenaga kerja pada sektor non basis.
- Nilai *Multiplier Basis* <1 artinya sektor yang menjadi sektor non basis dan menunjukkan adanya kebutuhan untuk pemenuhan tenaga kerja pada sektor non basis untuk mengakomodasi sektor basis.

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa pengaruh keberadaan Pabrik Gula Kebonagung menimbulkan *multiplier basis* untuk mata pencaharian sebagai buruh pabrik terbesar yaitu terletak pada Desa Kendalpayak dengan hasil hitungan

multiplier basis 12.93 yang selanjutnya untuk urutan setelahnya adalah Desa Kebonagung sebesar 2.99. Disamping itu hasil dari perhitungan diatas juga menunjukkan adanya suatu keterkaitan atau nodal nodal dari sektor basis dan non basisnya. Hal ini dapat diilustrasikan berdasarkan hasil perhitungan diatas yaitu *multiplier* untuk sektor basis buruh tani terletak pada wilayah Desa Genengan, Kendalpayak dan pakisaji dengan hasil 9.60, 5.76 dan 2.56 yang menunjukkan bahwa wilayah ini adalah daerah penyuplai tenaga kerja untuk pemenuhan bahan mentah untuk aktivitas atau kegiatan produksi pabrik. Selanjutnya adalah untuk basis perdagangan juga terletak di Desa Genengan, Desa Karangduren dan Pakisaji dengan nilai 72.40, 89.61 dan 209,62, maka dapat dikatakan bahwa wilayah Desa Pakisaji merupakan wilayah yang menopang dari kegiatan/aktivitas pabrik karena terdapat aktivitas penunjang seperti kegiatan untuk perdagangan dan sebagainya.

Selain itu, wilayah desa yang paling banyak untuk penyerapan tenaga untuk Buruh Pabrik terbanyak oleh keberadaan Pabrik Gula Kebonagung adalah Desa Kendalpayak karena wilayahnya memiliki *multiplier basis* tertinggi untuk mata pencaharian buruh pabrik, namun hal ini menyebabkan suatu kejanggalan karena wilayah Desa Kebonagung hanya diperingkat kedua setelah Desa Kendalpayak untuk penyerapan buruh dikarenakan Desa Kebonagung bila dilihat dari lokasi Pabrik Gula Kebonagung wilayahnya yang paling dekat dengan lokasi pabrik. Hal ini bisa saja disebabkan oleh tatanan sosial masyarakat didalamnya karena berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat Desa Kebonagung bahwa motivasi untuk bekerja di Pabrik Gula Kebonagung tidak terlalu menjanjikan kesejahteraan bila bekerja sebagai buruh pabrik sehingga menyebabkan masyarakatnya lebih memilih bekerja disektor lainnya. Hal ini juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan secara umum masyarakat yang masih dibawah standar rata-rata dari persyaratan yang diberikan oleh pihak pengelola pabrik untuk penyerapan karyawan yang bekerja dikantor yang gajinya lebih menjanjikan.

Berdasarkan hasil perhitungan diatas maka dapat juga dilakukan pembuktian dengan analisa titik henti guna melihat lokasi strategis wilayah yang *termultiplier* dari lima wilayah desa untuk aktivitas eksternal yang diakibatkan oleh pabrik berdasarkan akses jalan, misalnya perdagangan jasa atau aktivitas pelayanan sosial lainnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 5.3 dan Peta 5.1 sampai Peta 5.3 berikut ini:

Tabel 5.3

Jangkauan Titik Henti Antar Wilayah Desa Disekitar Pabrik Gula Kebonagung

Desa	Luas Lahan (Ha)	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Keterangan
Genengan	227.4	7,991	Desa Kebonagung Ke Genengan 3 km
Kebonagung	735.65	16,515	Desa Kebonagung Ke Kendalpayak 3.6 km
Kendalpayak	371.7	8,696	Desa Kendalpayak Ke Karangduren 3.6 km
Karangduren	334.6	7,443	Desa Karangduren Ke Pakisaji 2.8 km
Pakisaji	214	7,699	Desa Genengan Ke Pakisaji 0.6 km
Jumlah	2,407.45	54,504	

$$D_{AB} = \frac{d_{AB}}{1 + \sqrt{P_A/P_B}}$$

Keterangan:

D_{AB} = jarak lokasi titik henti, yang diukur dari kota atau wilayah yang jumlah penduduknya lebih kecil (dari kota A)

d_{AB} = jarak antara kota A dan B

P_A = jumlah penduduk kota yang lebih kecil (penduduk kota A)

P_B = jumlah penduduk kota yang lebih besar (penduduk kota B)

Sehingga berdasarkan rumusan dan tabel diatas dapat dilakukan perhitungan untuk titik henti lokasi untuk lokasi strategis sebagai wilayah untuk pelayanan sosial. Dapat dilihat pada perhitungan dibawah ini:

1. Dari Desa Kebonagung ke Desa Genengan

$$= \frac{3 \text{ km}}{1 + \sqrt{16.515/7.991}}$$

$$= \frac{3}{1 + \sqrt{2.0667}}$$

$$= \frac{3}{1 + 1.437}$$

$$= 1.23 \text{ km}$$

Hasil perhitungan di atas memiliki makna, bahwa lokasi titik henti antara Desa Kebonagung dan Genengan adalah 1.2 km diukur dari Desa Genengan

(yang penduduknya lebih kecil). Hal ini berarti penempatan lokasi pelayanan sosial seperti pasar, rumah sakit, kantor pos dan lain-lain yang paling strategis adalah berjarak 1.2 km dari Desa Genengan, sehingga dapat dijangkau oleh masyarakat dari Desa Kebonagung dan Desa Genengan.

2. Dari Kebonagung ke kendalpayak

$$\begin{aligned}
 &= \frac{3.6 \text{ km}}{1 + \sqrt{16.515/8.696}} \\
 &= \frac{3.6}{1 + \sqrt{1.889}} \\
 &= \frac{3.6}{1 + 1.378} \\
 &= 1.513 \text{ km}
 \end{aligned}$$

Hasil perhitungan di atas memiliki makna, bahwa lokasi titik henti antara Desa Kebonagung dan Kendalpayak adalah 3.6 km diukur dari Desa Kendalpayak (yang penduduknya lebih kecil). Hal ini berarti penempatan lokasi pelayanan sosial seperti pasar, rumah sakit, kantor pos dan lain-lain yang paling strategis adalah berjarak 1.5 km dari Desa kendalpayak, sehingga dapat dijangkau oleh masyarakat dari Desa Kebonagung dan Desa kendalpayak.

3. Dari Kendalpayak ke Karangduren

$$\begin{aligned}
 &= \frac{3.6 \text{ km}}{1 + \sqrt{8.696/7.443}} \\
 &= \frac{3.6}{1 + \sqrt{1.1683}} \\
 &= \frac{3.6}{1 + 1.080} \\
 &= 1.730 \text{ km}
 \end{aligned}$$

Hasil perhitungan di atas memiliki makna, bahwa lokasi titik henti antara Desa kendalpayak dan Karangduren adalah 3.6 km diukur dari Desa Karangduren (yang penduduknya lebih kecil). Hal ini berarti penempatan lokasi pelayanan sosial seperti pasar, rumah sakit, kantor pos dan lain-lain yang paling

strategis adalah berjarak 1.7 km dari Desa Karangduren, sehingga dapat dijangkau oleh masyarakat dari Desa kendalpayak dan Desa Karangduren.

4. Dari Karangduren ke Pakisaji

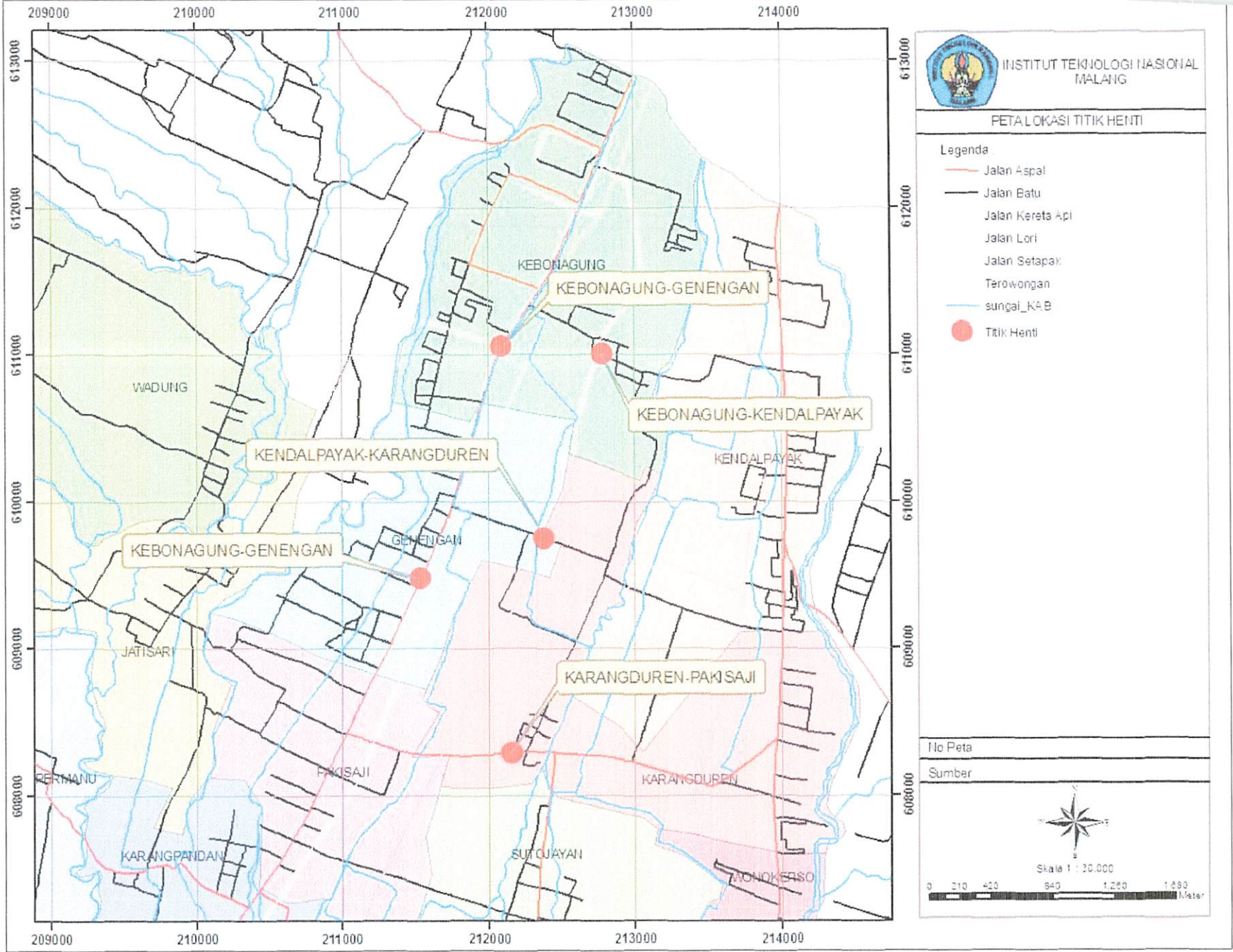
$$\begin{aligned}
 &= \frac{2.8 \text{ km}}{1 + \sqrt{7.443/7.699}} \\
 &= \frac{2.8}{1 + \sqrt{0.9667}} \\
 &= \frac{2.8}{1 + 0.983} \\
 &= 1.412 \text{ km}
 \end{aligned}$$

Hasil perhitungan di atas memiliki makna, bahwa lokasi titik henti antara Desa karangduren dan Pakisaji adalah 2.8 km diukur dari Desa Pakisaji. Hal ini berarti penempatan lokasi pelayanan sosial seperti pasar, rumah sakit, kantor pos dan lain-lain yang paling strategis adalah berjarak 1.4 km dari Desa Pakisaji, sehingga dapat dijangkau oleh masyarakat dari Desa Karangduren dan Desa Pakisaji.

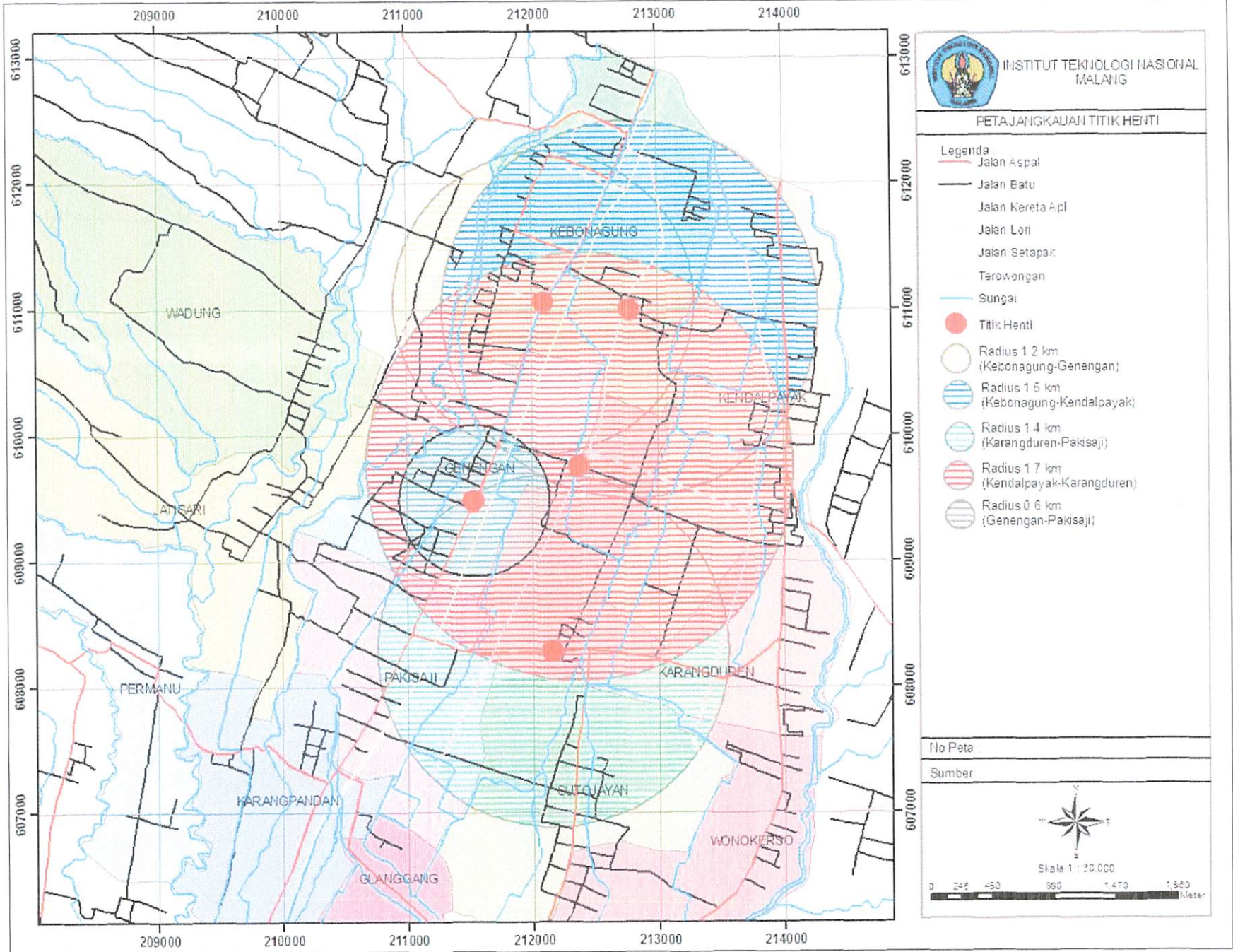
5. Dari Genengan ke Pakisaji

$$\begin{aligned}
 &= \frac{1.3 \text{ km}}{1 + \sqrt{7991/7.699}} \\
 &= \frac{1.3}{1 + \sqrt{1.0379}} \\
 &= \frac{1.3}{1 + 1.018} \\
 &= 0.6 \text{ km}
 \end{aligned}$$

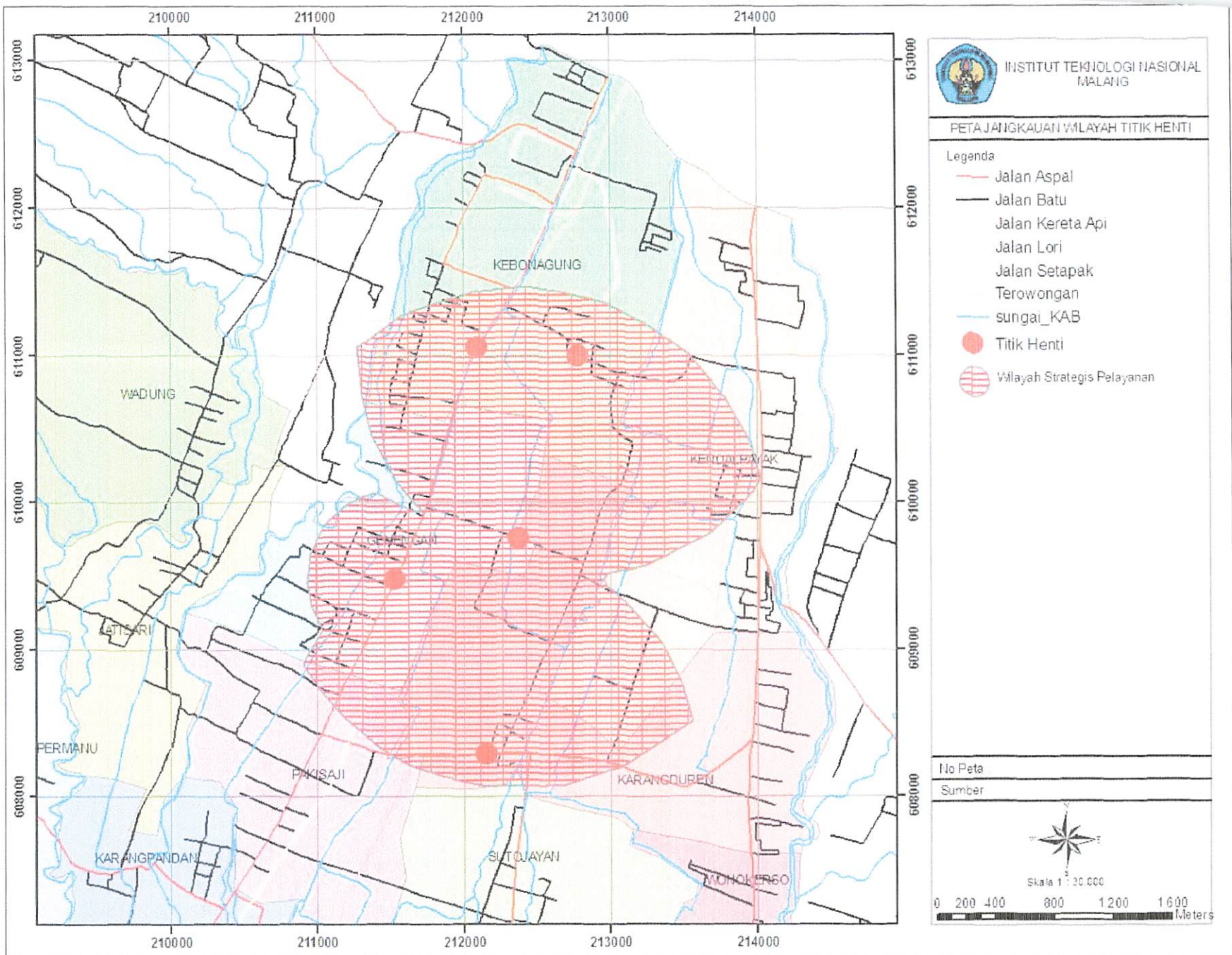
Hasil perhitungan di atas memiliki makna, bahwa lokasi titik henti antara Desa Genengan dan Pakisaji adalah 1.3 km diukur dari Desa Pakisaji (yang penduduknya lebih kecil). Hal ini berarti penempatan lokasi pelayanan sosial seperti pasar, rumah sakit, kantor pos dan lain-lain yang paling strategis adalah berjarak 0.6 km dari Desa Pakisaji, sehingga dapat dijangkau oleh masyarakat dari Desa Genengan dan Desa Pakisaji.



Peta 5.1 Lokasi Titik Henti



Peta 5.1 Jangkauan Titik Henti



Peta 5.1 Jangkauan Wilayah Titik Henti

Untuk menguji kevalidan hasil analisa tersebut diatas dapat dilihat pada hasil uji korelasi yang disajikan pada tabel 5.4 sampai 5.7 dibawah ini.

Tabel 5.4
Keterkaitan Luas Lahan Aktivitas Produksi
Pabrik Gula Kebonagung Terhadap Jumlah Penyerapan Buruh Pabrik

Desa	Buruh (X)	Luas Lahan (Y)	X.Y	X ²	Y ²
Genengan	119	227.4	27,061	14,161	51,711
Kebonagung	1958	735.7	1,440,403	3,833,764	541,181
Kendalpayak	1624	371.7	603,641	2,637,376	138,161
Karangduren	194	334.6	64,912	37,636	111,957
Pakisaji	579	214.3	124,080	335,241	45,924
Jumlah	4,474	1,883.7	2,260,096	6,858,178	888,934

Sumber : Hasil Analisa

$$Y = 376.73 \quad X = 894.8 \quad n = 5$$

Dengan demikian dapat dilakukan perhitungan nilai a dan b, sebagai berikut:

$$b = \frac{n \sum x.y - \sum x \sum y}{n \sum x^2 - (\sum x)^2}$$

$$b = \frac{(5 * 2,260,096) - (4,474 * 1,883.7)}{(5 * 6,858,178) - (4,474)^2}$$

$$b = 0.201$$

$$a = \bar{y} - b \bar{x}$$

$$a = 376.73 - (0.201 * 894.8)$$

$$a = 196.62$$

Dari persamaan perhitungan di atas dapat disimpulkan bahwa nilai a = 196.62 berarti bahwa jika luas penggunaan lahan disekitar lokasi pabrik (x = 894.8) maka dapat menyerap buruh pabrik begitu juga sebaliknya jika nilai a adalah negative maka dalam radius tersebut tidak terdapat penyerapan terhadap buruh pabrik. Untuk nilai b= 0.201 berarti dengan total luas wilayah yaitu sebesar 1,883.7 ha dibutuhkan penyerapan tenaga kerja sebesar sebesar 166 orang. Dengan demikian Pabrik Gula Kebonagung dalam aktivitasnya yaitu masih berpengaruh terhadap penyerapan buruh pabrik sebagai *multiplier effect* oleh adanya aktivitas pabrik. Namun bila melihat nilai perhitungan untuk nilai b = (0.201) berarti bahwa tidak selalu wilayah yang luas lahannya tinggi berpengaruh terhadap penyerapan jumlah buruh yang tinggi hal ini bisa terlihat dari perbedaan luas wilayah antara Desa Kebonagung (735.7 ha) dengan Desa Kendalpayak (371.7 ha). Untuk Membuktikan hal ini digunakan langkah untuk menguji kevalidan dari hasil tersebut diatas dengan

bahwa perubahan penggunaan lahan yang terjadi di Desa Kebonagung oleh adanya aktivitas industri selama kurun waktu 4 (empat) tahun memiliki pengaruh yang tidak terlalu besar.

6.2 Rekomendasi

Adapun rekomendasi yang dapat peneliti tulis yaitu terkait dengan hal-hal berikut ini :


1. Kurang optimalnya hasil produksi membutuhkan kajian lebih lanjut mengenai faktor penyebab terjadinya ketimpangan yang terjadi berdasarkan perhitungan analisa *times series*, membutuhkan kajian lebih tajam mengenai manajemen aktivitas produksi maupun kajian mengenai teknologi yang tepat untuk optimalisasi hasil produksi pabrik gula.
2. Berdasarkan dari perhitungan untuk wilayah yang *termultiplier* untuk jumlah penyerapan buruh pabrik terbanyak terdapat ketimpangan sebab wilayah Desa Kebonagung yang dekat dengan lokasi pabrik jumlah penyerapan untuk buruh pabrik lebih sedikit dibandingkan dengan wilayah Desa Kendalpayak sehingga dibutuhkan kajian lebih lanjut mengenai keterkaitan spasial antara lokasi pabrik terhadap wilayah yang *termultiplier* berdasarkan tatanan sosial masyarakat Desa Kebonagung
3. Kurangnya kerjasama antara pihak pengelola Pabrik Gula Kebonagung dengan Pemerintah setempat dalam perbaikan sistem pengangkutan bahan baku maupun pengangkutan hasil produksi, misalnya sebagian fasilitas untuk pedestrian disalahgunakan dengan memarkir truk oleh sopir-sopir truk pabrik, sebab dari pihak pengelola pabrik telah menyediakan lahan untuk aktivitas tersebut. Sehingga hal ini perlu dikaji lebih mendalam khususnya untuk manajemen sistem transportasi pabrik secara lebih rinci.
4. Berdasarkan hasil amatan peneliti bahwa masih belum optimalnya penggunaan fasilitas perumahan yang disediakan pihak pengelola pabrik untuk pegawainya, maka untuk penelitian selanjutnya bisa dikaji atau mengangkat tema mengenai hal ini agar dapat menjadi indikator nantinya bagi pihak terkait maupun pabrik/industri lainnya .
5. Meningkatkan kerjasama yang sudah terjalin antara pihak pengelola pabrik dengan masyarakat lokal agar terciptanya keseimbangan antara pengembangan aktivitas ekonomi lokal sesuai dengan tatanan sosial masyarakat setempat sebagai akibat dari aktivitas timbal balik antara keduanya.

Daftar Pustaka

- Abdulah, (2005). *Pengaruh Perkembangan Industri Terhadap Pola Pemanfaatan Lahan di Wilayah Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang*. Tesis pada Magister Teknik Pembangunan Wilayah Dan Kota Universitas Diponegoro. Semarang: tidak diterbitkan.
- Brama Yoga Kiswara. (2011). Musim Giling Tebu, Jalanan Malang Macet. [Berita Online]. <http://BeritaJatim.com/>. [Kamis, 12 Mei, 2011, 08:21:09 WIB]
- Hamilton, I., dan Linge, R.J. (1983). *Spatial Analysis, Industri and The Industrial Environment*. Northern Ireland: The Universities Press (Belfast).
- Herdiansyah Hamzah. (2010). Cemari Udara, Pabrik Gula Jatiroto Kena. [Berita Online]. <http://jalurberita.blogspot.com/>. [Jum'at, 8 Juni 2012 05:14:08 WIB]
- Jayadinata, J. (1999). *Tata Guna Tanah Dalam Perencanaan Perdesaa Perkotaan & Wilayah*. Penerbit, ITB Bandung.
- Oryza Wirawan. (2011). Kapolsek Pakisaji Keluhkan Antrean Truk Tebu PG Kebonagung [Berita Online]. <http://salakdantebu.blogspot.com>. [Sabtu, 2 Juli, 2011. 10:46:29 WIB].
- Rustiadi, et al. (2009). *Perencanaan dan Pengembangan Wilayah*. Jakarta: Penerbit, Yayasan Obor Indonesia.
- Tarigan, R. (1995). *Teori dan Aplikasi Ekonomi Regional*. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara.
- Wahyu, B (2008). *Identifikasi sektor basis dan Ketimpangan antar wilayah di Provinsi Papua*, Penerbit IPB.
- Wignosoebroto, S (2009). *Tata Letak Pabrik Dan Pemandahan Bahan*. Jakarta: Penerbit Guna Widya.
- Partadiredja.(1985). *Pengantar Ekonomika*. Yogyakarta: Penerbit BPFE

TABEL DESAIN SURVEY PENELITIAN

No	Sasaran	Landasan Teori	Variabel Amatan	Kebutuhan Data	Sumber Data	Kegunaan
1	<p align="center">Mengidentifikasi pengaruh keberadaan pabrik gula terhadap aktivitas ekonomi masyarakat disekitar areal pabrik gula</p>	<p>Pengadaan sebuah bangunan pabrik baru (Hasil dari kegiatan Industri) akan memberi pengaruh pada <i>kegiatan ekonomi lokal</i> melalui pendapatan pemasukan, hasil produksi dan penambahan pendapatan. Selain itu juga berpengaruh terhadap <i>lingkungan fisik</i> melalui pembangunan tempat, penggunaan lahan disekitar anak sungai dan lain-lain. Kegiatan industri juga berpengaruh terhadap <i>Aspek kependudukan</i> (sosial atau kebudayaan), seperti lokasi permukiman penduduk lokal yang berubah menjadi lebih baik atau bahkan lebih buruk (Smith, David Marshall. (1980), " <i>Industrial Location: An Economic Geographical Analisis</i>" John Wiley and Sons, New York.)</p>	<p align="center">Kegiatan Ekonomi Lokal</p>	<p>Aktivitas onomi Masyarakat a) Jenis b) Luas penggunaan lahan c) Pendapatan</p>	<p>✓ BAPPEDA ✓ Masyarakat Setempat</p>	<p align="center">Memberikan gambaran mengenai bentuk kegiatan ekonomi masyarakat yang ditimbulkan oleh keberadaan pabrik dan sebagai bahan perhitungan AHP & Korelasi</p>
2	<p align="center">Mengidentifikasi pengaruh keberadaan pabrik gula terhadap pola penggunaan lahan</p>	<p>Penggunaan lahan kegiatan industri harus memenuhi syarat-syarat lokasi antara lain tingkat ketinggian dan kemiringan lahan kurang dari 5% yang berada di luar wilayah banjir, bukan zona labil dan bukan daerah patahan atau retakan, berlokasi di daerah pusat kota atau daerah pinggiran (menyebar dalam ruang kota), kemudahan aksesibilitas baik ke fasilitas transportasi komersial maupun ke tenaga kerja, tersedianya jaringan utilitas, kesesuaian dengan penggunaan lahan di daerah sekitarnya, kesesuaian lokasi dengan pengelolaan kualitas udara (Chapin, 1979:388-389 dalam Irianta, Gunarsa FX, " <i>Kajian Dampak Pembangunan Industri Terhadap Kondisi Lahan di Kawasan Bawean Kabupaten Semarang</i>" (Semarang, 2008)</p>	<p>➢ Faktor Produksi dan Pendapatan ➢ Lingkungan Fisik (penggunaan lahan) disekitar Pabrik</p>	<p>1. Faktor Produksi dan Pendapatan a)) bahan baku ▪ asal ▪ cara pengangkutan ▪ frekuensi pengambilan ▪ kapasitas b) tenaga kerja ▪ asal ▪ jenis kelamin ▪ umur ▪ pendidikan ▪ jarak tempat kerja ke rumah ▪ moda yang digunakan ▪ pendapatan c) Angkutan (transportasi) ▪ jenis ▪ kapasitas/muatan ▪ frekuensi angkutan ▪ rute d) aksesibilitas ▪ sarana (jenis moda, jumlah) ▪ prasarana (kondisi jalan, lebar jalan, rute) e) Utilitas ▪ Drainase, listrik, air bersih, sampah</p>	<p>✓ INSTANSI PERUSAHAAN PABRIK GULA (poin 1a, 1c dan 3abc) ✓ BAPPEDA (poin 1b) ✓ DINAS PERINDUSTRIAN (poin 1b dan 3abc) ✓ BPN (poin 2) ✓ Dinas PU Bina Marga (poin 1c, 1d, dan 1e)</p>	<p align="center">Memberikan gambaran mengenai konsep pabrik gula kebonagung dan mengetahui potensi serta permasalahan terhadap pola penggunaan lahan yang ditimbulkan dari keberadaan pabrik sehingga dapat membantu dalam menganalisis konversi penggunaan lahan dengan overlay</p>

No	Sasaran	Landasan Teori	Variabel Amatan	Kebutuhan Data	Sumber Data	Kegunaan
				<p>(Kondisi, jenis, jumlah dan kapasitas)</p> <p>2. Lingkungan Fisik (pola penggunaan lahan) Klasifikasi penggunaan lahan</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Jenis ▪ Luas ▪ Fungsi lahan ▪ Bentuk ▪ Lokasi ▪ kapasitas <p>3. Karakter Industri Gula</p> <p>a) lahan pertanian</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ luas ▪ lokasi ▪ jenis <p>b) produk</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ jenis ▪ jumlah <p>c) limbah</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ jenis ▪ cara pengolahan 		
3	Mengidentifikasi konsep tata letak pabrik gula secara historis			Sosial dan Budaya	<p>Konsep Tata Letak Pabrik</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Sejarah ▪ Bentuk ▪ Luas 	<p>✓ INSTANSI PERUSAHAAN PABRIK GULA</p> <p>✓ Masyarakat Setempat</p>



FORMULIR KUESIONER

Identifikasi Faktor-Faktor Penyebab Perkembangan Wilayah Disekitar Pabrik Gula Kebonagung-Kabupaten Malang

A. PETUNJUK PENGISIAN

1. Untuk menjawab berilah tanda silang (x) pada pilihan yang tersedia.
2. Coret pada pilihan yang tidak sesuai yang bertanda *)

B. DATA RESPONDEN

Nama :

Umur :

Pendidikan terakhir : SD/ SMP/ SMA/ D-3/ Sarjana *)

Pekerjaan :

Perusahaan/instansi Tempat Bekerja :

1. Mengapa anda memilih tempat tinggal di sekitar PG.Kebonagung?
 - a. Sebagai Karyawan
 - b. Untuk berdagang
 - c. Tanahnya murah
 - d. Lain-lain, sebutkan.....
2. Berapakah jarak tempat tinggal dari PG.Kebonagung?
 - a. < 1 km
 - b. 1 km
 - c. 2 km
 - d. > 3 km
3. Apakah ada kegiatan rutin dari PG.Kebonagung yang melibatkan masyarakat sekitar?
 - a. Penyuluhan
 - b. Kesepakatan mengenai kebijakan pabrik terhadap warga sekitar
 - c. Lain-lain, sebutkan.....
4. Berapa pendapatan anda dalam sebulan?
 - a. <Rp. 500.000
 - b. Rp. 500.000-Rp 1.000.000
 - c. Rp. 1.000.000-Rp. 2.000.000
 - d. Rp. 2.000.000
5. Kendaraan apa yang anda gunakan untuk menuju lokasi pekerjaan?
 - a. Kendaraan pribadi
 - b. Agkot
 - c. Jasa ojek
 - d. Lain-lain, sebutkan.....

--Terimakasih Atas Kerjasamanya--

Tabel
Peningkatan Pendapatan Masyarakat Desa Kebonagung
Tahun 2012

No. sampel	Sebelum berdirinya PG.Kebonagung	Setelah berdirinya PG.Kebonagung	Harga Depresiasi Rupiah Tahun 2011 (12*0.8)	Selisih Pendapatan	Peningkatan Pendapatan (%)
1	4000	875000	48320	826680	0.63
2	9000	2300000	108720	2191280	1.42
3	2500	475000	30200	444800	0.39
4	5000	1100000	60400	1039600	0.79
5	11000	2650000	132880	2517120	1.73
6	4000	875000	48320	826680	0.63
7	7000	1700000	84560	1615440	1.10
8	7500	1850000	90600	1759400	1.18
9	7000	1700000	84560	1615440	1.10
10	7000	1700000	84560	1615440	1.10
11	7000	1700000	84560	1615440	1.10
12	9000	2300000	108720	2191280	1.42
13	10000	2550000	120800	2429200	1.57
14	4000	875000	48320	826680	0.63
15	4500	900000	54360	845640	0.71
16	4500	900000	54360	845640	0.71
17	9000	2300000	108720	2191280	1.42
18	7500	1850000	90600	1759400	1.18
19	3000	550000	36240	513760	0.47
20	4500	900000	54360	845640	0.71
21	2500	475000	30200	444800	0.39
22	3000	550000	36240	513760	0.47
23	3000	550000	36240	513760	0.47
24	17000	3500000	205360	3294640	2.67
25	4000	875000	48320	826680	0.63
26	4000	875000	48320	826680	0.63
27	4000	875000	48320	826680	0.63
28	4000	875000	48320	826680	0.63
29	11000	2650000	132880	2517120	1.73
30	6000	1375000	72480	1302520	0.94
31	4500	900000	54360	845640	0.71
32	9000	475000	108720	366280	1.42
33	2500	475000	30200	444800	0.39
34	6500	1500000	78520	1421480	1.02
35	10000	2550000	120800	2429200	1.57
36	4000	875000	48320	826680	0.63
37	4000	875000	48320	826680	0.63
38	9000	2300000	108720	2191280	1.42
39	2500	475000	30200	444800	0.39

No. sampel	Sebelum berdirinya PG.Kebonagung	Setelah berdirinya PG.Kebonagung	Harga Depresiasi Rupiah Tahun 2011 (12*0.8)	Selisih Pendapatan	Peningkatan Pendapatan (%)
40	7500	1850000	90600	1759400	1.18
41	17000	3500000	205360	3294640	2.67
42	6500	1500000	78520	1421480	1.02
43	3000	550000	36240	513760	0.47
44	10000	2550000	120800	2429200	1.57
45	7000	1700000	84560	1615440	1.10
46	6000	1375000	72480	1302520	0.94
47	4000	875000	48320	826680	0.63
48	2500	475000	30200	444800	0.39
49	9000	2300000	108720	2191280	1.42
50	3000	550000	36240	513760	0.47
51	6500	1500000	78520	1421480	1.02
52	7000	1700000	84560	1615440	1.10
53	11000	2650000	132880	2517120	1.73
54	15000	3000000	181200	2818800	2.36
55	4000	875000	48320	826680	0.63
56	4000	875000	48320	826680	0.63
57	2500	475000	30200	444800	0.39
58	6500	1500000	78520	1421480	1.02
59	5000	1100000	60400	1039600	0.79
60	11000	2650000	132880	2517120	1.73
61	9000	2300000	108720	2191280	1.42
62	4500	900000	54360	845640	0.71
63	5000	1100000	60400	1039600	0.79
64	6500	1500000	78520	1421480	1.02
65	11000	2650000	132880	2517120	1.73
66	15000	3000000	181200	2818800	2.36
67	2500	475000	30200	444800	0.39
68	6500	1500000	78520	1421480	1.02
69	5000	1100000	60400	1039600	0.79
70	6500	1500000	78520	1421480	1.02
71	6500	1500000	78520	1421480	1.02
72	5000	1100000	60400	1039600	0.79
73	2500	475000	30200	444800	0.39
74	4000	875000	48320	826680	0.63
75	4000	875000	48320	826680	0.63
76	4000	875000	48320	826680	0.63
77	9000	2300000	108720	2191280	1.42
78	4500	900000	54360	845640	0.71
79	5000	1100000	60400	1039600	0.79
80	10000	2550000	120800	2429200	1.57



PERKUMPULAN PENGELOLA PENDIDIKAN UMUM DAN TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG

FAKULTAS TEKNOLOGI INDUSTRI
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER TEKNIK

PT BNI (PERSERO) MALANG
BANK NIAGA MALANG

Kampus I : Jl. Bendungan Sigura-gura No. 2 Telp. (0341) 551431 (Hunting), Fax. (0341) 553015 Malang 65145
Kampus II : Jl. Raya Karanglo, Km 2 Telp. (0341) 417636 Fax. (0341) 417634 Malang

**LEMBAR PERSETUJUAN
LAYAK JILID BUKU HITAM**

Tugas Akhir Mahasiswa :

Nama : RAHMAN SUPENDING

NIM : 07.24.039

Judul Tugas Akhir :

**IDENTIFIKASI FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB PERKEMBANGAN WILAYAH
DISEKITAR PABRIK GULA KEBONAGUNG KABUPATEN MALANG**

Hari/ Tgl Seminar : 09 AGUSTUS 2012

Dinyatakan : **Layak / Tidak Layak**

Untuk Tugas Akhirnya dijadikan 'Buku Hitam' (Syarat Mengikuti Sidang
Komprehensif) dengan catatan sebagai berikut :

Contoh :

- Materi kurang layak
- Metodologi kurang sesuai
- Apabila dirasa perlu, dapat menggunakan kertas terpisah.

Pembimbing I

(ARIEF SETIYAWAN, ST, MT)

Pembimbing II

(IDA SOEWARNI, ST)



PT. BNI (PERSERO) MALANG
BANK NIAGA MALANG

PERKUMPULAN PENGELOLA PENDIDIKAN UMUM DAN TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG

FAKULTAS TEKNOLOGI INDUSTRI
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER TEKNIK

Kampus I : Jl. Bendungan Sigura-gura No. 2 Telp. (0341) 551431 (Hunting), Fax. (0341) 553015 Malang 65145
Kampus II : Jl. Raya Karanglo, Km 2 Telp. (0341) 417636 Fax. (0341) 417634 Malang

**LEMBAR PERSETUJUAN
LAYAK SIDANG KOMPREHENSIF**

Tugas Akhir Mahasiswa :

Nama : RAHMAN SUPENDING

NIM : 07.24.039

Judul Tugas Akhir :

**IDENTIFIKASI FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB PERKEMBANGAN
WILAYAH DISEKITAR PABRIK GULA KEBONAGUNG KABUPATEN
MALANG**

Hari/ Tgl Seminar : 30 JULI 2012


Dinyatakan : Layak / Tidak Layak

**Untuk Tugas Akhirnya dijadikan 'Buku Hitam' (Syarat Mengikuti Sidang
Komprensif) dengan catatan sebagai berikut :**

Contoh :

- Materi kurang layak
- Metodologi kurang sesuai
- Apabila dirasa perlu, dapat menggunakan kertas terpisah.

Pembimbing I



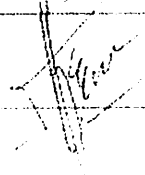

(ARIEF SETIYAWAN, ST, MT)

Pembimbing II



(IDA SOEWARNI, ST)

**DAFTAR HADIR UJIAN SEMINAR KOMPREHENSIF
JURUSAN TEKNIK PLANOLOGI/PWK
PERIODE II 2012
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG**

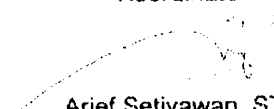
1. Nama Mahasiswa : **RAHMAN SUPENDING**
2. N I m : 07.24.039
3. Jurusan : **Teknik PWK/Planologi**
4. Hari / Tanggal : **KAMIS, 9 AGUSTUS 2012**
5. Waktu : **08.00 - SELESAI**
6. Ruang : **r. 31**
7. Judul Tugas Akhir : **IDENTIFIKASI FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB
PERKEMBANGAN WILAYAH DISEKITAR
PABRIK GULA KEBONAGUNG KABUPATEN
MALANG**

NO	NAMA DOSEN PEMBIAHAS	TANDA TANGAN
1	DR. IR. IBNU SASONGKO, MT	
2	MARIA C. ENDARWATI, ST, MIUM	
3	ENDRATNO BUDI S. ST	

Malang, 9J AGUSTUS 2012
Mengetahui
Ketua Jurusan T. Planologi


Dr. Ir. Ibnu sasongko, MT
NIP.Y. 1018800178

Panitia Pelaksana Tugas Akhir
Koordinator


Arief Setiyawan, ST, MT
NIP.Y.1030100369



PERBAIKAN TUGAS AKHIR

Dalam **Seminar Komprehensif** tingkat Sarjana Jurusan Teknik Planologi /
Perencanaan Wilayah & Kota yang diadakan pada :

Hari : KAMIS

Tanggal : 9 AGUSTUS 2012

Perlu adanya perbaikan pada Tugas Akhir untuk :

Saudara : RAHMAN SUPENDING

NIM : 07.24.039

Perbaikan tersebut meliputi :

- # Perbaiki analisis dalam menentukan mana yang mempengaruhi dan dipengaruhi
- # Mana variabelnya? tidak ada variabel dalam tugas akhirmu! Tentukan!
- # Metode yang digunakan!

Dosen Pembimbing/Penguji







MARIA C. ENDARWATI, ST, MIUM

**JURUSAN TEKNIK PLANOLOGI (PWK)
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL (ITN) MALANG**

Jl. Bendungan Sigura-gura No.2 Telp. (0341) 551431

Lembar asistensi SKRIPSI

Nama : Rahman Supending
 Nim : 07.24.039
 Dosen : Arief Setiyawan, ST., MT






No.	Tanggal	Keterangan	Tanda Tangan
1.	27/06/12	- Buat daftar isi ^{daftar isi} perbandingan - literatur yg berkaitan dengan metode/gambar - lengkapi daftar gambar - daftarkan tabel	
2.	18/06/12	- Kerjakan analisis & output dalam bentuk ortan - perbaiki lagi gambar, uraian & format lain data & berikan metode yg di pakai	
3)	2/07/12	- Buat abstraksi dengan susunan: 1) alasan / fmc 2) cerita tentang metode 3) Hasil (singkat)	
4)	18/07/12	- perbaiki tata tulis footnote - uraian & sumber metodologi → liquid skure - Perbaikan tabel - Buat rekomendasi - lengkapi laporan	
5)	21/07/12	- rekomendasi → * bisa dari hasil uraian lapangan * hasil perhitungan analisis - Buat PPT	
6)	26/07/12	Acc Summary Hasil	

**JURUSAN TEKNIK PLANOLOGI (PWK)
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL (ITN) MALANG**

Jl. Bendungan Sigura-gura No.2 Telp. (0341) 551431


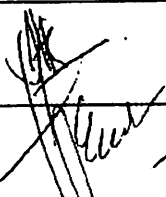
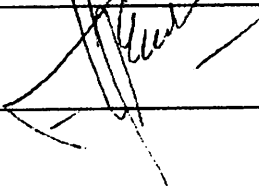
Lembar asistensi SKRIPSI

Nama : Rahman Supending
Nim : 07.24.039
Dosen : Ida Soewarni, ST.


No.	Tanggal	Keterangan	Tanda Tangan
1)	29/05/12	Buat outline → gambaran umum + peta? dilengkapi lagi.	
2)	3/06/12	Tambahkann uraian pada sub babusan yg sudah terlalu mencaup dengan kanyan	
3)	15/06/12	Mencaulkann etudia perlum kanyan w. lagak	
4)	18/06/12	Tambahkann kuesioner utuk multiplier effect Interpretasikan peta dealog pibaker tata tulis	
5)	19/06/12	Justifikasi setiap analisa makna metodologi dalam penelitian lengkap sumber bal Daftar isi Daftar pustaka	

**DAFTAR HADIR UJIAN HASIL
JURUSAN TEKNIK PLANOLOGI/PWK
PERIODE II 2012
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG**

1. Nama Mahasiswa : **RAHMAN SUPENDING**
2. N I m : 07.24.039
3. Jurusan : **Teknik PWK/Planologi**
4. Hari / Tanggal : **SENIN, 30 JULI 2012**
5. Waktu : 08.00 - SELESAI
6. Ruang : r. 31
7. Judul Tugas Akhir : **IDENTIFIKASI FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB
PERKEMBANGAN WILAYAH DISEKITAR
PABRIK GULA KEBONAGUNG KABUPATEN
MALANG**

NO	NAMA DOSEN PEMBAHAS	TANDA TANGAN
1	IDA SOEWARNI, ST	
2	MARIA C. ENDARWATI, ST, MIUM	
3	ENDRATNO BUDI S, ST	

Malang, 30 JULI 2012
Mengetahui
Ketua Jurusan T. Planologi


Dr. Ir. Ibnu sasongko, MT
NIP.Y. 1018800178

Panitia Pelaksana Tugas Akhir
Koordinator


Arief Setiawan, ST, MT
NIP.Y.1030100369



INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL

Jl. Bendungan Sigura - gura 2
MALANG

PERBAIKAN TUGAS AKHIR

Dalam Seminar Hasil tingkat Sarjana Jurusan Teknik Planologi / Perencanaan Wilayah & Kota yang diadakan pada :

Hari : SENIN

Tanggal : 30 JULI 2012

Perlu adanya perbaikan pada Tugas Akhir untuk :

Saudara : RAHMAN SUPENDING

NIM : 07.24.039

Perbaikan tersebut meliputi :

• Kenapa 2 Km? (bentuk gambar?)
• Perumahan lain → apa bentuknya? (mungkin pola akses??)

• Potongan jalan & meter time kerat !!

• Analisis kerat !

→ detail pola kerat

juga hitung di setiap titik atau di setiap area !!

• Gambarkan & konsep Multiplier effectnya ?

→ Gambar indikator multiplier effectnya !!



• Jawaban & hasil dari faktor-faktor apa ??

Dosen Pembimbing/Penguji

ENDRATNO BUDI S, ST

**BERITA ACARA SEMINAR HASIL
PRODI TEKNIK PLANOLOGI, FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL (ITN) MALANG
2012**

Hari/Tanggal : **Senin, 30 Juli 2012**
Judul : **Identifikasi Faktor-Faktor Penyebab Perkembangan
Wilayah Disekitar Pabrik Gula Kebonagung, Kabupaten Malang**
Nama : **Rahman Sumping**
Nim : **07.24.039**

No	Dosen Penguji	Pertanyaan dan Saran	Tanggapan	Paraf
1.	Endratmo Budi Santosa, ST	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kenapa radiusnya 2 km? Coba gunakan analisis Titik Henti. 2. Kenapa bentuknya radius ? <i>Sebaiknya menggunakan jalan poros, karena kecenderungan memilki perkembangan linier (mengikuti perkembangan jalan), Jadi seharusnya orientasi yang dipakai adalah panjang jalan.</i> 3. Perbaiki data-data untuk Analisa <i>Times Series</i> kemudian Pilih antara <i>series waktu</i> atau <i>series ruang</i>. 4. Bagaimana konsepsi <i>multipliernya</i>? 5. Pada Analisa Korelasi di cek juga <i>Sign</i> atau menggunakan <i>Chi Square</i> 6. Ratifikasi Hasil Analisa menggunakan tabel atau matriks 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Diterima dan diperbaiki 2. Telah dijawab dan diperbaiki 3. Diterima dan diperbaiki 4. Telah dijawab dan diperbaiki 5. Diterima dan diperbaiki 6. Diterima dan diperbaiki 	
2.	Maria Christina E., ST, MGeom	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sistem penulisan Abstrak maksimal menggunakan 200 - 250 kata. 2. Apabila menggunakan referensi buku, sebaiknya cantumkan halaman dan jika mengambil dari internet terakan situs webnya. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Diterima dan diperbaiki 2. Diterima dan diperbaiki 3. Diterima dan diperbaiki 4. Telah dijawab dan diperbaiki 	

Lanjutan....

		<p>3. Konsistensi antar paragraph diperbaiki lagi.</p> <p>4. Variabel eksternal dan internal ditetapkan dulu mana yang hendak dipakai sehingga mengetahui apa yang akan dianalisis.</p> <p>5. Metode yang digunakan untuk analisis keberadaan pabrik pilih salah satu saja antara analisa <i>LQ</i> atau analisa <i>Multiplier Effect</i>.</p> <p>6. Untuk analisis penggunaan lahan sebaiknya gunakan analisa <i>super impose</i>.</p> <p>7. Bila dikaitkan dengan wilayah apakah bisa disebut suatu "wilyah" dengan radius 2 Km check dengan pengertian.</p>	<p>5. Telah dijawab dan diperbaiki</p> <p>6. Telah dijawab dan diperbaiki</p> <p>7. Diterima dan diperbaiki</p>	
--	--	--	---	--

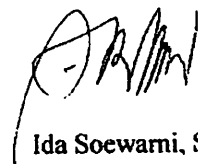
Mengetahui :

Pembimbing I



I. Arief Seiyawan, ST,MT

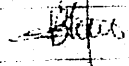
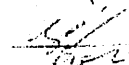
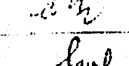
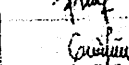
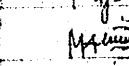
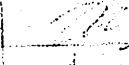
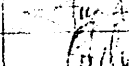
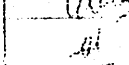
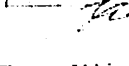
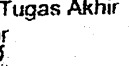
Pembimbing II



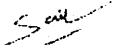
Ida Soewarni, ST

**DAFTAR HADIR UJIAN PROPOSAL
JURUSAN TEKNIK PWK/PLANOLOGI
PERIODE 1 2012
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG**

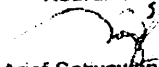
1. Nama Mahasiswa : **RAHMAN SUPENDING**
2. N I m : **07.24.039**
3. Jurusan : **Teknik PWK/Planologi**
4. Hari / Tanggal : **SABTU, 10 MARET 2012**
5. Waktu : **08.00 - SELESAI**
6. Ruang : **r. 31**
7. Judul Tugas Akhir : **IDENTIFIKASI FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB PERKEMBANGAN WILAYAH DISEKITAR PABRIK GULA KEBONAGUNG KABUPATEN MALANG**

NO	NAMA MAHASISWA	NIM	TANDA TANGAN
1	Bernike	07.24.026	
2	Sentosa Ariani	07.24.037	
3	SYALIRIADUS	07.24.050	
4	FAZAR Chakfuzi Akbar	07.24.002	
5	Geandacia C. da C. Costa	07.24.004	
6	Maximiliano N. M. A. GUTERRES	07.24.050	
7	Wanita Maria Idalya March	07.24.000	
8	Marsel Buiser E. Tameo	07.24.030	
9	Fitrah Sa. Van. Wiyah	07.24.052	
10	Zahra Fidiyah Sastha	07.24.130	

Malang, 10 MARET 2012
Mengetahui
Ketua Jurusan T. Planologi


Dr. Ir. Ibnu Sasongko, MT
NIP.Y. 1018800178

Panitia Pelaksana Tugas Akhir
Koordinator


Arief Setyawan, ST, MT
NIP.Y. 1039000214



PERBAIKAN TUGAS AKHIR SEMINAR PROPOSAL

NAMA : RAHMAN SUPENDING

NIM : 07.24.039

HR/TGL : SABTU, 10 MARET 2012

Perbaikan tersebut meliputi :

→ Perubahan ruang oleh Pabrik gula atau Aktivitas sekitar (obstakel)

↓

↳ Revisi Tawaran.

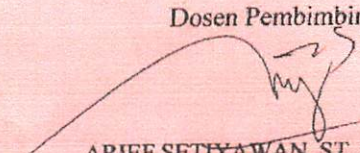
→ Judul → postogus faktor "X" & "Y" nya

→ Bakti → Korelasi → faktor perubahan. → Statistik

↳ Primer → wawancara!

→ Revisi → bukan tanya ukuran tapi indikator

Dosen Pembimbing

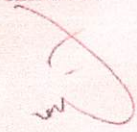

ARIEF SETYAWAN, ST, MT

LAMPIRAN : PENGAJUAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI

DAFTAR PKN DAN STUDIO YANG SUDAH DI TEMPUH

NO	MATA KULIAH	BELUM / SELESAI	NILAI	LAMPIRAN
1	STD PROSES PERENCANAAN	Selesai	B+	KHS / SURAT PUAS
2	STD PERENC. KOTA	selesai	B	KHS / SURAT PUAS
3	STD PENGEMBANGAN WILAYAH	selesai	B+	KHS / SURAT PUAS
4	PKN	selesai	A	KHS / SURAT PUAS
5	KOLOKSIUM	selesai	A	KHS / SURAT PUAS

MALANG, 08 februari 2012
DOSEN WALI


(Ir. Hafama Mustarip)



**JURUSAN TEKNIK PLANOLOGI/PWK
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG**

Lamp : 4 Lembar
Perihal : Seminar Dan Sidang Tugas Akhir

Kepada : **Yth. Ketua Jurusan Teknik Planologi**
Institut Teknologi Nasional
Malang

Dengan Hormat,
Bersama ini saya mahasiswa/i Jurusan Teknik Planologi

Nama : Rahman Suspendy

NIM : 09 24 039

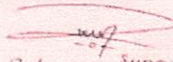
Dapat diijinkan untuk mengikuti Seminar dan Sidang tugas akhir/Skripsi
Adapun hasil studi yang telah saya peroleh adalah :

Kredit : 155

IPK : 2,18

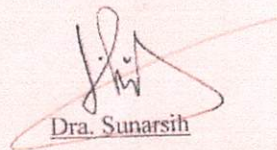
Dengan rekapitulasi DPA (Daftar Prestasi Akademik) Mahasiswa terlampir
Demikian Permohonan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Malang, 28 februari 2012
Hormat Saya

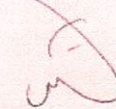

Rahman Suspendy

Mengetahui dan menyetujui

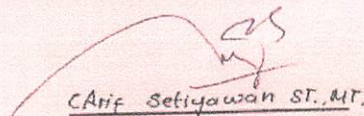
Rekording Jur. T. Planologi


Dra. Sunarsih

Dosen Wali


Dr. Hulomo Mustagab

Sekretaris
Jurusan T. Planologi


Anif Setiyawan ST., MT.

Lampiran :

1. Surat Puas PKN
2. DPA Mahasiswa
3. Semua KHS Asli
4. Hasil Konversi terbaru



INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
Jl. Bendungan Sigura-Gura 2
MALANG

Lamp : 1 Lembar
Perihal : Permohonan Tugas Akhir/Skripsi

Kepada : Yth. Ketua Jurusan Teknik Planologi
Institut Teknologi Nasional
Malang

Dengan Hormat,
Bersama ini saya mahasiswa/i Jurusan Teknik Planologi

Nama : Rahman Suspendiq

NIM : 07 24 089

Dapat diijinkan untuk mengambil tugas akhir/Skripsi
Adapun hasil studi yang telah saya peroleh adalah :

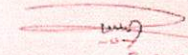
Kredit : 135

IPK : 3,18

Studio/PKN:

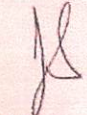
Selesai : _____ Studio (studio proses, kota, wilayah, PKN).
Apabila dalam penyelesaian/ penyusunan Tugas akhir tersebut melampui batas waktu yang telah ditetapkan, saya sanggup untuk daftar ulang kembali
Demikian permohonan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, atas kebijaksanaan dan perhatian Ketua Jurusan disampaikan terima kasih.

Malang, 28 februari 2012
Hormat Saya



(Rahman Suspendiq)

Mengetahui dan menyetujui

BAU/TUK 5/12
13


17/12/12

Sekretaris
Jurusan T. Planologi

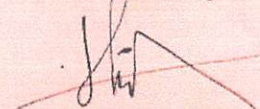

(Ariq setiyawan ST.,MT.)

Dosen Wali



(Ir. Hufano Mustarab)

Recording
Jurusan T. Planologi


(Dra. Sunarsih)

LEMBAR PERSEMBAHAN

UNTUK DOSEN-DOSEN TEKNIK PLANOLOGI ITN

Terimakasih buat Bu Ida selaku dosen pembimbingku yang selalu memberi motivasi untuk segera menyelesaikan tugas akhirku (skripsi) dan sekaligus Bunda yang sangat saya hormati karena ketangguhannya membimbing aku dan teman-teman yang menyelesaikan tugas akhirnya. Terimakasih juga buat Pak Arief selaku dosen pembimbingku yang memberikan rekomendasi tema besar dalam skripsiku. Bapak Ibnu Sasongko selaku Ketua Jurusan Planologi yang membuka lebar pintu kelulusan untuk semua mahasiswa yang mengejar gelar strata satu, sukses terus pak dalam membangun anak didik yang cerdas dan beretika. Serta terimakasih juga pada Pak Budi dan Bu Maria selaku penguji dalam tugas akhir ini yang selalu memberikan masukan dan kritik yang membangun. Tidak lupa jugaku ucapkan kebanggaan kepada Pak Tomo yang sejak awal masuk planologi telah memberikan petuah dan pemikiran kritis yang bisa menggerakkan adrenalin dan proses berfikir inovatif.

Terimakasih banyak buat Nosen-Nosen semua proses pembelajaran yang telahku dapatkan